KUMPULAN

SYUBHAT-SYUBHAT

YANG PERLU DI TA'DHIL

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tulisan tentang syubhat-syubhat ini ditujukan untuk :

- Memperbaiki dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang ada di dalam JM, baik Aqidah, Ibadah, Mu'amalah maupun Akhlaq dan Adab agar JM ini lebih sempurna dan selalu berada di jalan yang benar, sesuai dengan tujuan awal JM ini didirikan yaitu untuk mengkaji, memahami dan mengamalkan Qur'an dan Hadist dengan murni, niat mukhlis lillah karena Alloh dan tujuan ingin masuk surga selamat dari neraka.
- Tulisan ini tidak ditujukan untuk merusak, membubarkan, merongrong, nggembosi JM.
- Kami tulis semua ini karena kami mengemban amanat dari Alloh Rosul untuk menyampaikan ilmu dan meluruskan serta memperbaiki kesalahan-kesalahan / kemungkaran-kemungkaran yang ada di depan mata kita, sebagai praktik *Ta'awun Alal Birri* Wattaqwa dan kewajiban saling menasehati juga mengingatkan sesama orang Islam / orang iman yang sama-sama punya tujuan masuk surga selamat dari neraka.

Bagi saudara-saudara yang telah membaca dan memahami tulisan ini, mohon disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun agar bisa diterima dan sebagai bukti bahwa kita yang memahami seperti ini tidak ingin menjatuhkan, meremehkan atau menyombongi orang lain, melainkan ini semata-mata kita ingin mewujudkan "قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا".

Semoga Alloh paring aman, selamat, lancar dan barokah..

آمين

Catatatan Syubhat-Syubhat Yang Perlu Dibenahi

SYUBHAT-SYUBHAT SEPUTAR DEFINISI JAMAAH :

1) جَمِيعًا dalam Surat Al Imron ayat 104 dimaknai ***"Berjamaah dengan berimam, berbai'at dan bertaat"*.**
2) **Lafadz** الجَمَاعَةَ dalam hadist

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي». رواه الترمذي

Dimaknai "***jamaah yang berimam, berbai'at dan berta'at".***

3) Kata لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ dalam hadist

إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ. رواه الدارمي

Dimaknai **"Tidak sah Islam seseorang kecuali dengan menetapi jamaah yang berimam berbait dan bertaat (menetapi jamaah adalah syarat sah nya Islam, walaupun dia telah melakukan rukun Islam, tapi belum berbait kepada Imam jamaah, maka Islam nya batal)".**

4) Lafadz التَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ dalam hadist berikut diberi makna "**memisahi jamaah kita, berarti murtad".**

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ ". رواه مسلم

5) **72** golongan dalam hadist ini :

ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ ». رواه أبو داود

Mereka kekal didalam neraka.

6) Mati Jahiliyyah dalam beberapa hadist **dimaknai kafir dan kekal didalam neraka**.

- فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه البخاري
- وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه مسلم
- مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً. رواه مسلم
- «مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه أحمد

(Sudah dibahas dalam dalil-dalil syubhat yang kedua).

7) **Makna hadist ini :**

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ مِنْ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ ذكره الإمام الشوكاني في نيل الأوطار

Tidak halal hidupnya tiga orang yang berada di sebagian permukaan bumi kecuali dengan **menjadikan salah satunya sebagai imam**.

8) Hadist ini :

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ». رواه أبو داود

Diberi makna "Siapa yang memisahi jamaah satu jengkal saja / **melanggar satu peraturan Imam**, **maka sudah putus tali Islam dari lehernya, berarti sudah tidak Islam, kafir, wajib neraka".**

9) Jamaah (keimaman) kita ini yang paling pertama di Indonesia. Dirintis sejak tahun 41 dan yang lain berarti tidak sah, karena kita menetapi dalil:

فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ. رواه البخاري

10) Menetapi Qur'an Hadist Jamaah adalah **jalan satu-satunya masuk surga** selamat dari neraka, **tidak ada jalan lain kecuali itu**, selain jalan itu **pasti masuk neraka dan kekal selama-lamanya**.

11) Hadist ini وَيَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ, dimaknai berpisah / mrezel dari jamaah kita (yang berimam dan berbaiat, maka pasti masuk neraka dan kekal didalamnya).

12) Lafadz تَلْزَمُ جَمَاعَةَ المُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ dalam hadistnya Hudzifah diberi makna "Tetapilah jamaah kita yang sudah memiliki Imam yang di baiat sejak tahun 1941 karena berarti golongan Islam yang adalah firqoh-firqoh yang tidak berbentuk jamaah dan tidak memiliki Imam yang di baiat".

13) Hadist berikut diartikan bahwa "Siapa saja yang beramal di dalam Jamaah (seperti JM KITA) dengan niat karena Alloh, jika benar Alloh menerima, jika salah diampuni, sebaliknya beramal dalam keadaan firqoh (tidak menetapi jamaah seperti JM KITA) walaupun benar tetap tidak diterima, apalagi salah". Jadi syarat mutlak diterimanya amal itu harus berjamaah yang memiliki Imam kemudian berbaiat kepadanya.

١٢٤٧٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ عَمِلَ لِلهِ فِي الْجَمَاعَةِ فَأَصَابَ قَبِلَ اللهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غَفَرَ لَهُ، وَمَنْ عَمِلَ يَبْتَغِي الْفُرْقَةَ، فَأَصَابَ لَمْ يَتَقَبَّلِ اللهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». رواه الطراني في المعجم

14) Bentuk jamaah dan keimaman seperti ini adalah **yang murni sejak zaman Rosulullo**h.

15) Jamaah surga tidak jamaah neraka. Berdasarkan dalil :

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

Berarti selain Jamaah kita tidak bisa masuk surga, hanya Jamaah kita saja yang bisa masuk surga.

16) Walaupun menetapi Qur'an Hadist tapi **tidak menetapi jamaah kita** / tidak faham jamaah, **maka guwak byuk / ora kanggo, tetap masuk neraka**.

17) Acara sambung dan persenan adalah **sambungnya jamaah kepada imam**, supaya mendapatkan persaksian dan bisa masuk surga. Siapa yang tidak sambung dan tidak persenan berarti putus / syaddza / zaghu / menyimpang dan masuk neraka. Diantara dalil yang dijadikan dasar pemahaman ini adalah :

أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ. رواه البخاري

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ. سورة الإسراء : ٧١

SYUBHAT YANG PERTAMA :

❖ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... الآية. [سورة آل عمران ١٠٣].

- جَمِيعًا dalam ayat ini dimaknai ***"Berjamaah dengan berimam, berbai'at dan bertaat"*.**

Ta'dil / Pelurusan syubhat ini :

a) Arti seperti ini tidak benar, tidak sesuai dengan makna secara bahasa maupun secara naqli / ma'tsur / manqul. Namun hal ini **bukan berarti kita menafikan jamaah secara bentuk** (wujudnya imam dan ru'yah), Jamaah secara bentuk ada dasar dalilnya, akan tetapi jangan memaksakan ayat ini dijadikan sebagai dasar dalilnya dengan langsung diartikan bahwa ayat ini adalah jamaah secara bentuk.
b) Kita semua sepakat dalam mengartikan dan menjelaskan nash-nash dalil qur'an hadist harus benar secara bahasa (kaedah bahasa arab) dan benar manurut manqul / ma'tsur, seperti halnya belaiu BKHN, guru-guru beliau di Makkah semua dalam menyampaikan ilmu menggunakan bahasa arab, ketika beliau menyampaikan makna al qur'an di Indonesia menggunakan bahasa jawa. Itu menunjukkan **bahwa belaiu mampu menterjemahkannya karena menggunakan kaedah–kaedah bahasa arab (nahwu shorof, balaghoh dan mantiq).** Begitupula yang sering diungkap bahwa mengkaji Al Qur'an **harus manqul** (memindah / menukil penjelasan-penjelasan ayat dari hadist / ucapan para shohabat / ucapan para tabi'in (tiga generasi yang dijamin kemurniannya).
   Untuk memastikan penjelasan suatu ayat manqul atau tidak ? **harus dibuktikan dengan rujukan kitab tafsir yang jelas**, ucapan siapa ? hadist dari Nabi atau ucapan Shohabat ataukah Tabi'in dan seterusnya ?. Kalau hanya ucapan / penjelasan dari seorang Ulama' dari Indonesia, apalagi yang hidupnya di abad-abad akhir ini, berarti bukan tafsir manqul atau ma'tsur, **namun itu hanya sekedar terjemah / alih bahasa saja** (dari bahasa Arab ke bahasa Jawa dan lain-lain).

Berikut ini makna جَمِيعًا yang benar secara bahasa maupun secara manqul / ma'tsur :

1. Makna جَمِيعًا dalam ayat-ayat Al-Qur'an ada dua makna :

- ***Berjama'ah / Berkumpul / bersama-sama*** (tidak membicarakan masalah berimam, berbaiat), contoh ayatnya :
  - وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا. [سورة آل عمران : ١٠٣]
  - لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا. [سورة النور : ٦١]
  - تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى. [سورة الحشر : ١٤]
  - فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا. [سورة النساء : ٧١]
  - إِنَّ اللهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا. [سورة النساء : ١٤٠]
- ***Semuanya,*** contoh ayatnya :
  - هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا. [سورة البقرة : ٢٩]
  - قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا. [سورة البقرة : ٣٨]
  - أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللهُ جَمِيعًا. [سورة البقرة : ١٤٨]
  - أَنَّ الْقُوَّةَ لِلهِ جَمِيعًا. [سورة البقرة : ١٦٥]...
  - فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلهِ جَمِيعًا. [سورة النساء : ١٣٩]

2. **Posisi lafadz** جَمِيعًا secara i'rob sebagai حال (keadaan / tingkah).

   Jika dijumpai حال maka untuk memperjelas maksudnya supaya dicari صاحب الحال (yang punya حال), contoh ayat :

   وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا. سورة آل عمران : ١٠٣

   صاحب الحال bagi جَمِيعًا disini adalah dhomir mukhothob (kalian) yang terdapat dalam lafadz وَاعْتَصِمُوا. **Berarti artinya** "Berpegang teguhlah kalian pada tali Alloh dengan berjamaah / bersama-sama, tidak berpecah-belah".

Kesimpulan :

Makna جَمِيعًا secara bahasa dan posisinya dalam i'rob **sama sekali tidak menunjukkan makna jamaah yang berimam, berbai'at dan berta'at.**

3. Begitupula dalam rujukan tafsir-tafsir Al-Qur'an, baik tafsir yang ma'tsur (manqul) maupun yang ma'qul (menurut bahasa), **tidak ada tafsir yang menjelaskan makna** جَمِيعًا **adalah jama'ah yang berimam, berbait dan berta'at, bahkan secara umum lafadz** جَمِيعًا **tidak dibahas,** berarti dikembalikan kepada makna secara bahasa dan posisinya dalam i'rob, seperti bahasan nomor satu dan dua di atas.

Sedangkan yang dibahas dalam tafsir ma'tsur (manqul) maupun ma'qul adalah lafadz **حَبْلِ اللهِ** dan lafadz **وَلَا تَفَرَّقُوا**.

Beberapa makna حَبْلِ اللهِ dalam tafsir ma'tsur (manqul) :

- عَهْدِ اللهِ / الْقُرْآنَ (penjelasan dari Ali bin Abi Tholib, Abi Sa'id, dan Abdulloh bin Mas'ud dalam **Tafsir Ibnu Katsir**).
- عهد الله وأمره / القرآن / إسلام / إخلاص لله وحده / الجماعة (penjelasan dari Abdulloh bin Mas'ud, hadist marfu' dari Abi Sa'id Al Hudzri, Abil 'Aliyah, Qotadah, Mujahid, Ad-Dhohhak, 'Athok, As-Suddi dalam **Tafsir At-Thobari**).
- الْعَهْدِ / الْقُرْآنَ / الجماعة (penjelasan dari Ibnu Abbas, Abdulloh bin Mas'ud, hadist marfu' dari Abi Sa'id Al Hudzri, Qotadah, Mujahid dalam **Tafsir Qurthubi**).

Beberapa makna حَبْلِ اللهِ dalam tafsir ma'qul (secara bahasa) :

- Agama Alloh **(Tafsir Jalalain dan As-Sa'di).**
- Kitab Alloh dan petunjuk Rosulullah / sunnah **(Tafsir Al Muyassar dan Tafsir An Nasafi)**.

Kesimpulan :

Tetapilah tali Alloh (Al qur'an / Janji Alloh / Islam / Ikhlas / Jamaah) dengan keadaan (Berjamaah / Berkumpul / Bersama-sama).

Beberapa makna وَلَا تَفَرَّقُوا dalam tafsir ma'tsur (manqul) :

- Jangan berpecah belah akan tetapi tetapilah **jamaah** yaitu orang-orang yang menetapi suatu (manhaj / cara beragama) yang ditetapi oleh Nabi dan para Shohabat. **(Tafsir Ibnu Katsir)**.
- Dalam **Tafsir At Thobari** :
  - ✓ Janganlah kalian berpecah-belah / berfirqoh-firqoh menjauh dari agama Alloh dan janji Alloh dalam kitab-Nya. (kesimpulan dari **Abu Ja'far At Thobari**).

- ✓ Alloh benci, melarang dan memperingatkan keras **perpecahan** diantara kalian dan meridhoi **mendengarkan, ta'at, kerukunan dan berjamaah** untuk kalian. (penjelasan dari **Qotadah**).
- ✓ Janganlah kalian saling bermusuhan didalam menetaoi ikhlas / tauhid kepada Alloh, jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. (penjelasan dari **Abil 'Aliyah**).
- ✓ Imam At Thobari mengartikan ولا تفرّقوا dengan meriwayatkan hadist marfu' dari Anas bin Malik bahwa "umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan (firqoh), semuanya masuk ke neraka kecuali satu yaitu **jamaah** (golongan yang menetapi manhaj / tata cara beragama seperti Rosulullоh dan para shohabat).

- Dalam **Tafsir Qurthubi** :
  - ✓ Janganlah kalian berpecah-belah (berfirqoh-firqoh) di dalam menetapi agama kalian sebagaimana Yahudi Nasrhoni yang berpecah belah dalam menetapi agama (penjelasan dari **Ibnu Mas'ud dan Shohabat Rosulullоh yang lain**).
  - ✓ Janganlah kalian berpecah belah karena mengikuti hawa nafsu dan keinginan masing-masing, jadilah orang-orang yang bersaudara di dalam menetapi agama. Hal ini diperkuat dalam lafadz selanjutnya وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْداءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْواناً. (kesimpulan dari **Imam Al-Qurtubi**).

<u>Beberapa makna وَلَا تَفَرَّقُوا dalam tafsir ma'qul (secara bahasa) :</u>

- Janganlah kalian berpecah belah setelah kalian menetapi agama Islam. (**Tafsir Al Jalalain**).
- Alloh memerintah untuk ber Ijtima' / bersatu dan berpegang teguh pada agama Alloh, karena sesungguhnya bersatunya umat Islam dalam menetapi agama dapat berdampak baik bagi agama dan keduniaan mereka, sebaliknya jika berpecah belah dan bermusuh-musuhan, maka putuslah tali persaudaraan dan masing-masing akan berbuat mengikuti hawa nafsunya, walaupun dapat menimbulkan kerusakan umat Islam secara umum. (**Tafsir As Sa'di**).
- Janganlah kalian berpecah belah, akan tetapi berpegang teguhlah pada kitab Alloh dan petunjuk Rosulullоh dan janganlah berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan. (**Tafsir Al-Muyassar**).

- Dalam **Tafsir An Nasafi** :
  - ✓ Janganlah kalian berbuat sesuatu yang menyebabkan berpecah belah dan hilangnya persatuan (Ijtima').
  - ✓ Janganlah kalian berpecah belah (berfirqoh-firqoh) jauh dari kebenaran yang ditimbulkan karena adanya perselihan diantara kalian sebagaimana perselisihannya Yahudi Nasroni atau seperti kondisi kalian ketika zaman Jahiliyyah yaitu berpe1]cah belah dan saling memerangi.

***Naskah-naskah tafsir diatas terlampir !**

Tiga ayat berikut ini yang sebanding dan menguatkan Surat Al Imron ayat 104 : [وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا]

١) وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. [سورة آل عمران : ١٠٥].

٢) شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ .[سورة الشورى : ١٣].

٣) إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. [سورة الأنعام : ١٥٩].

Pembahasan :

١) وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. [سورة آل عمران : ١٠٥].

Berikut ringkasan makna ayat ini dalam tafsir ma'tsur (manqul) dan tafsir ma'qul (secara bahasa) :

- Alloh melarang umat ini berpecah belah dan berselisih seperti umat terdahulu dan meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar setelah tegaknya hujjah atas mereka. Lalu Imam Ibnu Katsir mensitir hadist riwayat Imam Ahmad dari Muawiyyah bahwa Rosulullah bersabda "Umat ini akan terpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu yaitu **jamaah** (golongan yang menetapi manhaj / tata cara beragama seperti Rosulullah dan para shohabat)". (**Tafsir Ibnu Katsir**).
- Janganlah kalian berpecah belah dan berselisih di dalam agama Alloh, perintah danlarangan-Nya setelah datangnya *bayyinat* / hujjah-hujjah dari Alloh, sebagaimana ahli kitab (Yahudi Nasroni). (**Tafsir At Thobari**).
- Janganlah kalian seperti orang-orang yang telah berpecah belah dan berselisih (ahli bid'ah umat ini / orang-orang Haruriyyah (Khowarij) / Yahudi Nasroni). (**Tafsir Al-Qurthubi**).
- Janganlah kalian seperti orang-orang yang telah berpecah belah dan berselisih (ahli bid'ah umat ini / orang-orang Haruriyyah (Khowarij) / Yahudi Nasroni). Lalu Imam Baghowi meriwayatkan hadist marfu' dari Umar bin Khottob, Nabi bersabda "Siapa yang senang masuk di tengah-tengahnya surga hendaklah menetapi **jamaah** (golongan yang menetapi manhaj / tata cara beragama seperti Rosulullah dan para shohabat)". (**Tafsir Al Baghowi**).
- Yang dimaksud orang-orang yang telah berpecah belah dan berselisih adalah Yahudi Nasroni yang telah berselisih dalam hal **Ushuluddin / Aqidah / Tauhid** setelah datangnya dalil-dalil yang melarang berselisih dan berpecah belah. Ayat ini mengisyaratkan perselisihan yang tercela yang menyebabkan perpecahan (berfirqoh-firqoh) yaitu perselisihan dalam masalah **Ushuluddin** yang akhirnya saling ***mengkafirkan / menuduh fasiq sebagian golongan dari umat ini.*** Jadi bukan perselisihan masalah furu' / cabang-cabang syariat. (**Tafsir Tahrir Wat Tanwir**).

- Janganlah kalian sepertii Yahudi Nasroni yang berpecah belah meninggalkan agama dan berselisih dalam agama. (**Tafsir Jalalain**).
- Janganlah kalian menyerupai (Tasyabbuh) dengan Yahudi Nasroni di dalam masalah perselisihan dan perpecahan dalam agama. (**Tafsir As Sa'di**).
- Janganlah kalian seperti ahli kitab (Yahudi Nasroni) yang bermusuhan dan dendam serta berpecah belah menjadi beberapa golongan (Syi'ah dan Hizib) dan berselisih dalam **Ushuluddin / Aqidah / Tauhid.** (**Tafsir Muyassar**).
- Janganlah seperti Yahudi Nasroni yang telah berpecah belah sebab permusuhan dan berselisih di dalam agama **dengan saling mengkafirkan. (Tafsir An Nasafi).**

Kesimpulan :

Ayat ini bermakna **larangan berpecah belah (berfirqoh-firqoh) dalam menetapi agama,** sama dengan Surat Al Imron ayat 103. Dari sembilan tafsir di atas tidak ada satupun yang menerangkan bahwa larangan berfirqoh yang dimaksud dalam ayat ini adalah **firqoh yang tidak punya imam** atau **mafhumnya harus berjamaah dengan bentuk struktural ada imam dan ru'yah.**

٢) شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ .سورة الشورى : ١٣.

Berikut ringkasan makna ayat ini dalam tafsir ma'tsur (manqul) dan tafsir ma'qul (secara bahasa) :

- Alloh berwasiat kepada para nabi untuk menetapi rukun (tidak banyak berselisih) dan menetapi jamaah (bersatu, tidak berfirqoh-firqoh dalam menetapi agama) dan melarang perpecahan serta perselisihan. (**Tafsir Ibnu Katsir**).
- Alloh berwasiat kepada para Nabi dengan wasiat yang sama yaitu menegakkan agama yang benar dan tidak berpecah belah (berfirqoh-firqoh) di dalam menetapinya. (**Tafsir At-Thobari**).

- Alloh berwasiat kepada para Nabi dengan wasiat yang sama yaitu Tegakkanlah agama !!!, yang dimaksud agama dalam ayat ini ialah **tauhid kepada Alloh, taat kepada-Nya, beriman kepada para rosul, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, serta menetapi seluruh syariat (persyaratan) yang menjadikannya seorang muslim**, bukan aturan-aturan syariat yang khusus bagi setiap kaum, karena syariat yang khusus itu pasti berbeda-beda sesuai dengan keadaan masing-masing ummat. Tegakkanlah agama tersebut terus menerus terjaga, dengan eksis tanpa ada perselisihan dan kekacauan di dalamnya. (**Tafsir Al Qurthubi**).
- Alloh berwasiat kepada para Nabi dengan wasiat yang sama yaitu menegakkan agama dan tidak berselisih di dalam menetapinya. Seluruh para Nabi memang diustus oleh Alloh untuk menegakkan agama, kerukunan, jamaah (bersatu) dan meninggalkan perpecahan (firqoh) serta perselisihan. (**Tafsir Al Baghowi**).
- Wasiat alloh kepada para nabi adalah tegakkanlah agama yang telah diwahyukan dan tidak boleh berpecah belah (berfirqoh-firqoh) di dalam menetapinya. (**Tafsir At Tahrir Wattanwir**).
- Tegakkanlah agama dan jangan berpecah-belah (berfirqoh-firqoh) di dalamnya, **yang dimaksud agama yang diwahyukan kepada para nabi adalah tauhid. (Tafsir Al Jalalain)**.
- Tegakkanlah agama islam dengan **menetapi tauhid**, taat dan beribadah hanya kepada Alloh dan janganlah kalian berselisih didalam agama. (**Tafsir Muyassar**).
- Tegakkanlah agama (Islam) dan janganlah berselisih didalam agama, berusalah selalu Ittifaq (sepakat) dalam Ushuluddin (aqidah) maupun furu' dan perselisihan masalah furu' jangan menjadikan kalian berfirqoh-firqoh, menjadi beberapa golongan (ahzab dan syia'an) yang saling bermusuhan padahal kalian telah sepakat dalam masalah Ushuluddin (aqidah). (**Tafsir As Sa'di**).
- Tegakkanlah agama islam !!! yang dimaksud agama dalam ayat ini ialah **tauhid kepada Alloh, taat kepada-Nya, beriman kepada para Rosul, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, serta menetapi seluruh syariat (persyaratan) yang menjadikannya seorang muslim**, ...janganlah berselisih dalam agama, Kholifah Ali bersabda : "Janganlah berpecah belah (berfirqoh-firqoh) karena jamaah (bersatu) itu rohmat dan firqoh (perpecahan menjadi beberapa golongan) itu adzab". (**Tafsir An Nasafi**).

Kesimpulan :

Ayat ini bermakna **larangan berpecah belah (berfirqoh-firqoh) dalam menetapi agama Islam,** sama dengan Surat Al Imron ayat 103. Dari sembilan tafsir di atas tidak ada satupun yang menerangkan bahwa larangan berfirqoh yang dimaksud dalam ayat ini adalah **firqoh yang tidak punya imam** atau **mafhumnya harus berjamaah dengan struktural ada imam dan ru'yah.**

٣) إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. سورة الأنعام : ١٥٩.

Berikut ringkasan makna ayat ini dalam tafsir ma'tsur (manqul) dan tafsir ma'qul (secara bahasa) :

- Alloh membersihkan Nabi dari (pelanggaran besar) orang-orang yang memecah belah agama (Islam) dan menjadi bebrapa golongan (mereka adalah pelaku dosa-dosa besar). Mereka itu diantaranya :
  a) Yahudi Nasroni (Ibnu Abbas).
  b) Ahli Bid'ah, Ahli Syubhat, Ahli Kesesatan (hadist marfu' dari Abu Huroiroh).
  c) Golongan Khowarij (Abi Umamah). (**Tafsir Ibnu Katsir**).
- Alloh membersihkan Nabi dari pelanggaran besar orang-orang yang telah **memisahi agama** yang haq dan **berpecah belah menjadi beberapa firqoh**, beberapa golongan dan sekte-sekte. Nabi Muhammad tidak termasuk golongan mereka dan mereka juga bukan golongan Nabi Muhammad, karena agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad hanya satu yaitu Islam, agama Nabi Ibrohim al hanafiyyah. Rincian golongan yang memecah belah agama seperti diatas. (**Tafsir At Thobari**).
- Alloh membersihkan Nabi dari pelanggaran besar dari orang-orang yang memisahi agama (فَارَقُوْا) / orang-orang yang memecah belah agama (فَرَّقُوْا) / orang-orang yang beriman kepada sebagian syariat agama dan kufur pada sebagian yang lain (فَرَقُوْا), mereka diantaranya Yahudi Nasroni, orang-orang Musrik, Ahli Bid'ah dari ummat ini dan seluruh orang-orang kafir. (**Tafsir Al Qurthubi**).
- Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama (menurut Ibnu Abbas mereka adalah "orang-orang musyrik") dan menjadi beberapa

golongan, maka kamu Muhammad putus hubungan dengan mereka. (**Tafsir At Tahrir Wattanwir**).

- Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama karena mereka berselisih di dalamnya, lalu mengambil sebagian syariat agama dan meninggalkan sebagiannya dan mereka menjadi beberapa firqoh atau mereka memisahi agama (Yahudi Nasroni), maka kamu Muhammad jangan berurusan dengan mereka, karena urusan mereka ada pada Alloh dan Alloh akan meceritakan atas apa yang mereka lakukan. (**Tafsir Al Jalalain**).
- Ayat ini memerintahkan Ijtima' dan I'tilaf (bersatu dan rukun) dan melarang Tafarruq dan Ikhtilaf (berpecah belah dan berselisih) diantara mereka muslim, dan di dalam masalah ushul (aqidah) maupun furu'. Orang-orang yang memecah belah agama dan menjadi bebeapa firqoh (masing-masing membuat nama khusus untuk golongannya seperti Yahudi, Nasroni dan Majusi), mereka itu bukan golongan kamu (Muhammad) karena mereka telah menentang dan menyelisihimu. (**Tafsir As Sa'di**).
- Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama setelah mereka bersatu menetapi tauhid kepada Alloh dan mengamalkan syariatnya, lalu mereka menjadi beberapa firqoh dan golongan, maka kamu lepas tangan dari mereka, perakara mereka akan diurusi oleh Alloh dan Alloh akan menceritakan semua perbuatan mereka. (**Tafsir Muyassar**).

***Naskah-naskah tafsir diatas terlampir !**

Kesimpulan :

Ayat ini bermakna "**Ancaman berat dan larangan berpecah belah (berfirqoh-firqoh / menjadi beberapa golongan) dalam menetapi agama**", sama dengan Surat Al Imron ayat 103. Dari sembilan tafsir di atas tidak ada satupun yang menerangkan bahwa larangan berfirqoh yang dimaksud dalam ayat ini adalah **firqoh yang tidak punya imam** atau **mafhumnya harus berjamaah dengan bentuk ada imam ada ru'yah.**

SYUBHAT YANG KEDUA :

❖ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بني إسرائيل حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بني إسرائيل تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» : «هَذَا حَدِيثٌ مُفَسَّرٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ». رواه الترمذي

Lafadz الجَمَاعَةَ dalam hadist ini dimaknai ***"jamaah yang berimam, berbai'at dan berta'at".***

Ta'dhil / Pelurusan :

Tidak semua lafadz الجَمَاعَةَ dalam nash hadist bermakna "jamaah yang berimam berbai'at dan bertaat". Makna الجَمَاعَةَ dalam beberapa nash hadist adakalanya :

- Jamaah yang berupa Manhaj yaitu golongan yang menetapi agama Islam sesuai dengan manhaj / tata cara Rosulullah dan para Shohabat (ما أنا عليه وأصحابي). Jamaah seperti ini tidak membicarakan masalah jumlah orang dan strukturalnya.
- Jama'ah yang berupa bentuk atau struktural kepimimpinan dan ru'yah. Jamaah yang seperti ini adakalanya :
  - Kepemimpinannya berbentuk ke Khilafahan / Malik / Sulthon / Penguasa / Pemerintah dan Jamaahnya disebut جماعة المسلمين (Jamaah seluruh orang-orang Islam).
  - Kepemimpinannya adalah Pemimpin suatu golongan dari orang-orang Islam.
  - Imam perjalanan.

➢ Makna lafadz الجَمَاعَةَ yang benar dalam hadist ini adalah **"Jamaah yang berupa manhaj",** karena Rosulullah mendefinisikannya dengan مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي / apa saja (manhaj / cara-cara beragama) yang saya tetapi dan ditetapi oleh shohabat-shohabat saya. Rosulullah tidak membahas jumlah orangnya, darimana asalnya dan bentuk jamaahnya. Berarti

siapa saja yang menetapi manhaj / cara beragama yaitu cara beraqidah, beribadah, bermu'amalah, berakhlaq dan beradab seperti Nabi dan para Shohabat dialah **"Jamaah",** seperti yang telah dijelaskan oleh **Abdulloh bin Mas'ud** (Ulama' nya para Shohabat Rosulullah) :

الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَلَوْ كُنْتَ وَحْدَكَ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْجَمَاعَةُ حِيْنَئِذٍ. رواه ابن عساكر في تاريخ الدمشقي

Jamaah adalah sesuatu yang mencocoki kebenaran walaupun kamu sendirian, maka kamu disebut **Jamaah.**

Perhatikan syarah hadist tersebut :

شرح الحديث : ... (إِلَّا مِلَّةً) بِالنَّصْبِ أَيْ إِلَّا أَهْلَ مِلَّةٍ (قَالُوا مَنْ هِيَ) أَيْ تِلْكَ الْمِلَّةُ أَيْ أَهْلُهَا النَّاجِيَةُ (مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي) أَيْ هِيَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي. تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

Berikut contoh nash-nash hadist dan syarahnya yang sebanding dengan hadist diatas :

١) عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَامَ فِينَا فَقَالَ: " أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ ". رواه أبو داود

شرح الحديث : (وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ) يَعْنِي أُمَّتَهُ ﷺ (وَهِيَ) أَيِ الْوَاحِدَةُ ا لَّتِي فِي الْجَنَّةِ (الْجَمَاعَةُ) أَيْ أَهْلُ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَالْعِلْمِ الَّذِينَ اجْتَمَعُوا عَلَى اتِّبَاعِ آثَارِهِ ﷺ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ كُلِّهَا وَلَمْ يَبْتَدِعُوا بِالتَّحْرِيفِ وَالتَّغْيِيرِ وَلَمْ يُبَدِّلُوا بِالْآرَاءِ الْفَاسِدَةِ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

٢) عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي - أَوْ قَالَ: أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ﷺ - عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ ": هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ وَسُلَيْمَانُ المَدَنِيُّ هُوَ عِنْدِي سُلَيْمَانُ بْنُ سُفْيَانَ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، وَأَبُو

عَامِرٍ العَقَدِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ العِلْمِ، : وَتَفْسِيرُ الجَمَاعَةِ عِنْدَ أَهْلِ العِلْمِ هُمْ أَهْلُ الفِقْهِ وَالعِلْمِ وَالحَدِيثِ، وسَمِعْت الجَارُودَ بْنَ مُعَاذٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الحَسَنِ، يَقُولُ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ المُبَارَكِ: مَنِ الجَمَاعَةُ؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قَالَ: فُلَانٌ وَفُلَانٌ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ فُلَانٌ وَفُلَانٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ المُبَارَكِ: أَبُو حَمْزَةَ السُّكَّرِيُّ جَمَاعَةٌ: وَأَبُو حَمْزَةَ هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُونٍ وَكَانَ شَيْخًا صَالِحًا، وَإِنَّمَا قَالَ هَذَا فِي حَيَاتِهِ عِنْدَنَا. رواه الترمذي

شرح الحديث : (يَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ) أَيْ حِفْظُهُ وَكَلَاءَتُهُ عَلَيْهِمْ يَعْنِي أَنَّ جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي كَنَفِ اللهِ فَأَقِيمُوا فِي كَنَفِ اللهِ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَلَا تُفَارِقُوهُمْ (وَمَنْ شَذَّ) أَيِ انْفَرَدَ عَنِ الْجَمَاعَةِ بِاعْتِقَادٍ أَوْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ لَمْ يَكُونُوا عَلَيْهِ (شَذَّ إِلَى النَّارِ) أَيِ انْفَرَدَ فِيهَا وَمَعْنَاهُ انْفَرَدَ عَنْ أَصْحَابِهِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَأُلْقِيَ فِي النَّارِ.

وقال ابن أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الْمُسَيِّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ يَسِيرِ بْنِ عمرو قال شيعنا بن مَسْعُودٍ حِينَ خَرَجَ فَنَزَلَ فِي طَرِيقِ الْقَادِسِيَّةِ فَدَخَلَ بُسْتَانًا فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى جَوْرَبَيْهِ ثُمَّ خَرَجَ وَإِنَّ لِحْيَتَهُ لَيَقْطُرُ منها الماء فقلنا له عهد إِلَيْنَا فَإِنَّ النَّاسَ قَدْ وَقَعُوا فِي الْفِتَنِ ولا نَدْرِي هَلْ نَلْقَاكَ أَمْ لَا قَالَ اتَّقُوا اللهَ وَاصْبِرُوا حَتَّى يَسْتَرِيحَ بَرٌّ أَوْ يُسْتَرَاحَ مِنْ فَاجِرٍ وَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ عَلَى ضَلَالَةٍ. إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ وَمِثْلُهُ لَا يُقَالُ مِنْ قِبَلِ الرَّأْيِ. تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

٣) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ، إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ: الْجَمَاعَةُ ".

رواه ابن ماجة

شرح الحديث : قوله (قال الجماعة) أي الموافقون لجماعة الصحابة الآخذون بعقائدهم المتمسكون برأيهم. حاشية السندي على سنن ابن ماجة

٤) بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا} [البقرة: ١٤٣] وَمَا أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِلُزُومِ الجَمَاعَةِ، وَهُمْ أَهْلُ العِلْمِ. رواه البخاري

شرح الحديث : قال الإمام ابن حجر في فتح الباري : وَمَا أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ أَمَّا الْآيَةُ فَلَمْ يَقَعِ التَّصْرِيحُ بِمَا وَقَعَ التَّشْبِيهُ بِهِ وَالرَّاجِحُ أَنَّهُ الْهُدَى الْمَدْلُول عَلَيْهِ بقوله يهدي من يَشَاء أَيْ مِثْلَ الْجُعْلِ الْقَرِيبِ الَّذِي اخْتَصَصْنَاكُمْ فِيهِ بِالْهِدَايَةِ كَمَا يَقْتَضِيهِ سِيَاقُ الْآيَةِ وَوَقَعَ التَّصْرِيحُ بِهِ فِي حَدِيثِ الْبَرَاءِ الْمَاضِي فِي تَفْسِيرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي تَفْسِيرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَحَاصِلُ مَا فِي الْآيَةِ الِامْتِنَانُ بِالْهِدَايَةِ وَالْعَدَالَةِ وَأَمَّا قَوْلُهُ وَمَا أَمَرَ إِلَى آخِرِهِ فَمُطَابَقَتُهُ لِحَدِيثِ الْبَابِ خَفِيَّةٌ وَكَأَنَّهُ مِنْ جِهَةِ الصِّفَةِ الْمَذْكُورَةِ وَهِيَ الْعَدَالَةُ لَمَّا كَانَتْ تَعُمُّ الْجَمِيعَ لِظَاهِرِ الْخِطَابِ أَشَارَ إِلَى أَنَّهَا مِنَ الْعَامِّ الَّذِي أُرِيدَ بِهِ الْخَاصُّ أَوْ مِنَ الْعَامِّ الْمَخْصُوصِ لِأَنَّ أَهْلَ الْجَهْلِ لَيْسُوا عُدُولًا وَكَذَلِكَ أَهْلُ الْبِدَعِ فَعُرِفَ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْوَصْفِ الْمَذْكُورِ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَمَنْ سِوَاهُمْ وَلَوْ نُسِبَ إِلَى الْعِلْمِ فَهِيَ نِسْبَةٌ صُورِيَّةٌ لَا حَقِيقِيَّةٌ وَوَرَدَ الْأَمْرُ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ فِي عِدَّةِ أَحَادِيثَ مِنْهَا مَا أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ مُصَحَّحًا مِنْ حَدِيثِ الْحَارِثِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَشْعَرِيِّ فَذَكَرَ حَدِيثًا طَوِيلًا وَفِيهِ وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ أَمَرَنِي اللهُ بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ فَإِنَّ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ وَفِي خُطْبَةِ عُمَرَ الْمَشْهُورَةِ الَّتِي خَطَبَهَا بِالْجَابِيَةِ عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ وَفِيهِ وَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ وَقَالَ ابن بَطَّالٍ مُرَادُ

الْبَابِ الْحَضُّ عَلَى الِاعْتِصَامِ بِالْجَمَاعَةِ لقَوْله لِتَكُونُوا شُهَدَاء على النَّاس وَشَرْطُ قَبُولِ الشَّهَادَةِ الْعَدَالَةُ وَقَدْ ثَبَتَتْ لَهُمْ هَذِهِ الصِّفَةُ بِقَوْلِهِ وَسَطًا وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ وَالْمُرَادُ بِالْجَمَاعَةِ أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ مِنْ كُلِّ عَصْرٍ وَقَالَ الْكِرْمَانِيُّ مُقْتَضَى الْأَمْرِ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْمُكَلَّفُ مُتَابَعَةَ مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ الْمُجْتَهِدُونَ وَهُمُ الْمُرَادُ بِقَوْلِهِ وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْآيَةُ الَّتِي تَرْجَمَ بِهَا احْتَجَّ بِهَا أَهْلُ الْأُصُولِ لِكَوْنِ الْإِجْمَاعِ حُجَّةً لِأَنَّهُمْ عدلوا بقوله تَعَالَى جَعَلْنَاكُمْ امة وسطا أَيْ عُدُولًا وَمُقْتَضَى ذَلِكَ أَنَّهُمْ عُصِمُوا مِنَ الْخَطَأِ فِيمَا أَجْمَعُوا عَلَيْهِ قَوْلًا وَفِعْلًا.

Kesimpulan :

Lafadz الْجَمَاعَةِ dalam beberapa riwayat hadsit di atas, **tidak ada satupun yang bermakna jamaah yang berbentuk struktural imam dan ru'yah**, baik makna secara bahasa maupun siaq hadist ataupun penjelasan para Ulama' dalam syarah hadist.

- Sedangkan Jama'ah yang berupa bentuk atau struktural kepimimpinan dan ru'yah dalam syariat Islam diantaranya :
  i. Jamaah **seluruh orang Islam** yang bentuk kepemimpinannya berupa ke **Khilafahan**.
  ii. Jamaah **sebagian orang Islam** yang bentuk kepemimpinannya berupa pemimpin / **imam golongan**, yang sifatnya sementara **karena dhorurot** (tidak ada ke kholifahan atau tidak ada pemimpin / penguasa yang Muslim).
  iii. Jamaah perjalanan yang bentuk kepemimpinannya hanya berlaku sementara yaitu saat perjalalanan saja.

Penjelasan secara rinci :

i. Jamaah yang bentuk kepemimpinannya berupa ke **Khilafahan**.

Pengukuhan kepemimipinan yang berbentuk ke khilafahan dalam Islam dianggap sah jika dilakukan dengan salah satu tiga cara berikut :

a. Pengukuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang berhak menyelesaikan masalah dan kesepakatan / yang berhak membentuk suatu system dan membubarkannya kembali jika dianggap perlu (أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ). Pengukuhannya dilakukan dengan cara memilih seseorang, lalu membaiatnya menjadi Imam / Pemimpin / Kholifah, seperti yang dilakukan oleh para Shohabat ketika menjadikan Abu Bakar sebagai Kholifah setelah wafatnya Rosulullloh. Ahlul Halli Wal Aqd' dari golongan Muhajir dan Anshor membaiatnya terlebih dahulu, lalu diikuti oleh orang-orang Islam yang lain. Sedangkan rakyat secara umum dianggap pengikut bagi Ahlul Halli Wal Aqd' (para Umaro', para Ulama' dan para tokoh agama dan ilmu pengetahuan). Ketika pelaksanaan baiat ini selesai, maka wajib taat dan tunduk kepada Imam tersebut, baik yang menghadiri pembaiatan secara langsung maupun yang tidak menghadirinya. (kisah pembaiatan Abu Bakar terlampir).

b. Pengukuhan yang dilakukan oleh seorang Imam kepada calon penggantinya (وَلِيُ الْعَهْدِ), dia memilih dan mengukuhkan seseorang untuk memegang tampuk kepemimpinan (وِلَايَةُ العَهْدِ). Seperti yang telah dilakukan oleh Kholifah Abu Bakar, beliu memilih Umar bin Khottob untuk memegang kepemimpinan (menjadi Kholifah) setelahnya. Begitupula Kholifah Umar, beliau memilih dan menyerahkan kepemimpinan kepada salah satu diantara enam Shohabat yang telah diberi kabar gembira masuk surga. Lalu mereka memilih diantara mereka yang dianggap paling utama yaitu Ustman bin Affan. (kisahnya terlampir).

c. Ketika tidak dijumpai kepemimpinan yang berkuasa, lalu ada seseorang yang memiliki kekuatan bersenjata yang mengalahkan semuanya, lalu dia mengukuhkan dirinya sebagai penguasa (pemimpin). Kepemimpinan dengan cara seperti ini dianggap sah dan wajib ditaati, karena jika menentangnya maka akan timbul bahaya, perselisihan dan pertumpahan darah di kalangan ummat Islam, seperti yang dilakukan oleh Abdul Malik bin Marwan Al Umawi. Ketika ke Kholifahan Muawiyah dan anaknya (Yazid) berakhir dan terjadilah perselisihan diantara orang Islam, dia bergerak menertibkan keadaan dan menguasai rakyat, lalu ummat Islam saat itu (termasuk para Ulama' dan para pemuka cendikiawan) mentaati dan tunduk kepadanya. (kisah terlampir).

Tiga cara pengukuhan kepemimpinan diatas dalam dunia Islam dikenal dengan istilah **kepemerintahan bentuk Khilafah**. Sejarah mencatat bahwa sistem kepemimpinan seperti ini dimulai sejak Rosulullоh sampai akhir ke Khilafahan Abbasyiah di Mesir ±903 H (seperti catatan Imam As Syuyuthi dalam kitabnya Tarikh Al Khulafa').

Berikut urutan nama-nama para Khulafa'ur Rosyidin, Khilafah Umawiyyah dan Abbasyiah :

الخلفاء الراشدون

١) الخليفة الأول: ابو بكر الصديق رضي الله عنه (632-634 M) / 11-13 H)
٢) الخليفة الثاني: عمر بن الخطاب رضي الله عنه (634-644 M / 13-23 H)
٣) الخليفة الثالث: عثمان بن عفان رضي الله عنه (644-655 M / 23-35 H)
٤) الخليفة الرابع: علي بن أبي طالب رضي الله عنه (656-661 M / 36-40 H)
٥) حسن بن علي بن أبي طالب رضي الله عنه (TH 40 H SELAMA 6 BULAN)

عهد بني أمية (Masa Ke Khiafahan Bani Ummayah)

٦) معاوية بن أبي سفيان. (661-680 M)
٧) يزيد بن معاوية بن أبي سفيان. (680-683 M)

٨) معاوية بن يزيد. (683-684 M)

٩) عبد الله بن الزبير بن العوام. (64-65 H / 684-685 M)

١٠) عبد الملك بن مروان بن الحكم. (685-705 M)

١١) الوليد بن عبد الملك بن مروان.

١٢) سليمان بن عبد الملك بن مروان.

١٣) عمر بن عبد العزيز بن مروان.

١٤) يزيد بن عبد الملك بن مروان بن الحكم

١٥) هشام بن عبد الملك بن مروان.

١٦) الوليد بن يزيد بن عبد الملك.

١٧) يزيد بن الوليد بن عبد الملك، الناقص.

١٨) إبراهيم بن الوليد بن عبد الملك.

١٩) مروان بن محمد بن مروان بن الحكم، الحمار.

(Masa Ke Khilafahan Abbasyiah di Iraq) العباسيون بالعراق

٢٠) السفاح: عبد الله بن محمد بن علي بن عبد الله بن العباس.

٢١) أبو جعفر المنصور: عبد الله بن محمد بن علي بن عبد الله.

٢٢) المهدي: محمد بن أبي جعفر المنصور.

٢٣) الهادي: موسى بن المهدي بن المنصور.

٢٤) الرشيد: هارون بن المهدي بن المنصور.

٢٥) الأمين: محمد بن هارون الرشيد.

٢٦) المأمون: عبد الله بن هارون الرشيد

٢٧) المعتصم بالله: محمد بن هارون الرشيد.

٢٨) الواثق بالله: هارون بن المعتصم بن الرشيد.

٢٩) المتوكل على الله: جعفر بن المتوكل بن المعتصم بن الرشيد.

٣٠) المنتصر بالله: محمد بن المتوكل بن المعتصم.

٣١) المستعين بالله: أحمد بن المعتصم.

٣٢) المعتز بالله: محمد بن المتوكل بن المعتصم.

٣٣) المهتدي بالله: محمد بن الواثق بن المعتصم.

٣٤) المعتمد على الله: أحمد بن الموفق طلحة بن المتوكل بن المعتصم.

٣٥) المعتضد بالله: أحمد بن الموفق طلحة بن المتوكل بن المعتصم.

٣٦) المكتفي بالله: علي بن المعتضد.

٣٧) المقتدر بالله: جعفر بن المعتضد.

٣٨) القاهر بالله: محمد بن المعتضد.

٣٩) الراضي بالله: محمد بن المقتدر بن المعتضد.

٤٠) المتقي لله: إبراهيم بن المقتدر بن المعتضد.

٤١) المستكفي بالله: عبد الله بن المكتفي بن المعتضد.

٤٢) المطيع لله: الفضل بن المقتدر بن المعتضد.

٤٣) الطائع لله: عبد الكريم بن المطيع بن المقتدر.

٤٤) القادر بالله: أحمد بن إسحاق بن المقتدر.

٤٥) القائم بأمر الله: عبد الله بن القادر بالله.

٤٦) المقتدي بأمر الله: عبد الله بن محمد بن القائم بأمر الله.

٤٧) المستظهر بالله: أحمد بن المقتدي بأمر الله.

٤٨) المسترشد بالله: الفضل بن المستظهر بالله.

٤٩) الراشد بالله: منصور بن المسترشد بالله.

٥٠) المقتفي لأمر الله: محمد بن المستظهر بالله.

٥١) المستنجد بالله: يوسف بن المقتفي بالله.

٥٢) المستضيء بأمر الله: الحسن بن المستنجد بالله.

٥٣) الناصر لدين الله: أحمد بن المستضيء بأمر الله.

٥٤) الظاهر بأمر الله: محمد بن الناصر لدين الله.

٥٥) المستنصر بالله: منصور بن الظاهر بأمر الله.

٥٦) المستعصم بالله: عبد الله بن المستنصر بالله قتيل التتار.

٥٧) شرح حال التتار ملخصًا.

(Masa Ke Khilafahan Abbasyiah di Mesir) العباسيون في مصر

٥٨) المستنصر بالله: أحمد بن الظاهر بأمر الله بن الناصر لدين الله.

٥٩) الحاكم بأمر الله: أحمد بن الحسن بن أبي بكر بن الحسن بن علي.

٦٠) المستكفي بالله: سليمان بن الحاكم بأمر الله أحمد.

٦١) الواثق بالله: إبراهيم بن المستمسك بالله محمد بن الحاكم.

٦٢) الحاكم بأمر الله: أحمد بن المستكفي بالله سليمان.

٦٣) المعتضد بالله: أبو بكر بن المستكفي بالله.

٦٤) المتوكل على الله: أبو بكر بن المستكفي بالله.

٦٥) الواثق بالله: عمر بن إبراهيم بن المستمسك بالله بن الحاكم.
٦٦) المستعصم بالله: زكريا بن إبراهيم بن المستمسك بالله.
٦٧) المستعين بالله: العباس بن المتوكل.
٦٨) المعتضد بالله: داود بن المتوكل.
٦٩) المستكفي بالله: سليمان بن المتوكل.
٧٠) القائم بأمر الله: حمزة بن المتوكل.
٧١) المستنجد بالله: يوسف بن المتوكل.
٧٢) المتوكل على الله: عبد العزيز بن يعقوب بن المتوكل على الله.

Bentuk ke-pemimimpinan ke Khilafahan juga muncul di kawasan Turki yaitu ke Kholifahan Ustmaniyah atau dikenal juga dengan sebutan ke Kaisaran Turki Ottoman. Ke Khilafahan ini didirikan oleh Bani Ustman selama lebih dari 6 abad masa kekuasaannya (1299-1923 M), dipimpin oleh 36 orang Sultan. Kisah mashur Ke Khilafahan ini diantaranya adalah keberhasilan Sultan Mehmed II, yang diberi julukan Al Fatih, yang dapat menaklukan kota Konstatinopel (Istanbul) pada tanggal 29 Mei 1453 M pada usia 21 tahun. Hal ini terjadi persis seperti yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad bahwa kota Konstatinopel akan jatuh kepada kekuasaan pasukan Muslim, dimana pemimpinnya adalah sebaik-baiknya pemimpin dan pasukannya adalah sebaik-baiknya pasukan muslim.

١٨٩٥٧- حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ بِشْرٍ الْخَثْعَمِيُّ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: "لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ، فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا، وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ". رواه أحمد

Berikut ini beberapa **contoh hadist** yang memuat lafadz الجماعة yang bermakna **bentuk jamaah yang memilki imam dan ru'yah.**

1. Jamaah yang memiliki Imam / Amir dalam bentuk Khilafah.

١. حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءٍ العُطَارِدِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه البخاري

٢. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوتُ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه البخاري ومسلم

بَابُ الْأَمْرِ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ عِنْدَ ظُهُورِ الْفِتَنِ وتحذير الدعاة إلى الكفر. رواه مسلم

٣. (١٨٤٧) سَمِعْتُ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ، يَقُولُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ»، قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَسْتَنُّونَ بِغَيْرِ سُنَّتِي، وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ»، فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: «نَعَمْ، قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ»، فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: «فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ». رواه مسلم

٤. (١٨٤٧) ...قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ، فَجَاءَ اللهُ بِخَيْرٍ، فَنَحْنُ فِيهِ، فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قُلْتُ: كَيْفَ؟ قَالَ: «يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي

جُثْمَانِ إِنْسٍ»، قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ». رواه مسلم

٥. (١٨٤٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً، وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِعَصَبَةٍ، أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصَبَةٍ، أَوْ يَنْصُرُ عَصَبَةً، فَقُتِلَ، فَقِتْلَةٌ جَاهِلِيَّةٌ، وَمَنْ خَرَجَ عَلَى أُمَّتِي، يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا، وَلَا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا، وَلَا يَفِي لِذِي عَهْدٍ عَهْدَهُ، فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ». رواه مسلم

٦. (١٨٤٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً، وَمَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ، يَغْضَبُ لِلْعَصَبَةِ، وَيُقَاتِلُ لِلْعَصَبَةِ، فَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي، وَمَنْ خَرَجَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أُمَّتِي، يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا، لَا يَتَحَاشَ مِنْ مُؤْمِنِهَا، وَلَا يَفِي بِذِي عَهْدِهَا، فَلَيْسَ مِنِّي». رواه مسلم

٧. (١٨٤٩) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَ: «مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا، فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا، فَمَاتَ عَلَيْهِ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه مسلم

٨. (١٨٥١) عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: جَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ، زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، فَقَالَ: اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وِسَادَةً، فَقَالَ: إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ، أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه مسلم

٩. عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ». رواه أبو داود

شرح الحديث : (مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ) بِكَسْرِ الْقَافِ أَيْ قَدْرَ شِبْرٍ (فَقَدْ خَلَعَ) أَيْ نَزَعَ (رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ) قَالَ الْخَطَّابِيُّ الرِّبْقَةُ مَا يُجْعَلُ فِي عُنُقِ الدَّابَّةِ كَالطَّوْقِ يُمْسِكُهَا لِئَلَّا تَشْرُدَ يَقُولُ مَنْ خَرَجَ مِنْ طَاعَةِ إِمَامِ الْجَمَاعَةِ أَوْ فَارَقَهُمْ فِي الْأَمْرِ الْمُجْتَمَعِ عَلَيْهِ فَقَدْ ضَلَّ وَهَلَكَ وَكَانَ كَالدَّابَّةِ إِذَا خَلَعَتِ الرِّبْقَةَ الَّتِي هِيَ مَحْفُوظَةٌ بِهَا فَإِنَّهَا لَا يُؤْمَنُ عَلَيْهَا عِنْدَ ذَلِكَ الْهَلَاكُ وَالضَّيَاعُ انْتَهَى. وَالْحَدِيثُ سَكَتَ عَنْهُ الْمُنْذِرِيُّ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

١٣. عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمَسْجِدَ وَهُمْ حِلَقٌ فَقَالَ: «مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ». عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا قَالَ: كَأَنَّهُ يُحِبُّ الْجَمَاعَةَ. رواه أبو داود

شرح الحديث : (وَهُمْ حِلَقٌ) بِكَسْرِ حَاءٍ وَفَتْحِ لَامٍ جَمْعُ الْحَلْقَةِ مِثْلُ الْقَصْعَةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ مِنَ النَّاسِ مُسْتَدِيرُونَ كَحَلْقَةِ الْبَابِ وَغَيْرِهِ قَالَهُ فِي الْمَجْمَعِ (فَقَالَ مَا لِي أَرَاكُمْ عِزِينَ) بِكَسْرِ الْعَيْنِ وَالزَّايِ أَيْ مُتَفَرِّقِينَ قَالَ الْخَطَّابِيُّ يُرِيدُ فِرَقًا مُخْتَلِفِينَ لَا يَجْمَعُكُمْ مَجْلِسٌ وَاحِدٌ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

١٤. عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: خَطَبَنَا عُمَرُ بِالجَابِيَةِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قُمْتُ فِيكُمْ كَمَقَامِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِينَا فَقَالَ: «أُوصِيكُمْ بِأَصْحَابِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَفْشُو الكَذِبُ حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَحْلَفُ، وَيَشْهَدَ الشَّاهِدُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ، أَلَا لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ، عَلَيْكُمْ بِالجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ، مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الجَنَّةِ فَلْيَلْزَمُ الجَمَاعَةَ، مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ». رواه الترمذي

شرح الحديث : قَوْلُهُ (أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَبُو الْمُغِيرَةِ) قَالَ فِي التَّقْرِيبِ النَّضْرُ بالمعجمة بن إِسْمَاعِيلَ بْنِ حَازِمٍ الْبَجَلِيُّ أَبُو الْمُغِيرَةِ الْكُوفِيُّ الْقَاصُّ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ مِنْ صِغَارِ الثَّامِنَةِ

(عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ) بِضَمِّ الْمُهْمَلَةِ الْغَنَوِيِّ أَبِي بَكْرٍ الْكُوفِيُّ الْعَابِدُ ثِقَةٌ مَرْضِيٌّ عَابِدٌ مِنَ الْخَامِسَةِ ،قَوْلُهُ (خَطَبَنَا عُمَرُ بِالْجَابِيَةِ) خُطْبَةُ عُمَرَ هَذِهِ مَشْهُورَةٌ خَطَبَهَا بِالْجَابِيَةِ وَهِيَ قَرْيَةٌ بِدِمَشْقَ (فَقَالَ) أَيْ رَسُولُ اللهِ ﷺ (أُوصِيكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ) أَيِ التابعين (ثم الذين يلونهم) أي أتباع للتابعين

وقوله بأصحابي وليس مراده به ولاة الأمور (ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ) أَيْ يَظْهَرُ وَيَنْتَشِرُ بَيْنَ النَّاسِ بِغَيْرِ نَكِيرٍ (حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَحْلَفُ) أَيْ لَا يُطْلَبُ مِنْهُ الْحَلِفُ لِجُرْأَتِهِ عَلَى اللهِ (وَيَشْهَدُ الشَّاهِدُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ) قَالَ التِّرْمِذِيُّ فِي أَوَاخِرِ الشَّهَادَاتِ الْمُرَادُ بِهِ شَهَادَةُ الزُّورِ (أَلَا) بِالتَّخْفِيفِ حَرْفُ تَنْبِيهٍ (لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ) أَيْ أَجْنَبِيَّةٍ (إِلَّا كَانَ ثَالِثُهُمَا الشَّيْطَانَ) بِرَفْعِ الْأَوَّلِ وَنَصْبِ الثَّانِي وَيَجُوزُ الْعَكْسُ وَالِاسْتِثْنَاءُ مُفَرَّغٌ والْمَعْنَى يَكُونُ الشَّيْطَانُ مَعَهُمَا يُهَيِّجُ شَهْوَةَ كُلٍّ مِنْهُمَا حَتَّى يلقيهما في الزنى (عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ) أَيِ الْمُنْتَظِمَةِ بِنَصْبِ الْإِمَامَةِ (وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ) أَيِ احْذَرُوا مُفَارَقَتَهَا مَا أَمْكَنَ.

وَرَوَى مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً الْحَدِيثُ، رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ حُذَيْفَةَ فِي أَثْنَاءِ حَدِيثٍ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ قَالَ الْحَافِظُ قَوْلُهُ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ أَيْ أَمِيرَهُمْ زَادَ فِي رِوَايَةِ أَبِي الْأَسْوَدِ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَإِنْ ضُرِبَ

ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ وَكَذَا فِي رِوَايَةِ خَالِدِ بْنِ سُبَيْعٍ عِنْدَ الطَّبَرَانِيِّ فَإِنْ رَأَيْتَ خَلِيفَةً فَالْزَمْهُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَلِيفَةً فَالْهَرَبَ، وَقَالَ الطَّبَرِيُّ اخْتُلِفَ فِي هَذَا الْأَمْرِ وَفِي الْجَمَاعَةِ فَقَالَ قَوْمٌ هُوَ لِلْوُجُوبِ وَالْجَمَاعَةُ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ ثُمَّ سَاقَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ أَنَّهُ وَصَّى مَنْ سَأَلَهُ لَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ عَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَكُنْ لِيَجْمَعَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ عَلَى ضَلَالَةٍ، وَقَالَ قَوْمٌ الْمُرَادُ بِالْجَمَاعَةِ الصَّحَابَةُ دُونَ مَنْ بَعْدَهُمْ، وَقَالَ قَوْمٌ الْمُرَادُ بِهِمْ أَهْلُ الْعِلْمِ لِأَنَّ اللهَ جَعَلَهُمْ حُجَّةً عَلَى الْخَلْقِ وَالنَّاسُ تَبَعٌ لَهُمْ فِي أَمْرِ الدِّينِ، قَالَ الطَّبَرِيُّ وَالصَّوَابُ أَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الْخَبَرِ لُزُومُ الْجَمَاعَةِ الَّذِينَ فِي طَاعَةِ مَنِ اجْتَمَعُوا عَلَى تَأْمِيرِهِ فَمَنْ نَكَثَ بَيْعَتَهُ خَرَجَ عَنِ الْجَمَاعَةِ

قَالَ وَفِي الْحَدِيثِ أَنَّهُ مَتَى لَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ إِمَامٌ فَافْتَرَقَ النَّاسُ أَحْزَابًا فَلَا يَتْبَعُ أَحَدًا فِي الْفُرْقَةِ وَيَعْتَزِلُ الْجَمِيعَ إِنِ اسْتَطَاعَ ذَلِكَ خَشْيَةً مِنَ الْوُقُوعِ فِي الشَّرِّ وَعَلَى ذَلِكَ يَتَنَزَّلُ مَا جَاءَ فِي سَائِرِ الْأَحَادِيثِ وَبِهِ يُجْمَعُ بَيْنَ مَا ظَاهِرُهُ الِاخْتِلَافُ مِنْهَا انْتَهَى

(فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ) أَيِ الْخَارِجِ عَنْ طَاعَةِ الْأَمِيرِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ (وَهُوَ) أَيِ الشَّيْطَانُ (مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ) أَيْ بَعِيدٌ قَالَ الطِّيبِيُّ أَفْعَلُ هُنَا لِمُجَرَّدِ الزِّيَادَةِ وَلَوْ كَانَ مَعَ الثَّلَاثَةِ لَكَانَ بِمَعْنَى التَّفْضِيلِ إِذِ الْبُعْدُ مُشْتَرَكٌ بَيْنَ الثَّلَاثَةِ وَالِاثْنَيْنِ دُونَ الِاثْنَيْنِ وَالْفَذِّ عَلَى مَا لَا يَخْفَى (مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ) بِضَمِّ الْمُوَحَّدَتَيْنِ أَيْ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَسْكُنَ وَسَطَهَا وَخِيَارَهَا... تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

١٥. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الوَجْهِ. رواه الترمذي

شرح الحديث : قَوْلُهُ يَدُ اللهِ مَعَ الجماعة وفي رواية بن عُمَرَ الْمُتَقَدِّمَةِ عَلَى الْجَمَاعَةِ قَالَ فِي النِّهَايَةِ أَيْ أَنَّ الْجَمَاعَةَ الْمُتَّفِقَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي كَنَفِ اللهِ وَوِقَايَتُهُ فَوْقَهُمْ وَهُمْ بَعِيدٌ من الأذى والخوف وَالْأَذَى وَالِاضْطِرَابِ فَإِذَا تَفَرَّقُوا زَالَتِ السَّكِينَةُ وَأُوقِعَ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ وَفَسَدَتِ الْأَحْوَالُ انْتَهَى. تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

ii. Jamaah yang bentuk kepemimpinannya berupa pemimpin / imam golongan, yang sifatnya sementara **karena dhorurot** (ketika tidak dijumpai ke kholifahan).

Para Ulama' **memperbolehkan** kepemimpinan seperti ini ketika **kondisi dhorurot saja**, salah satu rujukan dalilnya :

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ مِنْ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ ذكره الإمام الشوكاني في نيل الأوطار

Hadist ini merupakan perintah bagi tiga orang yang berada di sebagian dataran bumi (keadaan musafir) untuk menjadikan salah satu mereka sebagai Amir (pimpinan), karena demikian itu dapat menyatukan kesepakatan dan meminimalkan perselisihan Jika tidak ada yang menjadi Amir, maka masing-masing akan bersikeras dengan pendapat dan kemauannya masing-masing. Jika tiga orang dalam bepergian saja disyariatkan untuk membuat Amir / pemimpin, **maka bagi golongan yang jumlahnya lebih dari tiga orang dan bertempat di desa-desa dan kota-kota, tentunya lebih harus dan berusaha mewujudkannya** untuk menghindari penganiayaan diantara mereka dan menyelesaikan pertikaian.

Berikut penjelasan dari para Ulama' tentang hal ini :

a. Penjelasan Imam Asy Syaukani mengenai hadist ini dalam kitabnya "Nailil Author".

قال الإمام الشوكاني في نيل الأوطار : وَفِيهَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ يُشْرَعُ لِكُلِّ عَدَدٍ بَلَغَ ثَلَاثَةً فَصَاعِدًا أَنْ يُؤَمِّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ السَّلَامَةَ مِنْ الْخِلَافِ الَّذِي يُؤَدِّي إلَى التَّلَافِ، فَمَعَ عَدَمِ التَّأْمِيرِ يَسْتَبِدُّ كُلُّ وَاحِدٍ بِرَأْيِهِ وَيَفْعَلُ مَا يُطَابِقُ هَوَاهُ فَيَهْلِكُونَ، وَمَعَ التَّأْمِيرِ يَقِلُّ الِاخْتِلَافُ وَتَجْتَمِعُ الْكَلِمَةُ، وَإِذَا شُرِّعَ هَذَا لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ فِي فَلَاةٍ مِنْ الْأَرْضِ أَوْ يُسَافِرُونَ فَشَرْعِيَّتُهُ لِعَدَدٍ أَكْثَرَ يَسْكُنُونَ الْقُرَى وَالْأَمْصَارَ وَيَحْتَاجُونَ لِدَفْعِ التَّظَالُمِ وَفَصْلِ التَّخَاصُمِ أَوْلَى وَأَحْرَى.

3. Fatwa dari Syaikh Sholih Al Fauzan sebagai jawaban pertanyaan nomor sepuluh dalam buku "Mafhumul Baiah / مفهوم البيعة" yang dihimpun oleh Fahad bin Ibrohim al Fu'aim.

س ١٠ : نحن نعيش في جمهوريات مختلفة وغير عربية، ومعظم الناس هناك مسلمون، السؤال : هل يعتبر رئيس الجمهورية ولي أمر للمسلمين ؟

Soal 10 : "Kami hidup di beberapa negara Republik dan bukan kawasan Arab, sedangkan mayoritas masyarakatnya adalah Muslim, apakah Presiden di negara itu dianggap sebagai Waliyyul Amri bagi penduduk Muslim ?"

ج ١٠ : هذا ولي أمر على بلده وأنتم تحت ولايته، وكما سبق إذا تمكنتم من اجتماعكم على واحد منكم ينظم أموركم من جهة الفتوى ومن جهة الطلاق والنكاح فهذا واجب، ويكون اجتماعا مصغرا للمسلمين في تلك البلاد للضرورة، كما أن الجماعة في السفر يؤمرون واحدا عليهم –هذه سنة– لأجل أن لا يختلفوا ولا يكون هناك شقاق، وهذه ولاية مؤقتة حسب الضرورة.

Jawaban 10 : "Presiden / Kepala Negara Republik adalah Waliyyul Amri dalam urusan negara, sedangkan kalian semua berada di bawah kekuasaannya, seperti penjelasan yang lalu, jika memungkinkan kalian mengangkat seorang pemimpin Muslim yang mengatur urusan fatwa, perceraian, pernikahan dan sejenisnya, **seperti ini hukumnya wajib**. Hal ini disebut Ijtima' / Jamaah kecil

bagi umat Islam di negara-negara tersebut, ini dilakukan karena dhorurot, seperti halnya Jamaah dalam perjalanan, mereka mengangkat salah satunya sebagai pemimpin sesuai dengan sunnah Nabi. Tujuannya agar mereka tidak berselisih, tidak berpecah belah, ini disebut sebagai kekuasaan sementara tergantung keperluan yang dhorurot".

4. Fatwa dari Syaikh Sholih Al Fauzan sebagai jawaban pertanyaan nomor lima dalam buku "Mafhumul Baiah / مفهوم البيعة" yang dihimpun oleh Fahad bin Ibrohim al Fu'aim.

س ٥ : في بلاد الكفر، مثل الأوربية والروسية حينما يكون الإسلام ضعيفا، هل يشرع للمسلمين هناك أن يجتمعوا في جماعات تحت الأمير الواحد الذي له العلم الشرعي وذلك لتقوية الدعوة ولكيلا يتفرق المسلمون ؟ وما حكم البيعة لذلك الأمير ؟

Soal 5 : Di negara-negara kafir seperti Eropa dan Rusia, ketika Islam lemah, apakah di syariatkan bagi orang Islam untuk berkumpul di dalam beberapa Jamaah dibawah seorang Amir yang mengerti ilmu syariat, demikian itu ditujukan untuk menguatkan dakwah dan agar ummmat Islam tidak berpecah belah, apakah hukum baiat kepada Amir itu ?

ج ٥ : مسألة الأقليات التي في بلاد الكفر يجتمعون على خيرهم وأحسنهم ويبايعونه بيعة محددة، ما هي بيعة عامة إنما هي بيعة محددة في مكانهم وفي جماعتهم، وهذا ما يسمى بالمراكز الإسلامية، هذا لا بأس به، وهذا من مصلحة المسلمين في تلك البلاد، ومن السنة للمسافرين :

((أن يؤمروا أمير عليهم يرجعون إليه في سفرهم. أخرجه أبو داود)).

Jawaban 5 : "Masalah golongan-golongan minoritas yang berada di negara kafir, mereka berkumpul pada orang paling baiknya dan paling ihsannya mereka, lalu membaiatnya (mengukuhkannya sebagai Imam) dengan baiat yang bersifat terbatas pada Jamaah dan tempat-tempat mereka saja atau dikenal dengan sebutan pusat-pusat Islam, bukan baiat umum. Seperti ini tidak

apa-apa dan ini untuk kemaslahatan kaum muslimin di negara-negara itu, sebagaimana sunnah untuk para musafir yaitu mereka menjadikan salah satu sebagai Amir / untuk rujukan dalam perjalanan".

Catatan :

Jamaah KITA bisa dianggap benar jika diartikan dengan salah satu diantara dua kemungkinan berikut :

1) Jika keimamannya hanya sebagai Imam suatu golongan **yang dibentuk karena dhorurot**, karena negara ini memang bukan negara Islam, negara ini adalah NKRI yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945, selain dari itu peraturan pemerintah juga mengharuskan bahwa "setiap pergerakan dakwah dan lain-lain harus ada wadah / organisasi yang resmi". Hal ini seseuai dengan pernyataan BKHN bahwa :
   - *Jamaah iki dudu negoro*, berarti hanya sebuah golongan dari ummat Islam.
   - *Aku mangkat seko wong biasa, nek Malik Abdul Aziz iku bapak lan mbah-mbahe Rojo (Sulthon / Malik).* Mencermati pernyataan ini, berarti memang beliau membentuk Jamaah ini bukan negara dan bukan ke khilafahan, **hanya Imam sebuah golongan**, sesuai dengan isi baiat yang dipraktekkan selama ini "**Bapak, saya angkat sebagai Imam saya, Imam Jamaah**...dan isi baiatnya menetapi lima bab". Mencermati kata-kata **"Imam Jamaah"** berarti **bukan dikukuhkan sebagai Imamul Muslimin / Amirul Mu'minin / Khilafah**.
2) Jika bentuk Imam dalam Jamaah KITA dianggap sementara dalam perjalanan menuju ..... Indikasi ke arah ini juga ada, karena pada tahun 1971 JM ini dibubarkan oleh Jaksa Agung (tentunya karena dinilai mengarah pada bentuk .....), indikasi yang lain beliau BKHN pernah menyatakan *"Ojo niru perjuangane wong sing ora berhasil koyo DITII, Kahar Muzakkar, Kartosuwiryo".* Ini bisa diartikan arahnya tetap sama, namun cara berjuangnya berbeda, sesuai dengan semboyan perjuangan

beliau “Anget-anget maju.....barongan mundur.....”. Kalau opsi yang kedua ini benar, maka hukum keimaman JM Kita tetap sebagai **Imam golongan yang bersifat sementara karena dhorurot**, belum resmi sebagai bentuk keimaman yang.....

iii. Imam Jamaah perjalanan yang bentuk kepemimpinannya hanya berlaku sementara yaitu saat perjalalanan saja.

Berdasarkan hadist :

بَابٌ فِي الْقَوْمِ يُسَافِرُونَ يُؤَمِّرُونَ أَحَدَهُمْ

٢٦٠٨- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ». رواه أبو داود

٢٦٠٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ» قَالَ نَافِعٌ: فَقُلْنَا لِأَبِي سَلَمَةَ: فَأَنْتَ أَمِيرُنَا. رواه أبو داود

٦٦٤٧- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: " لَا يَحِلُّ أَنْ يَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِطَلَاقِ أُخْرَى، وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَذَرَهُ، وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ، وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا ".

رواه أحمد في مسنده

SYUBHAT YANG KETIGA :

Kata لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ dalam hadist :

إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ. رواه الدارمي

Dimaknai **"Tidak sah Islam seseorang kecuali dengan menetapi jamaah yang berimam berbait dan bertaat (menetapi jamaah adalah syarat sah nya Islam, walaupun dia telah melakukan rukun Islam, tapi belum berbait kepada Imam jamaah, maka Islam nya batal)".**

Lengkapnya nash hadist bersama babnya :

باب في ذهاب العلم

Bab bahaya hilangnya ilmu

٢٥٧ - أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنبَأَنَا بَقِيَّةُ، حَدَّثَنِي صَفْوَانُ بْنُ رُسْتُمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: تَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبِنَاءِ فِي زَمَنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ عُمَرُ: «يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ، الْأَرْضَ الْأَرْضَ، إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ، فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفِقْهِ، كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ، كَانَ هَلَاكًا لَهُ وَلَهُمْ».

[تعليق المحقق] في إسناده علتان: الأولى جهالة صفوان بن رستم والثانية الانقطاع. وعبد الرحمن بن ميسرة لم يدرك تميما الداري

Ta'dhil / Meluruskan syubhat ini :

Pengertian diatas jelas tidak benar, karena :

a) Imam Ad-Dharimi meletakkan hadist ini dalam bab bahayanya "Hilangnya Ilmu", jika seseorang dijadikan pemimpin, sedangkan dia bukan orang yang Faqih (berilmu), maka malapetaka akan menimpa dia dan rakyatnya, **bukan membicarakan masalah syarat sah nya Islam harus berjamaah.**
b) Hadist ini *Mauquf* dan sanadnya dhoif, karena prowi Sofwan bin Rustum tidak dikenal (مجهول) dan Abdurrohman bin Maisaroh tidak bertemu

dengan Tamim Ad-Dari (مُنْقَطِعْ). **Hadist dhoif tidak bisa dijadikan sandaran hukum.**

c) Tidak ada dari seorang Ulama' pun yang menjelaskan bahwa syarat sah nya Islam adalah berjamaah (berimam, berbaiat dan bertaat). Sudah menjadi Ijma' bahwa Islam seseorang dianggap sah jika dia telah menyatakan masuk Islam / **membaca syahadat** lalu melaksanakan rukun Islam selanjutnya dan **ke Islaman seseorang dianggap batal, jika melakukan salah satu Nawaqid Islam.**

d) Seandainya kedudukan hadist ini shohih (seperti keputusan sebagian Ulama' bahwa hadist ini tidak dhoif), itupun **tidak bisa dijadikan sebagai landasan sah nya keamiran suatu golongan seperti JM KITA**, karena yang bersabda "وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ" itu Kholifah Umar, tentunya maksud Imaroh disini ialah yang berbentuk Khilafah.

e) Begitupula secara bahasa (لا) Nafil Jinsi / yang menafikan semua jenis isimnya, **tidak semua diartikan bahwa isim nya dianggap hilang total**, seperti kata "لَا إِسْلَامَ", tidak harus bermakna ke Islamannya hilang total. Sebagai perbandingan (لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ ". رواه أحمد). Tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa "Orang Islam yang tidak amanat / tidak bisa menetapi janji dianggap kafir, murtad".

f) Sababul Wurud hadist ini diucapkan oleh Kholifah Umar ketika umumnya manusia pada saat itu berlimpah harta, lalu berlomba-lomba membuat bangunan yang tinggi dan bagus, lalu beliau menyuruh memperluas atau mengurusi tanah daripada bangunan, untuk generasi yang akan datang. Jadi kata "لَا إِسْلَامَ" dan seterusnya lebih menunjukkan pada kebanggaan dan kesyukuran beliau terhadap kemenangan Islam saat itu, karena adanya persatuan / jamaah dan Imaroh / ke Kholifahan serta ketaatan ru'yah.

SYUBHAT YANG KEEMPAT :

Lafadz التَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ dalam hadist berikut diberi makna "**memisahi jamaah kita, berarti murtad".**

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

". رواه مسلم وأبو داود والترمذي وابن ماجة والدارمي وأحمد

شرح الحديث : (التارك لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ) أَيِ الَّذِي تَرَكَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَخَرَجَ مِنْ جُمْلَتِهِمْ وَانْفَرَدَ عَنْ أَمْرِهِمْ بِالرِّدَّةِ، فَقَوْلُهُ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ صِفَةٌ مُؤَكِّدَةٌ لِلتَّارِكِ لِدِينِهِ، قَالَ النَّوَوِيُّ هُوَ عَامٌّ فِي كُلِّ مُرْتَدٍّ عَنِ الْإِسْلَامِ بِأَيِّ رِدَّةٍ كَانَتْ فَيَجِبُ قَتْلُهُ إِنْ لَمْ يَرْجِعْ إِلَى الْإِسْلَامِ، قَالَ الْعُلَمَاءُ وَيَتَنَاوَلُ أَيْضًا كُلَّ خَارِجٍ عَنِ الْجَمَاعَةِ بِبِدْعَةٍ أَوْ بَغْيٍ أَوْ غَيْرِهِمَا وَكَذَا الْخَوَارِجُ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

Ta'dhil / Meluruskan syubhat ini:

Kata-kata "الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ" menguatkan (menta'kid) "التَّارِكُ لِدِينِهِ", artinya murtad karena meninggalkan agama Islam yaitu **meninggalkan jamaah kaum Muslimin dan pergi dari kalangan mereka, memisahkan diri dari urusan orang-orang Islam dengan kemurtadannya.** Seperti inilah penjelasan dari para Ulama' dalam beberapa syarah hadist dan ini juga seiring dengan ayat Al-Qur'an bahwa istilah murtad itu adalah murtad dari agama (QS. Al-Baqoroh : 217 dan Al Ma'idah : 54), **bukan murtad dari suatu golongan diantara ummat Islam, termasuk JM KITA.**

SYUBHAT YANG KELIMA :

72 golongan dalam hadist ini :

ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ ». رواه أبو داود

Dimaknai **"Mereka kekal didalam neraka".**

٤٥٩٧- عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَامَ فِينَا فَقَالَ: " أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ « رواه أبو داود

٢٦٤١- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «...وَإِنَّ بني إسرائيل تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» : «هَذَا حَدِيثٌ مُفَسَّرٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ». رواه الترمذي

٣٣٩٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ، إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ: الْجَمَاعَةُ ". رواه ابن ماجة

١٦٩٣٧- عَنْ أَبِي عَامِرٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ لُحَيٍّ، قَالَ: حَجَجْنَا مَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَامَ حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الظُّهْرِ، فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً - يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ - ، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ... رواه أحمد

٤٤٤- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «... إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقُوا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» فَقِيلَ لَهُ: مَا الْوَاحِدَةُ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي». رواه الحاكم في المستدرك

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) 72 golongan tidak boleh dihukumi kekal di neraka, karena :
   - Dalam riwayat-riwayat hadist diatas lafadznya hanya "فِي النَّارِ", tidak terdapat lafadz "خالدين فيها" atau sejenisnya.
   - Nabi menyebut 73 golongan dengan kata-kata " هَذِهِ الْمِلَّة" dan "أُمَّتِي" berarti 72 golongan walaupun diancam neraka masih diakui sebagai pemeluk Islam (Muslim) dan ummat Nabi. Tidak ada seorangpun Ulama' yang menghukumi kekal seorang Muslim kecuali jika melakukan pelanggaran yang mengekalkannya di neraka, seperti **syirik dan murtad dari Islam**.

b) Menguatkan pembahasan dalam syubhat kedua seputar riwayat hadist diatas, bahwa jamaah yang dimaksud dalam hadist ini adalah **Jamaah Manhaj, bukan Jamaah bentuk struktural kepemimpinan dan ru'yah,** baik sistem Khilafah apalagi hanya sebuah Imam golongan. Hal ini bisa dilihat dari lafadznya :

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً» ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» / «مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي».

Semua 73 golongan masuk neraka, kecuali "ملة" / agama / tata cara beragama / manhaj yang satu. Para Shohabat bertanya : Siapakah yang menetapi "ملة" itu ?, Nabi menjawab : "Mereka yang menetapi "ملة" / agama / tata cara beragama / manhaj seperti yang saya tetapi dan para Shohabatku hari ini. Sangat jelas yang dibicarakan oleh Nabi bahwa

masalah "ملة" / agama / tata cara beragama / manhaj yang ditetapi oleh Nabi dan para Shohabat, bukan masalah bentuk jamaah yang berupa struktural kepemimpinan dan ru'yah.

Catatan :

Jika standar surga neraka hanya berupa jamaah yang bermakna bentuk struktural kepemimpinan dan ru'yah, maka banyak sekali golongan-golongan yang menyimpang (seperti Syi'ah dan lain-lain) yang sudah membentuk jamaah berupa struktural kepemimpinan dan ru'yah dan kondisinya lebih solid, lebih kuat dan lebih maju daripada JM KITA. Lebih dari itu, jika memang bentuk jamaah seperti yang dimaksud oleh JM KITA adalah standart utama surga neraka, **pastilah BKHN tidak menunda penjelasan dan praktik bentuk jamaah seperti ini sampai 20 tahun lamanya** (±tahun 1940-1960). Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pembaiatan BKHN secara umum dikalangan murid-muridnya dilakukan pada tahun 1960 di Gading Mangu.

SYUBHAT YANG KEENAM :

Mati Jahiliyyah dalam beberapa hadist **dimaknai kafir dan kekal didalam neraka**.

- فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه البخاري
- وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه مسلم
- «فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا، فَمَاتَ، فَمِيتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ». رواه مسلم
- «مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه أحمد

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Hadist pertama disini sudah dibahas dalam dalil-dalil syubhat yang kedua yaitu hadist kelima dari contoh-contoh lafadz-lafadz hadist Shohih Bukhori Kitabul Ahkam.
b) Perhatikan lengkapnya matan hadist yang kedua :

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: جَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ، زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، فَقَالَ: اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وِسَادَةً، فَقَالَ: إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ، أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً».

Ketika terjadi kasus tanah Harroh (penduduk Madinah mencabut baiat dari Yazid bin Mu'awiyah (Penguasa / Kholifah Bani Ummayah yang kedua). Abdulloh bin Umar mendatangi Abdulloh bin Muthi' (pemimipin orang-orang Quraisy di Madinah yang mencabut baiat dari Yazid bin Muawiyah) untuk menasehati dia dengan menyampaikan hadist diatas agar tidak mencabut ketaatan / baiat dari Yazid. **Ini jelas yang dimaksud adalah baiat kepada Imam yang dalam bentuk Khilafah, bukan Imam sebuah golongan**.

[شرح محمد فؤاد عبد الباقي]

[ش (عبد الله بن مطيع) هو عبد الله بن مطيع بن الأسود العدوي القرشي كان ممن خلع يزيد وخرج عليه وكان يوم الحرة قائد قريش كما كان عبد الله بن حنظلة قائد الأنصار إذ خرج أهل المدينة لقتال مسلم بن عقبة المري الذي بعثه يزيد لقتال أهل المدينة وأخذهم بالبيعة له فلما ظفر أهل الشام بأهل المدينة انهزم عبد الله ولحق بابن الزبير بمكة وشهد معه الحصر الأول وبقي معه إلى أن حصر الحجاج ابن الزبير فقاتل ابن مطيع معه يومئذ

وهو يقول أنا الذي فررت يوم الحره ... والحر لا يفر إلا مره يا جبذا الكرة بعد الفره ...

لأجزين فرة بكره

c) Perhatikan matan hadist bersama babnya dibawah ini :

باب وجوب ملازمة جماعة المسلمين عند ظهور الفتن

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، يَرْوِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا، فَمَاتَ، فَمِيتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ». رواه مسلم

قال الإمام النووي : قَوْلُهُ ﷺ (مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً) هِيَ بِكَسْرِ الْمِيمِ أَيْ عَلَى صِفَةِ مَوْتِهِمْ مِنْ حَيْثُ هُمْ فَوْضَى لَا إِمَامَ لَهُمْ.

Imam Nawawi memasukkan hadist ini kedalam bab wajibnya selalu menetapi jamaah orang-orang Islam pada saat terjadi zaman fitnah, **berarti bukan jamaah dalam arti sebuah golongan diantara ummat Islam.** Begitupula penjelasan mati Jahiliyyah bermakna mati seperti kondisi kematiannya orang-orang Jahiliyyah dalam keadaan kacau karena tidak punya Imam (penguasa utama yang mengatur mereka), **bukan bermakna mati kafir dan kekal di neraka.**

Catatan :

Jamaah KITA memaknai hadist ini dengan “Barangsiapa yang memisahi jamaah kita (tidak taat kepada Amir JM, walaupun hanya satu peraturan), maka mati Jahiliyyah, **kafir dan masuk neraka**”. **Pemahaman ini jelas tidak benar**, disamping menyalahi penjelasan para Ulama’ yang mu’tamad, ini juga tidak sesuai dengan babnya, padahal ketika menyampaikan hadist ini, bab nya juga dibaca.

d) Perhatikan matan hadist dan prowi Shohabat yang menyampaikannya!

١٦٨٧٦- عَنْ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً». رواه أحمد

Yang menyampaikan hadist ini adalah Muawiyah (Penguasa / Kholifah Banu Umayyah yang pertama). Berarti Imam yang dimaksud dalam hadist ini adalah Imam dalam bentuk Khilafah, bukan Imam suatu golongan.

SYUBHAT YANG KETUJUH :

Makna hadist ini :

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ مِنْ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ ذكره الإمام الشوكاني في نيل الأوطار

"Tidak halal hidupnya tiga orang yang berada di sebagian permukaan bumi kecuali dengan **menjadikan salah satunya sebagai imam"**.

Lengkapnya matan hadist :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: " لَا يَحِلُّ أَنْ يَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِطَلَاقِ أُخْرَى، وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَذَرَهُ، وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ، وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا ".

رواه أحمد

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat ini :

Makna "Tidak halal hidupnya / haram hidupnya" jelas tidak benar, karena :

a) Tidak ada lafadz hadist **yang bermakna hidupnya** (misalnya حياة ثلاثة), lafadznya لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ / tiga orang yang berada di kawasan bumi.

b) Secara tata bahasa, Fa'il dari لَا يَحِلُّ adalah Mustastna setalah "إِلَّا" (أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ), artinya tidak halal bagi tiga orang yang berada dipermukaan bumi kecuali membuat Amir diantara salah satu mereka.

c) Arti لَا يَحِلُّ dalam bahasa Arab “Tidak boleh / haram” perbandingan lafazdnya seperti tiga لَا يَحِلُّ yang lain dalam matan hadist diatas. Semuanya bermakna “Tidak boleh / haram”.

Begipula perbandingan dalam ayat Al Qur’an, seperti :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا. سورة النساء : ١٩.

“**Tidak halal / tidak boleh** bagi kalian orang iman (keluarga suami) mewarisi para wanita (yang ditinggal mati suaminya) dengan paksa (tidak bebas mentukan pilihan jodohnya)”.

d) Jika dimaknai “tidak halal hidupnya” ini juga bertentangan dengan ayat Alloh dalam Surat Al Isro’ ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Alloh telah memuliakan anak Adam / manusia (secara umum) dengan menempatkan mereka di dataran bumi maupun lautan”, apalagi muslim”.

SYUBHAT YANG KEDELAPAN :

Hadist ini :

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ». رواه أبو داود

Diberi makna “Siapa yang memisahi jamaah satu jengkal saja / **melanggar satu peraturan Imam**, **maka sudah putus tali Islam dari lehernya, berarti sudah tidak Islam, kafir dan wajib neraka”.**

Ta’dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Makna الْجَمَاعَةَ dalam hadist ini adalah "جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ" / Jamaahnya (kumpulannya) orang-orang Islam, bukan Jamaah dari sebagian orang Islam.
b) Memisahi jamaah satu jengkal adalah **betul-betul memisahi secara fisik** (contoh mencabut baiat), walaupun dalam jarak atau waktu yang sangat dekat.

Perhatikan lengkapnya matan hadist dan syarahnya berikut ini !

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ». رواه أبو داود

شرح الحديث : (مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ) بِكَسْرِ الْقَافِ أَيْ قَدْرَ شِبْرٍ (فَقَدْ خَلَعَ) أَيْ نَزَعَ (رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ) قَالَ الْخَطَّابِيُّ الرِّبْقَةُ مَا يُجْعَلُ فِي عُنُقِ الدَّابَّةِ كَالطَّوْقِ يُمْسِكُهَا لِئَلَّا تَشْرُدَ يَقُولُ مَنْ خَرَجَ مِنْ طَاعَةِ إِمَامِ الْجَمَاعَةِ أَوْ فَارَقَهُمْ فِي الْأَمْرِ الْمُجْتَمَعِ عَلَيْهِ فَقَدْ ضَلَّ وَهَلَكَ وَكَانَ كَالدَّابَّةِ إِذَا خَلَعَتِ الرِّبْقَةَ الَّتِي هِيَ مَحْفُوظَةٌ بِهَا فَإِنَّهَا لَا يُؤْمَنُ عَلَيْهَا عِنْدَ ذَلِكَ الْهَلَاكُ وَالضَّيَاعُ انْتَهَى. وَالْحَدِيثُ سَكَتَ عَنْهُ الْمُنْذِرِيُّ. عون المعبود شرح سنن أبو داود

رِبْقَةَ adalah tali yang diikatkan di leher hewan dengan melingkar seperti kalung, supaya hewan tersebut tidak lepas, berarti barang siapa yang keluar dari taat kepada Imam Jamaah (orang-orang Islam) atau memisahi jamaah orang-orang Islam atau memisahi keputusan Ijma' diantara jamaah Islam, maka sungguh dia telah tersesat dan rusak. Gambarannya seperti hewan yang dilepas dari talinya, maka hewan tersebut dalam keadaan bahaya dan tersia-sia.

٢٨٦٣- حَدَّثَهُ أَنَّ الحارِثَ الأَشْعَرِيَّ، حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: "...قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ اللهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ، السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالجِهَادُ وَالهِجْرَةُ وَالجَمَاعَةُ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ، ...الحديث رواه الترمذي

شرح الحديث من عون المعبود : (فَقَدْ خَلَعَ) أَيْ نَزَعَ (رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ) بِكَسْرِ الرَّاءِ وَسُكُونِ الْمُوَحَّدَةِ وَهِيَ فِي الْأَصْلِ عُرْوَةٌ فِي حَبْلٍ يُجْعَلُ فِي عُنُقِ الْبَهِيمَةِ أَوْ يَدِهَا تُمْسِكُهَا فَاسْتَعَارَهَا لِلْإِسْلَامِ يَعْنِي مَا شَدَّ الْمُسْلِمُ بِهِ نَفْسَهُ مِنْ عُرَى الْإِسْلَامِ أَيْ حُدُودِهِ وَأَحْكَامِهِ وَأَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ الْمَعْنَى فَقَدْ نَبَذَ عَهْدَ اللهِ وَأَخْفَرَ ذِمَّتَهُ الَّتِي لَزِمَتْ أَعْنَاقَ الْعِبَادِ لُزُومَ الرِّبْقَةِ بِالْكَسْرِ وَهِيَ وَاحِدَةُ الرِّبْقِ وَهُوَ حَبْلٌ فِيهِ عِدَّةُ عُرًى يُشَدُّ بِهِ الْبُهْمُ أَيْ أَوْلَادُ الضَّأْنِ وَالْوَاحِدَةُ مِنْ تِلْكَ الْعُرَى رِبْقَةٌ.

Makna aslinya رِبْقَةَ adalah tali yang diikatkan di leher unta atau di kakinya, رِبْقَةَ الإِسْلَام disini yang dimaksud adalah peraturan, hukum, perintah dan larangan Islam.

Catatan :

Tidak ada seorangpun Ulama' yang mu'tamad, yang memberi makna "putusanya tali Islam" ini berarti hilang Islamnya sama sekali, kafir dan kekal di neraka. Perbandingannya seperti hadist berikut bahwa orang yang berzina / mencuri / minum arak, ketika mereka melakukan pelanggaran ini maka lepaslah tali Islamnya.

Perandingannya hadist berikut ini !

٤٨٧٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ - وَذَكَرَ رَابِعَةً فَنَسِيتُهَا - فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ». رواه النسائي

شرح حاشيية السندي على النسائي : قَوْله (خلع ربقة الْإِسْلَام) الربقة فِي الأَصْل عُرْوَة فِي حَبل يَجْعَل فِي عنق الْبَهِيمَة أَو يَدهَا وَالْمرَاد هَا هُنَا تَشْبِيه الْإِسْلَام بهَا كَأَنَّهُ طوق فِي عنق الْمُسلم لَازم بِهِ لُزُوم الربقة فَإِذا بَاشر بعض هَذِه الْأَفْعَال فَكَأَنَّهُ خلع هَذَا الطوق من عُنُقه.

Hadist ini tidak bermakna "Siapa yang melakukan tiga pelanggaran besar ini (berzina, mencuri dan mabuk) maka hilang Islamnya, kafir dan kekal di neraka. **Tidak ada seorangpun Ulama' yang menjelaskan demikian kecuali orang-orang Khowarij yang meyakini bahwa pelaku dosa besar hukumnya kafif dan kekal di neraka.**

SYUBHAT YANG KESEMBILAN :

Jamaah (keimaman) kita ini yang paling pertama di Indonesia. Dirintis sejak tahun 1941 dan yang lain berarti tidak sah, karena kita menetapi dalil :

فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ. رواه البخاري

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Perhatikan matan lengkapnya hadist ini

عَنْ فُرَاتٍ القَزَّازِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ، قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ، فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ» قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ، أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ». رواه البخاري

Dalam matan hadist ini sangat jelas bahwa lafadznya "Akan ada Kholifah-Kholifah yang banyak", jadi jelas bukan Imam suatu golongan, yang dibicarakan dalam hadist ini yaitu **ketika dijumpai banyak Kholifah yang dibaiat maka ikutilah dan tetapilah yang dibaiat pertamakali**. Tidak ada seorang Ulama' pun yang memaknai Imam suatu golongan, keculai golongan-golongan yang menyimpang seperti golongan Khowarij dan lain-lain.

b) Jika JM KITA sudah dirintis dari tahun 1940, seperti yang kita dengar bersama bahwa BKHN sudah dibaiat oleh pengikut atau keluarga yang jumlahnya sekitar tiga orang. **Kejadian ini jelas bukan sistem pengangkatan kepemimpinan bentuk Khilafah,** karena hanya diangkat oleh beberapa keluarga atau muridnya dan tidak boleh berhujjah dengan فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ untuk mengklaim bahwa keimaman JM ini yang paling awal di Indonesia dan berarti jika dijumpai JM lain yang juga memiliki Imam yang dibaiat maka **hukumnya tidak sah**, hanya JM ini yang sah, karena JM ini yang paling awal mengangkat seorang Imam. Begitupula jika yang dijadikan standart فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ, kejadian pembaiatan di Gading terjadi pada tahun 1960,

disamping kejadian itu bukan baiat sistem Khilafah, juga sudah banyak golongan-golongan lain yang membaiat Imamnya sebelum tahun itu, **berarti mereka juga berhak mengklaim bahwa golongannya yang paling awal.**

SYUBHAT YANG KESEPULUH :

Menetapi Qur'an Hadist Jamaah adalah **jalan satu-satunya masuk surga** selamat dari neraka, **tidak ada jalan lain kecuali itu**, selain jalan itu **pasti masuk neraka dan kekal selama-lamanya**.

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Jika yang dimaksud jalan satu-satunya ke surga adalah jalan yang sempurna, mati sewaktu-waktu di jamin surga, tanpa diragukan dengan kondisi yang betul-betul berkumpul / **berjamaah mengamalkan syariat Qur'an Hadist secara utuh** / *Kaffah* dan **bentuk kepemimpinanannya betul-betul bentuk Khilafah yang menegakkan syariat Islam**, **pernyataan seperti ini tidak terbantahkan** (harus kita akui dan yakini kebenarannya). **Namun pada kenyataannya JM KITA-kan tidak demikian**, kenyataannya mengamalkan Qur'an Hadist masih minim sekali, bahkan **Aqidah** yang merupakan inti dari syariat Islam saja **belum banyak mengerti**, begitupula kepemimpinannya, nyata-nyata bukan ke khilafahan, tingkatannya hanya pemimpin sebuah golongan. Bagaimana mungkin kondisi seperti ini **dijadikan satu-satunya jalan untuk masuk surga ?.**
b) Pernyataan **"Satu-satunya jalan masuk surga harus menetapi …".** Ini memerlukan rujukan dalil yang pasti dan Shohih dari Alloh Rosul, karena ini merupakan masalah besar yang sangat menentukan dan **surga itu milik Alloh dan Alloh sudah menentukan jalan-Nya**. Jika di cermati betul, dalam Qur'an Hadist tidak ada dalil yang shorih (jelas dan pasti) yang mendasari pernyataan seperti ini. Misalnya menggunakan dalil :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الأنعام : ١٥٣

Jalan satu yang lurus dalam ayat ini adalah **Al-Qur'an**, jadi tidak benar jika dalil ini digunakan untuk mendasari pernyataan tersebut.

c) Tidak ada diantara ahli ilmu, para Ulama' yang mu'tamad menyatakan bahwa "Satu-satunya jalan tunggal masuk surga adalah dengan menentapi JM seperti yang dimaksud oleh JM KITA" dan hal ini **jika dijadikan batasan mutlaq** (nek ora ngene ora isoh melbu surgo), maka ini termasuk ***Iftiro'* (berdusta) kepada Alloh** dan kepada Rosulullah.

d) Jika JM KITA betul-betul memahami dan menetapi ilmu yang dikaji, seperti Kutubusittah, maka pastilah tidak ada pernyataan dan keyakinan seperti ini. Sebagai contoh dalam "Kitabul Iman Shohih Muslim", disana ditulis bab penjelasan Iman / amalan yang memastikan seseorang masuk surga selamat dari neraka. Namun tidak menyinggung sama sekali, harus menetapi Jamaah yang berimam, berbaiat dan bertaat.

بَابُ بَيَانِ الْإِيمَانِ الَّذِي يُدْخَلُ بِهِ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ مَنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Bab Penjelasan masalah iman yang menyebabkan masuk surga

١٣- أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي سَفَرٍ، فَأَخَذَ بِخِطَامِ نَاقَتِهِ - أَوْ بِزِمَامِهَا ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ - أَوْ يَا مُحَمَّدُ - أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَمَا يُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَكَفَّ النَّبِيُّ ﷺ، ثُمَّ نَظَرَ فِي أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: «لَقَدْ وُفِّقَ، أَوْ لَقَدْ هُدِيَ» ، قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: فَأَعَادَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، دَعِ النَّاقَةَ».

١٤- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِينِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ ذَا

رَحِمِكَ» فَلَمَّا أَدْبَرَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ» وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنْ تَمَسَّكَ بِهِ.

Dalam dua hadist diatas **Rosulullоh memastikan sesorang masuk surga** dengan beribadah kepada Alloh, tidak syirik, menegakkan sholat, mendatangkan zakat dan menyambung family.

١٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ» ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ، فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ سَرَّهُ أَنَّ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا».

Dalam hadist ini Rosulullоh memastikan seseorang menjadi ahli surga dengan melakukan lima hal tanpa ditambah dan dikurangi, yaitu :

- Beribadah kepada Alloh.
- Tidak syirik.
- Menegakkan sholat.
- Mendatangkan zakat, dan
- Puasa Romadhon.

١٦- عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ النُّعْمَانُ بْنُ قَوْقَلٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَةَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «نَعَمْ».

١٨- عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: «نَعَمْ» ، قَالَ: وَاللهِ لَا أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا.

Dalam dua hadist diatas diatas Rosulullоh memastikan seseorang masuk surga dengan sholat lima waktu, puasa romadhon, menghalakan yang halal, dan mengharamkan yang haram.

Catatan :

Jika JM KITA menyatakan bahwa satu-satunya jalan masuk surga hanya dengan menetapi JM, **berarti mereka menafikan beberapa kepastian dari Rosulullоh** dalam beberapa riwayat diatas. Begitupula dalam "Kitabul Iman Shohih Bukhori" tidak ada dalil satupun yang menguatkan pernyataan seperti ini, beliau Imam Bukhori hanya meletakkan dalil-dalil seputar bab Islam, Iman dan kewajiban-kewajiban didalamnya.

e) Terdapat kemurahan bagi ummat Muhammad, jika mereka melanggar kewajiban-kewajiban karena tidak mengerti peraturannya atau lupa atau dalam kedaaan terpaksa, maka tidak ditulis dosa dan diampuni oleh Alloh kecuali pelanggaran syirik, jika mati dalam keadaan syirik dan belum bertaubat, maka tidak ada peluang mendapat pengampunan Alloh.

١٤٣٠- عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي ثَلَاثَةً: الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا أُكْرِهُوا عَلَيْهِ ". رواه الطبراني

قال تعالى : إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا. سورة النساء : ٤٨

Dalam kaitannya dengan kemurahan ini, berarti orang-orang yang tidak menetapi JM karena belum mengerti kewajiban berjamaah (termasuk karena salah mendefinisikannya) atau lupa atau terpaksa meninggalkan, maka dalam kondisi seperti ini diampuni oleh Alloh. Inipun jika menetapi Jamaah dalam pengertian yang sebenarnya menurut Alloh Rosul.

f) Coba perhatikan dalil-dalil berikut tentang jaminan surga untuk beberapa amalan tertentu :

قال الله تعالى : الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُون. سورة الأنعام : ٨٢

Orang yang tidak mencampuri imannya dengan kesyirikan, maka dia mendapatkan jaminan keamanan dari siksa.

وقال : إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا. سورة النساء : ٤٨

Besok hari kiamat Alloh mengampuni semua dosa selain syirik, sesuai dengan kehendak Alloh. Adakalnya diampuni langsung, adakalanya disiksa terlebih dahulu dalam neraka karena pelanggarannya (تحت المشيئة).

٤٤- عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَالَ أَبَانُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسٌ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «مِنْ إِيمَانٍ» مَكَانَ «مِنْ خَيْرٍ». رواه البخاري

٧٤١٠- عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " يَجْمَعُ اللهُ المُؤْمِنِينَ يَوْمَ القِيَامَةِ كَذَلِكَ، فَيَقُولُونَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ، أَمَا تَرَى النَّاسَ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكَ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَهَا، وَلَكِنِ ائْتُوا نُوحًا، فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، وَلَكِنِ ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَ الرَّحْمَنِ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطَايَاهُ الَّتِي أَصَابَهَا، وَلَكِنِ ائْتُوا مُوسَى، عَبْدًا آتَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ، وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا، فَيَأْتُونَ مُوسَى

فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُمْ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ، وَلَكِنِ ائْتُوا عِيسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُولَهُ، وَكَلِمَتَهُ وَرُوحَهُ، فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُحَمَّدًا ﷺ، عَبْدًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُونِي، فَأَنْطَلِقُ، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي، فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَعْ مُحَمَّدُ وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا رَبِّي، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ، قُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدَ عَلَّمَنِيهَا، ثُمَّ أَشْفَعُ، فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ القُرْآنُ، وَوَجَبَ عَلَيْهِ الخُلُودُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ الخَيْرِ ذَرَّةً". رواه البخاري

Dua hadist diatas memuat bahwa orang yang menyatakan لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan didalam hatinya terdapat kebaikan / keimanan seberat biji gandum / semut, maka dia dikeluarkan dari neraka (dimasukkan ke surga).

٣١٦- أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يُسْأَلُ عَنِ الْوُرُودِ، فَقَالَ: نَجِيءُ نَحْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ كَذَا وَكَذَا، انْظُرْ أَيْ ذَلِكَ فَوْقَ النَّاسِ؟ قَالَ: فَتُدْعَى الْأُمَمُ بِأَوْثَانِهَا، وَمَا كَانَتْ تَعْبُدُ، الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ، ثُمَّ يَأْتِينَا رَبُّنَا بَعْدَ ذَلِكَ، فَيَقُولُ: مَنْ تَنْظُرُونَ؟ فَيَقُولُونَ: نَنْظُرُ رَبَّنَا، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: حَتَّى نَنْظُرَ إِلَيْكَ، فَيَتَجَلَّى لَهُمْ يَضْحَكُ، قَالَ: فَيَنْطَلِقُ بِهِمْ وَيَتَّبِعُونَهُ، وَيُعْطَى

كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مُنَافِقًا، أَوْ مُؤْمِنًا نُورًا، ثُمَّ يَتَّبِعُونَهُ وَعَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ كَلَالِيبُ وَحَسَكٌ، تَأْخُذُ مَنْ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُطْفَأُ نُورُ الْمُنَافِقِينَ، ثُمَّ يَنْجُو الْمُؤْمِنُونَ، فَتَنْجُو أَوَّلُ زُمْرَةٍ وُجُوهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ سَبْعُونَ أَلْفًا لَا يُحَاسَبُونَ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ كَأَضْوَإِ نَجْمٍ فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ كَذَلِكَ ثُمَّ تَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَشْفَعُونَ حَتَّى يَخْرُجَ مِنَ النَّارِ مِنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً، فَيُجْعَلُونَ بِفِنَاءِ الْجَنَّةِ، وَيَجْعَلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ يَرُشُّونَ عَلَيْهِمُ الْمَاءَ حَتَّى يَنْبُتُوا نَبَاتَ الشَّيْءِ فِي السَّيْلِ، وَيَذْهَبُ حُرَاقُهُ، ثُمَّ يَسْأَلُ حَتَّى تُجْعَلَ لَهُ الدُّنْيَا وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهَا مَعَهَا ". رواه مسلم

Syafa'at Rosulullah dan yang lain, mereka pada hari kiamat bisa memberikan syafaat (mengeluarkan dari neraka) orang yang menyatakan لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum.

١٢٣٧- عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي، فَأَخْبَرَنِي - أَوْ قَالَ: بَشَّرَنِي - أَنَّهُ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الجَنَّةَ " قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ». رواه البخاري

Jaminan dari Rosulullah bagi orang yang mati diantara ummatnya dalam keadaan tidak syirik, maka dia bisa masuk surga.

١٥٤- أَنَّ أَبَا ذَرٍّ حَدَّثَهُ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ نَائِمٌ عَلَيْهِ ثَوْبٌ أَبْيَضُ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَإِذَا هُوَ نَائِمٌ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدِ اسْتَيْقَظَ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: " مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ " قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ» قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ» ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ: «عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ» قَالَ: فَخَرَجَ أَبُو ذَرٍّ وَهُوَ يَقُولُ: وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ. رواه مسلم

Orang yang menyatakan لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan mati dalam keadaan menetapi konsekuensinya, maka dia masuk surga, walaupun dia pernah berzina dan mencuri.

٤٠٤٩- عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ، حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ، وَلَا صَلَاةٌ، وَلَا نُسُكٌ، وَلَا صَدَقَةٌ، وَلَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي لَيْلَةٍ، فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ، وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ، يَقُولُونَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَنَحْنُ نَقُولُهَا " فَقَالَ لَهُ صِلَةُ: مَا تُغْنِي عَنْهُمْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَهُمْ لَا يَدْرُونَ مَا صَلَاةٌ، وَلَا صِيَامٌ، وَلَا نُسُكٌ، وَلَا صَدَقَةٌ؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ حُذَيْفَةُ، ثُمَّ رَدَّهَا عَلَيْهِ ثَلَاثًا، كُلَّ ذَلِكَ يُعْرِضُ عَنْهُ حُذَيْفَةُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فِي الثَّالِثَةِ، فَقَالَ: «يَا صِلَةُ، تُنْجِيهِمْ مِنَ النَّارِ» ثَلَاثًا. رواه ابن ماجة

Di akhir zaman akan ada golongan yang hanya mengenal dan mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ menirukan bapak-bapaknya, tidak mengenali tentang sholat, puasa, ibadah haji dan shodaqoh. Hal itu bisa menyelamatkan mereka dari neraka.

Catatan :

Pernyataan jalan satu-satunya masuk surga hanya dengan cara menetapi JM ini, maka hal ini bertentangan dengan hadist-hadist Shohih diatas, namun kita juga tidak boleh meremehkan, misalnya **mengatakan** “yang penting tidak syirik, cukup لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ bisa masuk surga”, lalu meninggalkan kewajiban-kewajiban ibadah yang lain. Lebih dari itu, bagaimana menghukumi pengikut BKHN selama 20 tahun, dari tahun 1940-1960 yang pada saat itu belum baiat ? apakah mereka masuk neraka ?

SYUBHAT YANG KESEBELAS :

Hadist ini وَيَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ, dimaknai berpisah / mrezel dari jamaah kita (yang berimam, berbaiat dan bertaat) maka pasti masuk neraka dan kekal didalamnya.

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat ini :

a) Makna seperti ini tidak benar, karena tidak sesuai dengan penjelasan Imam Tirmidzi yang meriwayatkan hadist ini.

Perhatikan lengkapnya matan hadist ini !

٢٦١٧- عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ للهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي - أَوْ قَالَ: أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ﷺ - عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ للهِ مَعَ الجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ ": هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ وَسُلَيْمَانُ المَدَنِيُّ هُوَ عِنْدِي سُلَيْمَانُ بْنُ سُفْيَانَ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، وَأَبُو عَامِرٍ العَقَدِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ العِلْمِ، وَتَفْسِيرُ الجَمَاعَةِ عِنْدَ أَهْلِ العِلْمِ هُمْ أَهْلُ الفِقْهِ وَالعِلْمِ وَالحَدِيثِ، وسَمِعْت الجَارُودَ بْنَ مُعَاذٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الحَسَنِ، يَقُولُ: سَأَلْتُ عَبْدَ للهِ بْنَ المُبَارَكِ: مَنِ الجَمَاعَةُ؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قَالَ: فُلَانٌ وَفُلَانٌ، قِيلَ لَهُ: قَدْ مَاتَ فُلَانٌ وَفُلَانٌ، فَقَالَ عَبْدُ للهِ بْنُ المُبَارَكِ: أَبُو حَمْزَةَ السُّكَّرِيُّ جَمَاعَةٌ: وَأَبُو حَمْزَةَ هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُونٍ وَكَانَ شَيْخًا صَالِحًا، وَإِنَّمَا قَالَ هَذَا فِي حَيَاتِهِ عِنْدَنَا. رواه الترمذي

Makna الجَمَاعَةِ disini adalah *Jamaah dalam arti Manhaj* (tata cara beragama seperti Rosulullah dan para shohabat / مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي). Seperti penjelasan Imam Tirmidzi sendiri bahwa arti الجَمَاعَةِ menurut para Ulama' adalah ahli fiqih, ahli ilmu dan ahli hadist, begitu juga menurut Abdulloh bin Mubarok ketika ditanya "Siapakah Jamaah itu ?", beliau menjawab "Abu Bakar dan Umar". Jika Abu Bakar dan Umar sudah meninggal, maka Fulan dan Fulan, jika Fulan dan

Fulan meninggal, maka Abu Hamzah Assukari (Muhammad bin Maimun, seorang syaikh yang sholih) adalah Jamaah. Berarti makna hadist di atas "Janganlah memisahi / berselisih / meninggalkan cara-cara beragama (manhaj) golongan yang menetapi manhaj seperti yang ditetapi Rosulullah dan para Shohabat yaitu ahli fiqih, ahli ilmu dan ahli hadist seperti Abu Bakar, Umar dan Abu Hamzah Assukari (Muhammad bin Maimun)".

b) Begitupula dalam beberapa syarah para Ulama' untuk hadist ini, diterangkan bahwa :
   - Makna الجَمَاعَةِ adalah جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ / kumpulan para Muslimin, **bukan kumpulan atau Jamaah sebagian dari muslimin**.
   - Makna شَذَّ adalah memisahi mereka dalam masalah Aqidah, ucapan maupun perbuatan.
   - Makna شَذَّ إِلَى النَّارِ adalah dia memisahi جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ yang masuk surga, sedangkan dia masuk neraka.

Berikut ini contoh syarah hadist ini :

شرح الحديث : قَوْلُهُ (يَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ) أَيْ حِفْظُهُ وَكَلَاءَتُهُ عَلَيْهِمْ يَعْنِي أَنَّ جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي كَنَفِ اللهِ فَأَقِيمُوا فِي كَنَفِ اللهِ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَلَا تُفَارِقُوهُمْ (وَمَنْ شَذَّ) أَيِ انْفَرَدَ عَنِ الْجَمَاعَةِ بِاعْتِقَادٍ أَوْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ لَمْ يَكُونُوا عَلَيْهِ (شَذَّ إِلَى النَّارِ) أَيِ انْفَرَدَ فِيهَا، وَمَعْنَاهُ انْفَرَدَ عَنْ أَصْحَابِهِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَأُلْقِيَ فِي النَّارِ. تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي

c) Dalam hadist ini hanya diterangkan "إِلَى النَّارِ" / berpisah menuju neraka, tidak ada lafadz yang menujukkan kekal, misalnya "خالدا فيها", berarti masalah kekal dan tidaknya tergantung jenis pelanggarannya ketika memisahi جَمَاعَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ.

Kesimpulan :

Barang siapa yang memisahi Jamaah secara manhaj atau Jamaah Ahli Islam yaitu dia tidak menetapi agama (Aqidah, ucapan dan perbuatan) sebagaimana mereka, maka berarti dia memisahi mereka menuju neraka.

SYUBHAT YANG KEDUA BELAS :

Lafadz تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ dalam hadistnya Hudzifah diberi makna "Tetapilah **jamaah kita yang sudah memiliki Imam yang dibaiat** sejak tahun 1941, karena golongan Islam yang lain adalah firqoh-firqoh yang tidak berbentuk jamaah dan tidak memiliki Imam yang dibaiat".

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Makna seperti ini tidak benar, karena :
   - Lafadznya adalah جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ (Jamaah atau kumpulan orang-orang Islam), **bukan** "جَمَاعَةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ" (Jamaah atau kumpulan sebagian orang-orang Islam, sebagaimana JM L**!).
   - Lafadznya وَإِمَامَهُمْ (Imam mereka جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ bukan Imam جَمَاعَةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ).

Perhatikan lengkapnya matan hadist ini !

٣٦٠٦- أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ بْنَ اليَمَانِ يَقُولُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ الخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ» قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ» قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا» قُلْتُ: يَا

رَسُولَ اللهِ، صِفْهُمْ لَنَا؟ فَقَالَ: «هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا» قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ المُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ؟ قَالَ «فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ المَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ». رواه البخاري ومسلم

b) Begitupula lafadz di akhir hadist "فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ" (Bagaimana jika ummat Islam tidak berjamaah (berfirqoh-firqoh) dan mereka juga tidak punya Imam (tunggal)?. Nabi menjawab : "فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الفِرَقَ كُلَّهَا", *maka pisahilah semua firqoh-firqoh itu*. Ini mengisyaratkan bahwa tidak boleh dalam Islam sengaja memecah belah menjadi beberapa golongan (firqoh-firqoh), kecuali jika umumnya ummat Islam sudah tidak menetapi aqidah dan ibadah yang benar, misalnya mereka banyak melakukan syirik, khurofat, takhoyyul dan bid'ah-bid'ah, maka boleh boleh membuat kelompok Islam yang betul-betul *Multazim* (konsisten) kepada kebenaran (sebuah golongan yang selamat diantara tujuh puluh dua golongan yang masuk neraka) dengan selalu berdakwah dan membuka pintu selebar-lebarnya **untuk perbaikan ummat**, tidak menutup pintu (eksklusif), merasa benar sendiri, selalu memvonis golongan lain kafir dan neraka. Jika kondisinya seperti ini (membentuk golongan dan menutup diri, lalu suka mengkafir-kafirkan golongan lain), berarti **termasuk membuat firqoh-firqoh dalam Islam**.

c) Terdapat 5 fase yang dialamai oleh ummat Islam seperti yang telah ditanyakan shohabat Hudzaifah kepada Rosulullah yaitu :

- Fase Jahiliyyah / Syar (sebelum Islam).
- Fase Islam / Khoir. (masa Rosulullah)
- Fase Syar / zaman buruk (dalam masa Islam).
- Fase Khoir / zaman baik (masa Islam tapi sudah bercampur asap).
- Fase Syar / zaman buruk (yang penuh dengan da'i-da'i yang mengajak masuk neraka Jahannam).

Fase-fase ini sudah terjadi, seperti diterangkan oleh para Ulama' dalam syarah hadist :

* Qodhi 'Iyadh berkata : "Fase syar yang pertama dalam Islam adalah zaman setelah terbunuhnya Kholifah Ustman, sedangkan fase khoir setelahnya adalah zaman Kholifah Umar bin Abdul Aziz, sedangkan kaum yang menunjukkan selain petunjuk Nabi adalah para Amir-Amir setelahnya, diantara mereka ada yang menetapi sunnah dan keadilan dan sebagian ada yang mengajak bid'ah dan penyimpangan".
* Imam Ibnu Hajar berkata : "Fase **syar** yang pertama dalam Islam adalah zaman setelah terbunuhnya Kholifah Ustman, sedangkan fase **khoir** setelahnya adalah zaman Ali dan Mu'awiyah dan **asapnya** adalah munculnya Amir-Amir seperti Ziyad di Iraq dan penentangan sebagian orang-orang khowarij dan **para Da'i yang mengajak ke pintu Jahannam** pada fase syar yang kedua adalah munculnya gerakan khowarij dan lain-lain yang menuntut kekuasaan. Hal ini diisyaratkan dalam perintah tetapilah Jamaah orang-orang Islam dan Imam mereka, walaupun banyak penyimpangan yang dilakukan, seperti punggungmu dipukul dan hartamu dirampas, ban yak kejadian seperti ini di masa keamiran Hajjaj (pada masa ke kholifahan Abdul Malik bin Marwan)".

Kesimpulan :

Melihat penjelasan para Ulama' diatas berarti yang dimaksud جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ adalah Jamaah seluruh orang Islam dan Imam mereka (Amir A'dhom/Kholifah), bukan Jamaah sebagian orang Islam bersama Imamnya, seperi yang dijelaskan dalam riwayat Thobroni berikut ini !

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «سَتَكُونُ أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدْيِي، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، وَسَتَكُونُ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي أَجْسَادِ الْإِنْسِ» قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ الْأَعْظَمِ، وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأَخَذَ مَالَكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ». رواه الطبراني

قال النووي في شرح صحيح مسلم : قَوْلُهُ ﷺ (دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا) قَالَ الْعُلَمَاءُ هَؤُلَاءِ مَنْ كَانَ مِنَ الْأُمَرَاءِ يَدْعُو إِلَى بِدْعَةٍ أَوْ ضَلَالٍ آخَرَ كَالْخَوَارِجِ والقزامطة وَأَصْحَابِ الْمِحْنَةِ وَفِي حَدِيثِ حُذَيْفَةَ هَذَا لُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامِهِمْ وَوُجُوبُ طَاعَتِهِ وَإِنْ فَسَقَ وَعَمِلَ الْمَعَاصِيَ مِنْ أَخْذِ الْأَمْوَالِ وَغَيْرِ ذَلِكَ فَتَجِبُ طَاعَتُهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةٍ وَفِيهِ مُعْجِزَاتٌ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَهِيَ هَذِهِ الْأُمُورُ الَّتِي أَخْبَرَ بِهَا وَقَدْ وَقَعَتْ كُلُّهَا.

قال الحافظ ابن حجر في فتح الباري : ...قَالَ عِيَاضٌ الْمُرَادُ بِالشَّرِّ الْأَوَّلُ الْفِتَنُ الَّتِي وَقَعَتْ بَعْدَ عُثْمَانَ وَالْمُرَادُ بِالْخَيْرِ الَّذِي بَعْدَهُ مَا وَقَعَ فِي خِلَافَةِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَالْمُرَادُ بِالَّذِينَ تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ الْأُمَرَاءُ بَعْدَهُ فَكَانَ فِيهِمْ مَنْ يَتَمَسَّكُ بِالسُّنَّةِ وَالْعَدْلِ وَفِيهِمْ مَنْ يَدْعُو إِلَى الْبِدْعَةِ وَيَعْمَلُ بِالْجَوْرِ قُلْتُ وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالشَّرِّ الْأَوَّلِ مَا أَشَارَ إِلَيْهِ مِنَ الْفِتَنِ الْأُولَى وَبِالْخَيْرِ مَا وَقَعَ مِنَ الِاجْتِمَاعِ مَعَ عَلِيٍّ وَمُعَاوِيَةَ وَبِالدَّخَنِ مَا كَانَ فِي زَمَنِهِمَا مِنْ بَعْضِ الْأُمَرَاءِ كَزِيَادٍ بِالْعِرَاقِ وَخِلَافِ مَنْ خَالَفَ عَلَيْهِ مِنَ الْخَوَارِجِ وَبِالدُّعَاةِ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ قَامَ فِي طَلَبِ الْمُلْكِ مِنَ الْخَوَارِجِ وَغَيْرِهِمْ وَإِلَى ذَلِكَ الْإِشَارَةُ بِقَوْلِهِ الْزَمْ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ يَعْنِي وَلَوْ جَارَ وَيُوَضِّحُ ذَلِكَ رِوَايَةُ أَبِي الْأَسْوَدِ وَلَوْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ وَكَانَ مِثْلُ ذَلِكَ كَثِيرًا فِي إِمَارَةِ الْحَجَّاجِ وَنَحْوِهِ قَوْلُهُ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ أَيْ أَمِيرَهُمْ زَادَ فِي رِوَايَةِ أَبِي الْأَسْوَدِ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ وَكَذَا فِي رِوَايَةِ خَالِدِ بْنِ سُبَيْعٍ عِنْدَ الطَّبَرَانِيِّ فَإِنْ رَأَيْتَ خَلِيفَةً فَالْزَمْهُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَلِيفَةً فَالْهَرَبَ ... وَقَوْلُهُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ أَيِ الْعَضُّ وَهُوَ كِنَايَةٌ عَنْ لُزُومِ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ وَطَاعَةِ سَلَاطِينِهِمْ وَلَوْ عَصَوْا قَالَ الْبَيْضَاوِيُّ الْمَعْنَى إِذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةٌ فَعَلَيْكَ بِالْعُزْلَةِ وَالصَّبْرِ عَلَى تَحَمُّلِ شِدَّةِ الزَّمَانِ

وَعَضُّ أَصْلِ الشَّجَرَةِ كِنَايَةٌ عَنْ مُكَابَدَةِ الْمَشَقَّةِ كَقَوْلِهِمْ فُلَانٌ يَعَضُّ الْحِجَارَةَ مِنْ شِدَّةِ الْأَلَمِ أَوِ الْمُرَادُ اللُّزُومُ كَقَوْلِهِ فِي الحَدِيث الآخر.

SYUBHAT YANG KETIGA BELAS :

Hadist berikut diartikan bahwa "Siapa saja yang beramal di dalam Jamaah (seperti JM KITA) dengan niat karena Alloh, jika benar Alloh menerima, jika salah diampuni, sebaliknya beramal dalam keadaan firqoh (tidak menetapi jamaah seperti JM KITA) walaupun benar tetap tidak diterima, apalagi salah". Jadi syarat mutlak diterimanya amal itu harus berjamaah yang memiliki Imam kemudian berbaiat kepadanya.

١٢٤٧٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ عَمِلَ لِلهِ فِي الْجَمَاعَةِ فَأَصَابَ قَبِلَ اللهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غَفَرَ لَهُ، وَمَنْ عَمِلَ يَبْتَغِي الْفُرْقَةَ، فَأَصَابَ لَمْ يَتَقَبَّلِ اللهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». رواه الطراني في المعجم الكبير

٥١٧٠- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ للهِ ﷺ: «مَنْ عَمِلَ لِلهِ فِي الْجَمَاعَةِ فَأَصَابَ تَقَبَّلَ للهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غَفَرَ لَهُ، وَمَنْ عَمِلَ لِلهِ فِي الْفُرْقَةِ، فَإِنْ أَصَابَ لَمْ يَتَقَبَّلِ للهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». رواه الطراني في المعجم الأوسط

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Pengertian diatas tidak benar, karena Jamaah yang dimaksud dalam hadist ini adalah Jamaah yang berupa Manhaj (tata cara beragama yang sesuai dengan apa yang dilaksanakan Rosulullah dan para Shohabat / مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي). Seperti yang dimuat oleh oleh Abu Ali ibnul Banna' dalam kitabnya "كِتَابَ بَيَانِ الْفِرَقِ الْمُبْتَدِعِينَ، وَانْقِسَامِهِمْ فِي ذَلِكَ عَلَى الِاثْنَتَيْنِ وَالسَّبْعِينَ" / "kitab penjelasan tentang firqoh-firqoh ahli bid'ah yang terbagi menjadi 72 golongan". Hadist diatas adalah hadist pertama yang dimuat dalam kitab tersebut, hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud الْجَمَاعَةِ disini adalah Jamaah yang berupa Manhaj (diterangkan dalam Ta'dhil Syubhat yang kedua).

١٦٦- أَبُو مُحَمَّدِ بْنِ الْأُسْتَاذِ (الْقَرْنَ السَّادِسَ)

هُوَ أبو محمد عبد الله بن محمد بْنِ يُونُسَ الْحُمَيْدِيُّ الْمَعْرُوفُ بِابْنِ الْأُسْتَاذِ. كُرْدِيٌّ فَقِيهٌ، سَمِعَ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ. سَمِعَ أَبَا عَلِيٍّ الْحَسَنَ بْنَ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ للهِ بْنِ البناء، وحدّث عنه «كِتَابَ بَيَانِ الْفِرَقِ الْمُبْتَدِعِينَ، وَانْقِسَامِهِمْ فِي ذَلِكَ عَلَى الِاثْنَتَيْنِ وَالسَّبْعِينَ» مِنْ تَأْلِيفِ أَبِي عَلِيِّ بْنِ الْبَنَّاءِ. وَفِي أَوَّلِهِ: «حَدَّثَنَا الشَّيْخُ أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْبَنَّاءِ- رَضِيَ للهُ عَنْهُ-، قَالَ: أَخْبَرَنَا هِلَالُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ الْحَفَّارُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْأَنْبَارِيُّ ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أبي العوّام حدثنا أبي أَحْمَدُ بْنُ حَوْزٍ الْخُرَاسَانِيُّ عَنْ زَيْدٍ الْعَمِّيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «مَنْ عَمِلَ فِي الْجَمَاعَةِ، فَإِنْ أَصَابَ قُبِلَ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غُفِرَ لَهُ. وَمَنْ عَمِلَ فِي الْفُرْقَةِ، فَإِنْ أَصَابَ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ، وَمَنْ أَخْطَأَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». تاريخ اربل ج ١ ص ٢٧١.

b) Jika Jamaah dalam hadist ini dimaknai Jamaah yang berupa bentuk kepemimpinan dan ru'yah yang diikat dengan baiat, maka yang dimaksud adalah Jamaah orang-orang Islam dan Imam / Kholifah mereka, karena yang meriwayatkan hadist ini Ibnu Abbas (shohabat Rosulullah) yang hidup di zaman-zaman ke khilafahan. Pada zaman-zaman itu **tidak dikenal terdapat istilah** الْجَمَاعَةِ untuk Jamaah sebagian golongan orang Islam dan Imamnya juga hanya sekedar Imam golongan.

Kesimpulan :

Makna yang benar dari hadist diatas :

Barang siapa yang beramal dengan Ikhlas karena Alloh dan dia dalam keadaan menetapi Jamaah (seperti definisi Jamaah diatas), lalu amalnya benar (mencocoki Kitab dan Sunnah), maka Alloh menerima amal tersebut dan jika **dia salah** (amalnya tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah **karena dia belum mengetahui ilmunya**), maka Alloh mengampuninya. Barang siapa yang beramal sedangkan dia dalam **keadaan mencari perpecahan** / dalam keadaan menetapi perpecahan (memisahi Jamaah), lalu amalnya benar, maka Alloh **tidak menerimanya** dan jika salah maka hendaklah segera bertempat di neraka.

SYUBHAT YANG KEEMPAT BELAS :

Bentuk jamaah dan keimaman seperti ini adalah **yang murni sejak zaman Rosulullo**h.

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

Pemahaman seperti ini tidak benar, karena :

a) Seorang Nabi atau utusan Alloh, resmi menjadi Imam bagi manusia, karena di daulat langsung oleh Alloh dengan mengukuhkannya sebagai utusan Alloh, seperti Rosulullo resmi diangkat menjadi seorang Nabi dengan turunnya Surat Al-'Alaq dan resmi diangkat menjadi utusan Alloh dengan turunnya Surat Al-Muddasstir. Seorang utusan Alloh **tidak perlu dibaiat oleh manusia untuk di kukuhkan sebagai seorang Imam**. Adapun beberapa kejadian baiat para Shohabat kepada Rosulullo, hal itu lebih ditujukan untuk menguatkan perjuangan atau hal-hal khusus dan penting didalam agama (seperti Baiat Aqobah, Baiat Ridwan, Baiatnya para Muslimah yang baru Hijrah), **bukan untuk mengukukhkan beliau sebagai Imam atau untuk mengesahkan ke Islaman seseorang.**
b) Para Kholifah setelah beliau, diresmikan sebagai Kholifah dengan cara dibaiat oleh tokoh-tokoh yang berhak menyelesaikan masalah dan mengukuhkan kesepakatan (أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ) sebagai perwakilan dari seluruh orang-orang Islam. Ada tiga cara untuk pengukuhan ke Khilafahan, dalam pembahasan Syubhat yang kedua.

Kesimpulan :

Melihat praktek pengukuhan keimaman dalam JM KITA, **jelas tidak seperti pengukuhan Rosulullo dan para Kholifah setelahnya**. Namun bisa dikatakan mencocoki sunnah jika diartikan sesuai dengan kenyataannya, yaitu **sebagai Imam sebuah golongan** diantara ummat Islam yang diangkat karena kondisi dhorurot (berdasarkan dalil ... لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ). Jika kita cermati betul, pada kenyataannya Imam Jamaah ini hanya terbatas untuk mengatur Jamaah ini saja, bukan mengatur seluruh ummat Islam se-Indonesia, apalagi seluruh dunia (**JELAS TIDAK**...). Bukti dan fakta lainnya, isi baiat yang diikrarkan yaitu "Bapak saya angkat sebagai Imam saya, Imam Jamaah... saya sebagai Jamaah sanggup menetapi NGAJI QH...(5 BAB)".

SYUBHAT YANG KELIMA BELAS :

Jamaah surga, tidak jamaah neraka. Berdasarkan dalil :

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ.

Berarti selain Jamaah kita tidak bisa masuk surga, hanya Jamaah kita saja yang bisa masuk surga.

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Jika pernyataan "Jamaah surga, tidak jamaah neraka" hanya sebatas mengartikan dalil الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ secara *harfiyyah,* seperti ini tidak salah, karena memang arti secara *harfiyyah* seperti itu sesuaia dengan lafadz hadistnya (tidak ditambahi dan tidak dikurangi).
b) Jika dalil ini digunakan untuk memvonis dan memastikan "Selain Jamaah kita masuk neraka" **ini jelas salah**, karena :
   - Mencermati matan / naskah lengkapnya hadist, alur ceritanya menunjukkan masalah "*Targhib Wattarhib*" (memotivasi suatu kebaikan dan menjauhkan dari suatu keburukan) **bukan masalah menghukumi atau memvonis seseorang.**

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، عَلَى هَذِهِ الْأَعْوَادِ، أَوْ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ،: " مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ، لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ، لَمْ يَشْكُرِ اللهَ. وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللهِ شُكْرٌ، وَتَرْكُهَا كُفْرٌ، وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ "..

الحديث. رواه أحمد

   - Makna الْجَمَاعَةُ dalam hadist ini ada dua kemungkinan :
     - Jamaah dalam arti "Berkumpul, tidak berfirqoh-firqoh dalam agama Islam / جماعة المسلمين yang diatur olehh seorang Pemimpin / Malik, Suthon / Kholifah".
     - Jamaah dalam arti Manhaj yaitu kumpulan orang-orang yang menetapi tata cara beragama sebagaimana Rosulullah dan para Shohabat (ما أنا عليه وأصحابي).

Kesimpulan :

Keyakinan bahwa "Yang masuk surga hanya Jamaah kita" **ini tidak benar,** sebab makna الْجَمَاعَةُ yang dibatasi hanya untuk sebuah golongan, seperti JM KITA yang ke Imamannya juga bukan Imamul A'dhom / Malik / Sulthon, makna seperti ini tidak dikenal di zaman Nabi maupun di zaman-zaman setelahnya. Ada sebuah hadist yang mengisyaratkan perpecahan ummat Nabi menjadi 73 golongan dan yang satu dijamin surga yaitu Jamaah, **Jamaah dalam hadist ini adalah Jamaah secara Manhaj, bukan bentuk str uktural Imam dan ru'yah.**

SYUBHAT YANG KEENAM BELAS :

Walaupun menetapi Qur'an Hadist tapi **tidak menetapi jamaah kita** / tidak faham jamaah, **maka guwak byuk / ora kanggo, tetap masuk neraka**.

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

a) Yang mendapat jaminan surga adalah setiap Mu'min dan setiap Muslim, **bukan hanya JM KITA saja**. Berdasarkan dalil :

٣٠٩٢- عَنْ زَيْدِ بْنِ يُثَيْعٍ، قَالَ: سَأَلْنَا عَلِيًّا، بِأَيِّ شَيْءٍ بُعِثْتَ فِي الحَجَّةِ؟ قَالَ: " بُعِثْتُ بِأَرْبَعٍ: أَنْ لَا يَطُوفَ بِالبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ ﷺ عَهْدٌ فَهُوَ إِلَى مُدَّتِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَهْدٌ فَأَجَلُهُ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ، وَلَا يَدْخُلُ الجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ، وَلَا يَجْتَمِعُ المُشْرِكُونَ وَالمُسْلِمُونَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ": «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ حَدِيثُ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ» . رواه الترمذي

٦٥٢٨- ...«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الجَنَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ الجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ. رواه البخاري ومسلم وابن ماجة وأحمد

Sedangkan definisi Islam dan Iman ialah :

* Islam adalah mengerjakan lima rukun Islam (Syahadat, Sholat Zakat, Puasa dan Haji) dan yang mengerjakannya disebut **Muslim**.
* Iman adalah percaya dan membenarkan enam rukun iman (Iman kepada Alloh, para malaikat, para Rosul, kitab-kitab Alloh dan Iman pada Hari

Akhir serta Qodar baik maupun buruk). Siapa yang meyakini enam rukun iman ini berarti dia **Mu'min**.

٦٣- عَنْ عُمَرَ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ: فَجَاءَ رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ شَعَرِ الرَّأْسِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ سَفَرٍ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، قَالَ: فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَهُ إِلَى رُكْبَتِهِ، وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ الْبَيْتِ» قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا مِنْهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ، وَكُتُبِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» ، قَالَ: صَدَقْتَ. رواه ابن ماجة

b) Alloh Yang Maha Pengasih dan Penyayang banyak memberikan kemurahan bagi ummat ini, diantaranya jika ummat ini tidak dapat melaksanakan salah satu kewajiban (termasuk menetapi Jamaah) karena tidak mampu / belum mengerti / lupa terhadap peraturan / kondisi terpaksa, maka dosanya diampuni oleh Alloh. Berdasarkan dalil :

١٤٣٠- عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: " إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي ثَلَاثَةً: الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا أُكْرِهُوا عَلَيْهِ ". رواه الطبراني

"Alloh memaafkan ummat saya dalam tiga hal yaitu" :

- Berbuat salah (meninggalkan kewajiban) karena belum mengerti peraturannya (الْخَطَأَ).
- Berbuat salah karena lupa.
- Berbuat salah karena dipaksa.

١٩٩- ..فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا} [البقرة: ٢٨٦] " قَالَ: نَعَمْ " {رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا} [البقرة: ٢٨٦] " قَالَ: نَعَمْ " {رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ} [البقرة: ٢٨٦] " قَالَ: نَعَمْ " {وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ} [البقرة: ٢٨٦] " قَالَ: نَعَمْ ". رواه مسلم

Ketika Alloh menurunkan akhir Surat Al Baqoroh “Ya, Alloh janganlah engkau menyiksa kami ketika kami lupa atau salah (tidak mengerti peraturan)”, “Ya Alloh, janganlah engkau membebani kami suatu beban seperti orang zaman dulu”, Ya Alloh, jangan memberi tanggungan diluar kemampuan kami”, “Ya Alloh, maafkanlah, ampunilah dan sayangilah kami, Engkau kekasih kami, maka tolonglah kami mengalahkan orang-orang kafir”. Pernyataan seperti ini dari ummat Nabi Muhammad dijawab "نَعَمْ" oleh Alloh.

Berarti jika ada orang Islam / Iman yang tidak menetapi Jamaah karena beberapa alasan diatas tidak boleh dihukumi dan dipastikan masuk neraka karena dosa mereka diampuni oleh Alloh.

c) Surga itu sangat luas sekali, pintunya sangat lebar (sejauh jarak antara Makkah dan Tanah Hajar / tanah Bushro atau dalam riwayat lain “lebarnya pintu seperti jarak perjalanan empat puluh tahun dan suatu hari mereka masuk melewati pintu itu dengan berdesakan”), sedangkan separuh penduduk surga adalah ummat Nabi Muhammad, padahal ummat Nabi Muhammad yang Islam dibandingkan dengan yang Musyrik seperti selembar bulu putih di kulit sapi yang berwarna hitam (jumlahnya sangat sedikit, namun yang masuk surga sangat banyak).
Kalo yang masuk surga hanya JM KITA, mereka mau menempat di pojok surga yang mana ???.

٢٤٣٤- «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرَ وَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى». رواه الترمذي

١٤- عن عتبة قال : ..وَلَقَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ أَرْبَعِينَ سَنَةً، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا يَوْمٌ وَهُوَ كَظِيظٌ مِنَ الزِّحَامِ. رواه مسلم

٦٥٢٨- عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ فِي قُبَّةٍ، فَقَالَ: «أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الجَنَّةِ» قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الجَنَّةِ» قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الجَنَّةِ» قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الجَنَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ الجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ

البَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الأَحْمَرِ». رواه البخاري ومسلم وابن ماجة وأحمد

d) Perhatikan dua hadist berikut :

١٤٥٣- عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ للهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا؟». سنن أبو داود

Rosulullah menjelaskan "Barang siapa yang membaca Al Qur'an dan mengamalkan isinya, maka pada hari kiamat kedua orang tuanya dipakaikan mahkota, bagaimana kira-kira persangkaan kalian mendapatkan apakah orang yang mengamalkan Al Qur'an tersebut ? (tentunya lebih dari itu).

٢١٦- عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، وَشَفَّعَهُ فِي عَشَرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، كُلُّهُمْ قَدِ اسْتَوْجَبَ النَّارَ». رواه ابن ماجة

Rosulullah bersabda "Barang siapa yang membaca dan hafal Al Qur'an, maka Alloh memasukkannya kedalam surga dan memberikan idzin syafaat bagi dia untuk sepuluh orang dari keluarganya yang wajib masuk neraka (karena kemaksiatan).

Dua hadist diatas adalah jaminan surga bagi Ahli Qur'an / orang yang hafal Al Qur'an (secara umum) tidak ada lafadz yang membatasi bahwa yang bisa masuk surga hanya Ahli Qur'an dari JM KITA saja.

e) Dua hadist berikut ini adalah **jaminan tetap bisa masuk surga** bagi siapa saja yang **memiliki keimamanan** didalam hatinya walaupun hanya **seberat semut** / seberat uang logam satu dinar atau separuh dinar. Dan dalil ini tidak membatasi hanya orang JM KITA saja.

٢٥٩٨- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الإِيمَانِ» قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: " فَمَنْ شَكَّ فَلْيَقْرَأْ: {إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ} [النساء: ٤٠] «.»

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ". رواه الترمذي

٥٠١٠- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: " مَا مُجَادَلَةُ أَحَدِكُمْ فِي الْحَقِّ، يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا بِأَشَدَّ مُجَادَلَةً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ أُدْخِلُوا النَّارَ. قَالَ: يَقُولُونَ: رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا، وَيَصُومُونَ مَعَنَا وَيَحُجُّونَ مَعَنَا، فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: اذْهَبُوا فَأَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ مِنْهُمْ "، قَالَ: " فَيَأْتُونَهُمْ فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُوَرِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبَيْهِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا قَدْ أَخْرَجْنَا مَنْ أَمَرْتَنَا ". قَالَ: " وَيَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ نِصْفِ دِينَارٍ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ " قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: " فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ فَلْيَقْرَأْ هَذِهِ الْآيَةَ: {إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ} [النساء: ٤٨] إِلَى {عَظِيمًا} [النساء: ٢٧]. رواه النسائي

f) Jaminan syafaat dari Rosulullоh besok hari kiamat untuk orang-orang mati dalam keadaan tidak melakukan kesyirikan.

٤٣٠٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ للهِ ﷺ: «لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي، فَهِيَ نَائِلَةٌ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ، لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا». رواه ابن ماجة

Kesimpulan :

Dalil-dalil jaminan diatas shohih dan tidak ada yang berhak memansukh, mengurangi atau menambahinya, karena itu jaminan dari Alloh Rosul, terutama jaminan bagi orang yang mati dalam keadaan tidak syirik, dia masih bisa masuk surga walaupun harus masuk kedalam neraka terlebih dahulu. Siapa yang ragu terhadap jaminan ini, maka bacalah firman Alloh {إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ} (ini pernyataan tegas dari Abi Sa'id Shohabat Rosulullоh dalam hadist diatas).

SYUBHAT YANG KETUJUH BELAS :

Acara sambung dan persenan adalah **sambungnya jamaah kepada imam**, supaya mendapatkan persaksian dan bisa masuk surga. Siapa yang tidak sambung dan tidak persenan berarti putus / syaddza / zaghu / menyimpang dan masuk neraka. Diantara dalil yang dijadikan dasar pemahaman ini adalah :

أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ. رواه البخاري

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ. سورة الإسراء : ٧١

Ta'dhil / Meluruskan Syubhat Ini :

Pemahaman seperti ini tidak benar karena :

a) Tidak ada dalil yang menguatkan bahwa ru'yah harus sambung khusus dengan imamnya secara fisik (harus bertemu dan sama-sama hadir dalam satu tempat) kecuali dalam acara-acara yang diwajibkan dalam agama, seperti sholat berjamaah, berperang membela agama Alloh. Kewajiban seperti ini bukan karena ru'yah harus sambung kepada pribadi imamnya, akan tetapi karena kewajiban ini harus dilakukan secara bersama-sama oleh imam dan ru'yah. **Jaminan untuk masuk surga tidak ada kaitannya dengan masalah sambungnya ru'yah kepada pribadi imam.**
b) Beramal ibadah dengan niat mencari persaksisan manusia (termasuk mencari persaksian baik dari imamnya), ini adalah **Riya'** (pamer / tida karena Alloh), karena ingin dipuji dan dinilai baik oleh orang lain. Adapun dalil أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ :

١٣٦٧- حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُولُ: مَرُّوا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَجَبَتْ» ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: «وَجَبَتْ» فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: «هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَوَجَبَتْ لَهُ الجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا، فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ».

رواه البخاري

Hadist ini bukan dasar dalil bagi ru'yah "supaya mencari persaksian baik dari imamnya agar wajib dan pasti masuk surga", dalil ini menurut Ahli Ilmu hanya khusus untuk persaksian para Shohabat Rosulullah (yang keadilan dan keimanannya sudah terjamin) atau orang yang dinilai punya keimanan, ketaqwaan dan terpercaya sehingga mereka tidak mungkin salah dalam memberikan persaksian.

Dalam hadist ini diceritakan bahwa rojul ini memang orang baik semasa hidupnya dalam bebagai hal (**bukan hanya karena tertib datang sambung**), lalu Shohabat memujinya dan Rosulullo mengatakan "وَجَبَتْ لَهُ الجَنَّةُ" / wajib masuk surga (yang disaksikan memang orang baik dan yang menyaksikan juga orang baik). Jika yang disaksikan baik itu bukan orang baik, apalagi yang menyaksikan juga bukan orang baik, **maka tidak mungkin** **"وَجَبَتْ لَهُ الجَنَّةُ".**

c) Jika yang dimaksud sambung di dalam JM adalah kegiatannya, misalkan acara mengaji, mendengarkan nasehat, **maka kekuatan wajibnya melihat isi dan acara kegiatan tersebut.** Artinya tidak menjadi standart surga neraka yang langgeng.
d) Shodaqoh wajib (zakat) maupun sunnah (seperti persenan) juga tidak boleh Riya' (pamer / mencari persaksian baik dari manusia). **Tidak ada dalil yang menguatkan bahwa "Orang yang shodaqoh lalu disaksikan oleh imamnya maka shodaqohnya diterima oleh Alloh dan wajib masuk surga"**. Justru shodaqoh sunnah yang paling baik itu shodaqoh yang disamarkan (tidak ingin diketahui orang lain).

قال تعالى : إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. سورة البقرة : ٢٧١.

e) **Tidak ada dalil yang menyatakan bahwa "Pada hari kiamat nanti para imam (pusat sampai kelompok) akan dipanggil khusus untuk memberikan kesaksian baik atau buruk terhadap ru'yahnya selama berada dalam ramutannya**, sehingga jika mendapatkan persaksian baik masuk surga dan jika mendapatkan persaksian buruk akan masuk neraka". Sedangkan dalil يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ dalam Surat Al Isro' ayat 71 :

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا.

* Dalil ini **bukan bermakna** bahwa **"Setiap manusia pada hari kiamat akan dipanggil bersama imamnya (imam yang dibaiat)",** dalam beberapa rujukan hadist dan tafsir ma'tsur / manqul dari para Shohabat dan Ulama' setelahnya, makna imam dalam ayat ini diantaranya : "Buku catatan amal, Kitab Alloh yang menjadi pedoman mereka, para Nabi untuk masing-masing ummat dan para Imam (pemimpin / tokoh yang menjadi panutannya, **tidak terbatas pada imam yang dibaiat saja**)".
* Dalil ini juga **tidak membahas masalah persaksian imam kepada ru'yah**, akan tetapi hanya membahas masalah "Masing-masing manusia

dikumpulkan bersama Imamnya (sesuai dengan tafsir diatas)", lalu orang-orang yang diberi buku catatan amal dengan tangan kanan, mereka membaca kitabnya (dengan senang) dan mereka tidak teraniaya sedikitpun, seperti diterangkan dalam lanjutan ayat.

NASKAH-NASKAH TAFSIR UNTUK SYUBHAT YANG PERTAMA :

1) Tafsir Ibnu Katsir

a) حَبْلِ اللهِ bermakna عَهْدِ اللهِ / الْقُرْآنَ.

*وَقَوْلُهُ: {وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا} قِيلَ {بِحَبْلِ اللهِ} أَيْ: بِعَهْدِ اللهِ، كَمَا قَالَ فِي الْآيَةِ بَعْدَهَا: {ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلا بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ} [آلِ عِمْرَانَ:١١٢] أَيْ بِعَهْدٍ وَذِمَّةٍ وَقِيلَ: {بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ} يَعْنِي: الْقُرْآنَ، كَمَا فِي حَدِيثِ الْحَارِثِ الْأَعْوَرِ، عَنْ عَلِيٍّ مَرْفُوعًا فِي صِفَةِ الْقُرْآنِ: "هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِينُ، وَصِرَاطُهُ الْمُسْتَقِيمُ".

وَقَدْ وَرَدَ فِي ذَلِكَ حَدِيثٌ خَاصٌّ بِهَذَا الْمَعْنَى، فَقَالَ الْإِمَامُ الْحَافِظُ أَبُو جَعْفَرٍ الطَّبَرِيُّ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى الْأُمَوِيُّ، حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ العَرْزَمِي، عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ [أَبِي] سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "كِتَابُ اللهِ، هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَمْدُودُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ".

وَرَوَى ابْنُ مَرْدُويَه مِنْ طَرِيقِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُسْلِمٍ الهَجَرِيّ، عَنْ أَبِي الأَحْوَص، عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِينُ، وَهُوَ النُّورُ الْمُبِينُ وهُوَ الشِّفَاءُ النَّافِعُ، عِصْمةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ، ونَجَاةٌ لِمَنِ اتَّبَعَهُ".

وُروي مِنْ حَدِيثِ حُذَيْفَةَ وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ نَحْوُ ذَلِكَ. [وَقَالَ وَكِيع: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: إِنَّ هَذَا الصِّرَاطَ مُحْتَضَرٌ تَحْضُرُهُ الشَّيَاطِينُ، يَا عَبْدَ اللهِ، بِهَذَا الطَّرِيقِ هَلُمَّ إِلَى الطَّرِيقِ، فَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ فَإِنَّ حَبْلَ اللهِ الْقُرْآنُ].

b) وَلا تَفَرَّقُوا bermakna الجَمَاعَةِ / وَأَصْحَابُهُ ﷺ الَّذِينَ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ رسولُ اللهِ

*وَقَوْلُهُ: {وَلا تَفَرَّقُوا} أمَرَهُم بِالْجَمَاعَةِ وَنَهَاهُمْ عَنِ التَّفْرِقَةِ وَقَدْ وَرَدَتِ الأحاديثُ الْمُتَعَدِّدَةُ بِالنَّهْيِ عَنِ التَّفَرُّقِ وَالْأَمْرِ بِالِاجْتِمَاعِ وَالِائْتِلَافِ كَمَا فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ مِنْ حَدِيثِ سُهَيل بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلم قال: "إنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاثًا، يَرْضى لَكُمْ: أنْ تَعْبدُوهُ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وأنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا، وأنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلاهُ اللهُ أمْرَكُمْ؛ وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاثًا: قيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وإِضَاعَةَ الْمَالِ".

وَقَدْ ضُمِنتْ لَهُمُ العِصْمةُ، عِنْدَ اتِّفَاقِهِمْ، مِنَ الْخَطَأِ، كَمَا وَرَدَتْ بِذَلِكَ الْأَحَادِيثُ الْمُتَعَدِّدَةُ أَيْضًا، وخِيفَ عَلَيْهِمُ الِافْتِرَاقُ، وَالِاخْتِلَافُ، وَقَدْ وَقَعَ ذَلِكَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ فَافْتَرَقُوا عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، مِنْهَا فِرْقَةٌ نَاجِيَةٌ إِلَى الْجَنَّةِ ومُسَلمة مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَهُمُ الَّذِينَ عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ رسولُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ.

2) Tafsir At-Thobari :

a) حَبْلِ اللهِ bermakna الجماعة.

٧٥٦٢- حدثني يعقوب بن إبراهيم قال، حدثنا هشيم قال، أخبرنا العوّام، عن الشعبي، عن عبد الله بن مسعود أنه قال في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعا"، قال: الجماعة.

٧٥٦٣- حدثنا المثني قال، حدثنا عمرو بن عون قال، حدثنا هشيم، عن العوّام، عن الشعبي، عن عبد الله في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعًا"، قال: حبلُ الله، الجماعة.

b) حَبْلِ اللهِ bermakna إسلام / إخلاص لله وحده

٧٥٧٣- حدثني المثني قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا عبد الله بن أبي جعفر، عن أبيه، عن الربيع، عن أبي العالية في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعا"، يقول: اعتصموا بالإخلاص لله وحده.

٧٥٧٤- حدثني يونس قال، أخبرنا ابن وهب قال، قال ابن زيد في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعًا"، قال: الحبل، الْإِسْلَام. وقرأ"وَلَا تَفَرَّقُوْا".

c) حَبْلُ اللهِ bermakna القرآن atau عهد الله وأمره

٧٥٦٤- حدثنا بشر قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة، قوله:" واعتصموا بحبل الله جميعًا"، حبل الله المتين الذي أمر أن يُعتصم به: هذا القرآن.

٧٥٦٥- حدثنا الحسن بن يحيى قال أخبرنا عبد الرزاق قال، أخبرنا معمر، عن قتادة، في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعًا" قال: بعهد الله وأمره.

٧٥٦٦- حدثنا ابن حميد قال، حدثنا جرير، عن منصور، عن شقيق، عن عبد الله قال: إن الصراط مُحْتَضَر تحضره الشياطين، ينادون: يا عبد الله، هلمّ هذا الطريق! ليصدّوا عن سبيل الله،. فاعتصموا بحبل الله، فإن حبلَ الله هو كتاب الله.

٧٥٦٧ - حدثنا محمد قال، حدثنا أحمد بن المفضل، عن أسباط، عن السدي:"واعتصموا بحبل الله جميعًا"، أما"حبل الله"، فكتاب الله.

٧٥٦٨- حدثني محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم، عن عيسي، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد:"بحبل الله"، بعهد الله.

٧٥٦٩- حدثنا القاسم قال، حدثنا الحسين قال، حدثني حجاج، عن ابن جريج، عن عطاء:"بحبل الله"، قال: العهد.

٧٥٧٠- حدثنا أبو كريب قال، حدثنا وكيع، عن الأعمش، عن أبي وائل، عن عبد الله:"واعتصموا بحبل الله" قال: حبلُ الله: القرآن.

٧٥٧١- حدثني المثني قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا أبو زهير، عن جويبر، عن الضحاك في قوله:"واعتصموا بحبل الله جميعًا"، قال: القرآن.

٧٥٧٢- حدثنا سعيد بن يحيى قال: حدثنا أسباط بن محمد، عن عبد الملك بن أبي سليمان العرزمي، عن عطية، عن أبي سعيد الخدري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كتاب الله، هو حبل الله الممدودُ من السماء إلى الأرض.

d) Makna وَلا تَفَرَّقُوا :

القول في تأويل قوله عز وجل: {وَلا تَفَرَّقُوا}

قال أبو جعفر: يعني جل ثناؤه بقوله:"ولا تفرقوا"، ولا تتفرقوا عن دين الله وعهده الذي عهد إليكم في كتابه، من الائتلاف والاجتماع على طاعته وطاعة رسوله صلى الله عليه وسلم، والانتهاء إلى أمره. كما:-

٧٥٧٥- حدثنا بشر قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة:"ولا تفرّقوا واذكروا نعمة الله عليكم"، إنّ الله عز وجل قد كره لكم الفُرْقة، وقدّم إليكم فيها، وحذّركموها، ونهاكم عنها، ورضي لكم السمعَ والطاعة والألفة والجماعة، فارضوا لأنفسكم ما رضى الله لكم إن استطعتم، ولا قوّة إلا بالله.

٧٥٧٦- حدثني المثني قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا عبد الله بن أبي جعفر، عن أبيه، عن الربيع، عن أبي العالية:"ولا تفرّقوا"، لا تعادَوْا عليه، يقول: على الإخلاص لله، وكونوا عليه إخوانًا.

٧٥٧٧- حدثني المثني قال، حدثنا عبد الله بن صالح قال، حدثني معاوية بن صالح: أن الأوزاعي حدثه، أنّ يزيد الرقاشي حدّثه أنه سمع أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:"إنّ بني إسرائيل افترقت على إحدى وسَبعين فرقة، وإن أمتي ستفترق على اثنتين وسبعين فرقة، كلهم في النار إلا واحدة. قال: فقيل: يا رسول الله، وما هذه الواحدة؟ قال: فقبض يَدَه وقال: الجماعة،"واعتصموا بحبل الله جميعًا ولا تفرّقوا".

٧٥٧٩- حدثنا أبو كريب قال، حدثنا المحاربي، عن ابن أبي خالد، عن الشعبي، عن ثابت بن قُطْبَة المدنيّ، عن عبد الله: أنه قال:"يا أيها الناس، عليكم بالطاعة والجماعة، فإنها حبل الله الذي أمرَ به، وإنّ ما تكرهون في الجماعة والطاعة، هو خيرٌ مما تستحبون في الفرقة".

3) Tafsir Al-Qurtubi

a) حَبْلُ اللهُ bermakna الْعَهْدِ / الْقُرْآنَ / الجماعة.

قال الإمام القرطبي : ...وَالْحِبَالَةُ : حِبَالَةُ الصَّائِدِ. وَكُلُّهَا لَيْسَ مُرَادًا فِي الْآيَةِ إِلَّا الَّذِي بِمَعْنَى الْعَهْدِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: حَبْلُ اللهِ الْقُرْآنُ. وَرَوَاهُ عَلِيٌّ وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَعَنْ مُجَاهِدٍ وَقَتَادَةَ مِثْلُ ذَلِكَ. وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْهَجَرِيِّ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللهِ).

وَرَوَى تَقِيُّ بن مخلد حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ حَدَّثْنَا هُشَيْمٌ عَنِ الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ" وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعاً وَلا تَفَرَّقُوا" قَالَ: الجماعة، روي عنه و [عن غَيْرِهِ] مِنْ وُجُوهٍ، وَالْمَعْنَى كُلُّهُ مُتَقَارِبٌ مُتَدَاخِلٌ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَأْمُرُ بِالْأُلْفَةِ وَيَنْهَى عَنِ الْفُرْقَةِ فَإِنَّ الْفُرْقَةَ هَلَكَةٌ وَالْجَمَاعَةَ نَجَاةٌ. وَرَحِمَ اللهُ ابْنَ الْمُبَارَكِ حَيْثُ قَالَ: إِنَّ الْجَمَاعَةَ حَبْلُ اللهِ فَاعْتَصِمُوا ... مِنْهُ بِعُرْوَتِهِ الْوُثْقَى لِمَنْ دَانَا

b) وَلا تَفَرَّقُوا bermakna jangan berpecah belah di dalam agama (Islam tidak boleh berpecah belah menjadi beberapa golongan, akan tetapi harus menjadi satu Jama'ah).

الثَّانِيَةُ- قَوْلُهُ تَعَالَى:" (وَلا تَفَرَّقُوا) " [يَعْنِي فِي دِينِكُمْ] كَمَا افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فِي أَدْيَانِهِمْ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَغَيْرِهِ. وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ مَعْنَاهُ وَلَا تَفَرَّقُوا مُتَابِعِينَ لِلْهَوَى وَالْأَغْرَاضِ الْمُخْتَلِفَةِ، وَكُونُوا فِي دِينِ اللهِ إِخْوَانًا، فَيَكُونُ ذَلِكَ مَنْعًا لَهُمْ عَنِ التَّقَاطُعِ وَالتَّدَابُرِ، وَدَلَّ عَلَيْهِ مَا بَعْدَهُ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى:" وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْداءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْواناً".

4) Tafsir AL-Jalalain.

{وَاعْتَصِمُوا} تَمَسَّكُوا {بِحَبْلِ الله} أَيْ دِينه {جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا} بَعْد الْإِسْلَام {وَاذْكُرُوا نِعْمَة اللهِ} إِنْعَامه {عَلَيْكُمْ} يَا مَعْشَر الْأَوْس وَالْخَزْرَج {إِذْ كُنْتُمْ} قَبْل الْإِسْلَام {أَعْدَاء فَأَلَّفَ} جَمَعَ {بَيْن قُلُوبكُمْ} بِالْإِسْلَامِ {فَأَصْبَحْتُمْ} فَصِرْتُمْ {بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا} فِي الدِّين وَالْوِلَايَة.

5) Tafsir As-Sa'di.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢) وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

...ثم أمرهم تعالى بما يعينهم على التقوى وهو الاجتماع والاعتصام بدين الله، وكون دعوى المؤمنين واحدة مؤتلفين غير مختلفين، فإن في اجتماع المسلمين على دينهم، وائتلاف قلوبهم يصلح دينهم وتصلح دنياهم وبالاجتماع يتمكنون من كل أمر من الأمور، ويحصل لهم من المصالح التي تتوقف على الائتلاف ما لا يمكن عدها، من التعاون على البر والتقوى، كما أن بالافتراق والتعادي يختل نظامهم وتنقطع روابطهم ويصير كل واحد يعمل ويسعى في شهوة نفسه، ولو أدى إلى الضرر العام

6) Tafsir Al Muyassar.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا : وتمسَّكوا جميعًا بكتاب ربكم وهدي نبيكم، ولا تفعلوا ما يؤدي إلى فُرْقَتِكُمْ.

5) Tafsir An-Nasafi.

a) **حَبْلِ اللهِ bermakna القرآن.**

b) **جَمِيعاً bermakna :**

- Bersama-sama sebagai hal dari orang-orang yang diperintah dalam lafadz واعتصموا / didalam menetapi al qur'an keadaan kalian tidak boleh berpecah belah menjadi beberapa kelompok.
- Mengikuti Ijma' / tetapilah Al Qur'an dengan mengikuti Ijma'.

c) **وَلاَ تَفَرَّقُواْ bermakna :**

- Jangan mengerjakan sesuatu yang menyebabkan pecah belah menjadi beberapa kelompok.
- Atau jangan berpecah belah jauh dari kebenaran.

{واعتصموا بحبل الله} تمسكوا بالقرآن لقوله عليه السلام القرآن حبل الله المتين لا تنقضي عجائبه ولا يخلق عن كثرة الرد من قال به صدق ومن عمل به رشد ومن اعتصم به هدى إلى صراط مستقيم {جَمِيعاً} حال من ضمير المخاطبين وقيل تمسكوا بإجماع الأمة دليله {وَلاَ تَفَرَّقُواْ} أي ولا تتفرقوا يعني ولا تفعلوا ما يكون عنه التفرق ويزول معه الاجتماع أو ولا تتفرقوا عن الحق بوقوع الاختلاف بينكم كما اختلف اليهود والنصارى أو كما كنتم متفرقين في الجاهلية يحارب بعضكم بعضا.

❖ **{وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ} . سورة آل عمران : ١٠٥.**

#Berikut ini naskah-naskah dari 7 tafsir tersebut :

1) Tafsir Ibnu Katsir

ثُمَّ قَالَ تَعَالَى: {وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ [وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ] } يَنْهَى هَذِهِ الْأُمَّةَ أَنْ تَكُونَ كَالْأُمَمِ الْمَاضِيَةِ فِي تَفَرُّقِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ، وَتَرْكِهِمُ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ مَعَ قِيَامِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِمْ.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا صَفْوان، حَدَّثَنِي أَزْهَر بْنُ عَبْدِ اللهِ الْهَوْزَنِي عن أَبِي عَامِرٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ لُحَيٍّ قَالَ: حَجَجْنَا مَعَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَامَ حِينَ صَلَّى [صَلَاةَ] الظُّهْرِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: "إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثنتيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وإِنَّ هذِهِ الأمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً -يَعْنِي الْأَهْوَاءَ-كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةٌ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ، ...الحديث.

2) Tafsir At-Thobari.

القول في تأويل قوله: {وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥) }

قال أبو جعفر: يعني بذلك جل ثناؤه:"ولا تكونوا"، يا معشر الذين آمنوا ="كالذين تفرقوا" من أهل الكتاب="واختلفوا" في دين الله وأمره ونهيه ="من بعد ما جاءهم البينات"، من حجج الله ...

٧٥٩٨- حدثني المثني قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا ابن أبي جعفر، عن أبيه، عن الربيع في قوله:"ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات"، قال: هم أهل

الكتاب، نهى الله أهل الإسلام أن يتفرقوا ويختلفوا، كما تفرق واختلف أهل الكتاب، قال الله عز وجل:"وأولئك لهم عذابٌ عظيم".

٧٥٩٩- حدثني المثني قال، حدثنا عبد الله بن صالح قال، حدثني معاوية بن صالح، عن علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس، قوله:"ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا" ونحو هذا في القرآن أمر الله جل ثناؤه المؤمنين بالجماعة، فنهاهم عن الاختلاف والفرقة، وأخبرهم أنما هلك من كان قبلهم بالمراء والخصومات في دين الله.

٧٦٠٠ - حدثني محمد بن سنان قال، حدثنا أبو بكر الحنفي، عن عباد، عن الحسن في قوله:"ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات وأولئك لهم عذاب عظيم"، قال: هم اليهود والنصارى. تفسير الطبري

3) Tafsir Al-Qurtubi

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ وَأُولئِكَ لَهُمْ عَذابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)

يَعْنِي الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى فِي قَوْلِ جُمْهُورِ الْمُفَسِّرِينَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُمُ الْمُبْتَدِعَةُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَقَالَ أَبُو أُمَامَةَ: هُمُ الْحَرُورِيَّةُ، وَتَلَا الْآيَةَ. وقال جابر بن عبد الله:("كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ"الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى." جَاءَهُمْ" مُذَكَّرٌ عَلَى الْجَمْعِ، وجاءتهم على الجماعة. تفسير القرطبي

4) Tafsir Al-Baghowi.

قَوْلُهُ تَعَالَى: وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ، قَالَ أَكْثَرُ الْمُفَسِّرِينَ: هُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمُ: الْمُبْتَدِعَةُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَقَالَ أَبُو أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هُمُ الْحَرُورِيَّةُ بِالشَّامِ. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ شَدَّادٍ: وَقَفَ أَبُو أُمَامَةَ وَأَنَا مَعَهُ عَلَى

رَأْسِ الْحَرُورِيَّةِ بِالشَّامِ، فَقَالَ: هُمْ كِلَابُ النَّارِ، كَانُوا مُؤْمِنِينَ فَكَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ، ثُمَّ قَرَأَ وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمانِكُمْ.

«٤٢٢» أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الصَّالِحِيُّ أَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بِشْرَانَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ الرَّمَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قال: «من سرّه أن يسكن بُحْبُوحَةُ الْجَنَّةِ فَعَلَيْهِ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْفَذِّ، وَهُوَ مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ» . قَوْلُهُ تَعَالَى: وَأُولئِكَ لَهُمْ عَذابٌ عَظِيمٌ.

5) Tafsir At-Tahrir Wattanwir.

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ ...

وَأُرِيد بالّذين تفرّقوا وَاخْتلفُوا الّذين اخْتلفُوا فِي أُصُولِ الدِّينِ، مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ مِنَ الدَّلَائِلِ الْمَانِعَةِ مِنَ الِاخْتِلَافِ وَالِافْتِرَاقِ...

وَفِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الِاخْتِلَافَ الْمَذْمُومَ وَالَّذِي يُؤَدِّي إِلَى الِافْتِرَاقِ، وَهُوَ الِاخْتِلَافُ فِي أُصُولِ الدِّيَانَةِ الَّذِي يُفْضِي إِلَى تَكْفِيرِ بَعْضِ الْأُمَّةِ بَعْضًا، أَوْ تَفْسِيقِهِ، دُونَ الِاخْتِلَافِ فِي الْفُرُوعِ الْمَبْنِيَّةِ عَلَى اخْتِلَافِ مَصَالِحِ الْأُمَّةِ فِي الْأَقْطَارِ وَالْأَعْصَارِ، وَهُوَ الْمُعَبِّرُ عَنْهُ بِالِاجْتِهَادِ. وَنَحْنُ إِذَا تَقَصَّيْنَا تَارِيخَ الْمَذَاهِبِ الْإِسْلَامِيَّةِ لَا نَجِدُ افْتِرَاقًا نَشَأَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا عَنِ اخْتِلَافٍ فِي الْعَقَائِدِ وَالْأُصُولِ، دُونَ الِاخْتِلَافِ فِي الِاجْتِهَادِ فِي فُرُوعِ الشَّرِيعَةِ.

6) Tafsir Jalalain.

{وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا} عَنْ دِينهمْ {وَاخْتَلَفُوا} فِيهِ {مِنْ بَعْد مَا جَاءَهُمْ الْبَيِّنَات} وَهُمْ الْيَهُود وَالنَّصَارَى {وأولئك لهم عذاب عظيم}.

7) Tafsir As-Sa'di.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)

ثم نهاهم عن التشبه بأهل الكتاب في تفرقهم واختلافهم، فقال: {ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا} ومن العجائب أن اختلافهم {من بعد ما جاءهم البينات} الموجبة لعدم التفرق والاختلاف، فهم أولى من غيرهم بالاعتصام بالدين، فعكسوا القضية مع علمهم بمخالفتهم أمر الله، فاستحقوا العقاب البليغ، ولهذا قال تعالى: {وأولئك لهم عذاب عظيم}.

8) Tafsir Al-Muyassar.

ولا تكونوا -أيها المؤمنون- كأهل الكتاب الذين وقعت بينهم العداوة والبغضاء فتفرَّقوا شيعًا وأحزابًا، واختلفوا في أصول دينهم من بعد أن اتضح لهم الحق، وأولئك مستحقون لعذابٍ عظيم موجع. تفسير الميسر

9) Tafsir An-Nasafi.

{وَلاَ تَكُونُواْ كالذين تَفَرَّقُواْ} بالعداوة {واختلفوا} في الديانة وهم اليهود والنصارى فإنهم اختلفوا وَكَفَّرَ بَعْضُهُمْ بَعْضاً {مِن بَعْدِ مَا جَاءهُمُ البينات} الموجبة للاتفاق على كلمة واحدة وهي كلمة الحق {وأولئك لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. تفسير النسفي

❖ **شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ .سورة الشورى : ١٣.**

1) Tafsir Ibnu Katsir.

يَقُولُ تَعَالَى لِهَذِهِ الْأُمَّةِ: {شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ} ، فَذَكَرَ أَوَّلَ الرُّسُلِ بَعْدَ آدَمَ وَهُوَ نُوحٌ، عَلَيْهِ السَّلَامُ وَآخِرَهُمْ وَهُوَ مُحَمَّدٌ ﷺ، ثُمَّ ذَكَرَ مِنْ بَيْنِ ذَلِكَ مِنْ أُولِي الْعَزْمِ وَهُمْ: إِبْرَاهِيمُ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. وَهَذِهِ الْآيَةُ انْتَظَمَتْ ذِكْرَ الْخَمْسَةِ كَمَا اشْتَمَلَتْ آيَةُ "الْأَحْزَابِ" عَلَيْهِمْ فِي قَوْلِهِ: {وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ} الْآيَةَ [الْأَحْزَابِ:٧] . وَالدِّينُ الَّذِي جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ كُلُّهُمْ هُوَ: عِبَادَةُ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، كَمَا قَالَ: {وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدُونِ} [الأنبياء:٢٥] . وفي الْحَدِيثِ: "نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ دِينُنَا وَاحِدٌ" أَيِ: الْقَدْرُ الْمُشْتَرَكُ بَيْنَهُمْ هُوَ عِبَادَةُ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَإِنْ اخْتَلَفَتْ شَرَائِعُهُمْ وَمَنَاهِجُهُمْ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا} [الْمَائِدَةِ:٤٨] ؛ وَلِهَذَا قَالَ هَاهُنَا: {أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ} أَيْ: وَصَّى اللهُ [سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ، عَلَيْهِمُ السَّلَامُ، بِالِائْتِلَافِ وَالْجَمَاعَةِ، وَنَهَاهُمْ عَنِ الِافْتِرَاقِ وَالِاخْتِلَافِ. ... تفسير ابن كثير

2) Tafsir At-Thobari.

القول في تأويل قوله تعالى: {شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (١٣)}

...فمعلوم أن الذي أوصى به جميع هؤلاء الأنبياء وصية واحدة، وهي إقامة الدين الحق، ولا تتفرقوا فيه. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل.

* ذكر من قال ذلك: حدثني محمد بن عمرو، قال: ثنا أبو عاصم، قال: ثنا عيسى; وحدثني الحارث، قال: ثنا الحسن، قال: ثنا ورقاء جميعا، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، قوله: (مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا) قال: ما أوصاك به وأنبيائه، كلهم دين واحد.

حدثنا محمد، قال: ثنا أحمد، قال: ثنا أسباط، عن السديّ، في قوله: (شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا) قال: هو الدين كله. تفسير الطبري

3) Tafsir Al-Qurthubi.

...ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى:" أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ" وَهُوَ تَوْحِيدُ اللهِ وَطَاعَتُهُ، وَالْإِيمَانُ بِرُسُلِهِ وَكُتُبِهِ وَبِيَوْمِ الْجَزَاءِ، وَبِسَائِرِ مَا يَكُونُ الرَّجُلُ بِإِقَامَتِهِ مُسْلِمًا. وَلَمْ يُرِدِ الشَّرَائِعَ الَّتِي هِيَ مَصَالِحُ الْأُمَمِ على حسب أَحْوَالِهَا، فَإِنَّهَا مُخْتَلِفَةٌ مُتَفَاوِتَةٌ، قَالَ اللهُ تَعَالَى:" لِكُلٍّ جَعَلْنا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهاجاً" [المائدة: ٤٨] ...

4) Tafsir Al-Baghowi.

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ، بيّن لكم وسنّ لَكُمْ [مِنَ الدِّينِ] مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً، وَهُوَ أَوَّلُ أَنْبِيَاءِ الشَّرِيعَةِ، قَالَ مُجَاهِدٌ: أَوْصَيْنَاكَ وَإِيَّاهُ يَا مُحَمَّدُ دِينًا وَاحِدًا. وَالَّذِي أَوْحَيْنا إِلَيْكَ، مِنْ الْقُرْآنِ وَشَرَائِعِ الْإِسْلَامِ، وَما وَصَّيْنا بِهِ إِبْراهِيمَ وَمُوسى وَعِيسى، وَاخْتَلَفُوا فِي وَجْهِ الْآيَةِ، فَقَالَ قَتَادَةُ : تَحْلِيلُ الْحَلَالِ وَتَحْرِيمُ الْحَرَامِ. وَقَالَ الْحَكَمُ: تَحْرِيمُ الْأُمَّهَاتِ

وَالْبَنَاتِ وَالْأَخَوَاتِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: لَمْ يَبْعَثِ اللهُ نَبِيًّا إِلَّا أوصاه بِإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْإِقْرَارِ لِلهِ بِالطَّاعَةِ لَهُ ، فَذَلِكَ دِينُهُ الَّذِي شَرَعَ لَهُمْ. وَقِيلَ : هُوَ التَّوْحِيدُ وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ. وَقِيلَ: هُوَ مَا ذَكَرَ مِنْ بَعْدِ وَهُوَ قَوْلُهُ: أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ، بَعَثَ اللهُ الْأَنْبِيَاءَ كُلَّهُمْ بِإِقَامَةِ الدِّينِ وَالْأُلْفَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَتَرْكِ الْفُرْقَةِ وَالْمُخَالَفَةِ... تفسير البغوي

5) Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ...سورة الشورى : (١٣).

...أَوِ الْمُرَادُ الْمُمَاثَلَةُ فِيمَا وَقَعَ عَقِبُهُ بَقَوْلِهِ: أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ إِلَخْ بِنَاءً عَلَى أَنْ تَكُونَ أَنْ تَفْسِيرِيَّةً، أَيْ شَرَعَ لَكُمْ وُجُوبَ إِقَامَةِ الدِّينِ الْمُوحَى بِهِ وَعَدَمَ التَّفَرُّقِ فِيهِ كَمَا سَيَأْتِي. وَأَيًّا مَا كَانَ فَالْمَقْصُودُ أَنَّ الْإِسْلَامَ لَا يُخَالِفُ هَذِهِ الشَّرَائِعَ الْمُسَمَّاةَ، وَأَنَّ اتِّبَاعَهُ يَأْتِي بِمَا أَتَتْ بِهِ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. تفسير التحرير والتنوير

6) Tafsir Jalalain.

{شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّين مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا} هُوَ أَوَّل أَنْبِيَاء الشَّرِيعَة {وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْك وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيم وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّين وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ} هَذَا هُوَ الْمَشْرُوع الْمُوصَى بِهِ وَالْمُوحَى إِلَى مُحَمَّد ﷺ وَهُوَ التَّوْحِيد ... تفسير الجلالين

7) Tafsir Al-Muyassar.

شرع الله لكم -أيها الناس- من الدِّين الذي أوحيناه إليك -أيها الرسول، وهو الإسلام- ما وصَّى به نوحًا أن يعمله ويبلغه، وما وصينا به إبراهيم وموسى وعيسى -هؤلاء الخمسة هم أولو العزم من الرسل على المشهور- أن أقيموا الدين بالتوحيد وطاعة الله وعبادته دون مَن سواه، ولا تختلفوا في الدين الذي أمرتكم به، عَظُمَ على المشركين ما تدعوهم إليه من

توحيد الله وإخلاص العبادة له، الله يصطفي للتوحيد مَن يشاء مِن خلقه، ويوفِّق للعمل بطاعته مَن يرجع إليه. تفسير الميسر

8) Tafsir As-Sa'di.

هذه أكبر منة أنعم الله بها على عباده، أن شرع لهم من الدين خير الأديان وأفضلها، وأزكاها وأطهرها، دين الإسلام، الذي شرعه الله للمصطفين المختارين من عباده، بل شرعه الله لخيار الخيار، وصفوة الصفوة، وهم أولو العزم من المرسلين المذكورون في هذه الآية، أعلى الخلق درجة، وأكملهم من كل وجه، فالدين الذي شرعه الله لهم، لا بد أن يكون مناسبا لأحوالهم، موافقا لكمالهم، بل إنما كملهم الله واصطفاهم، بسبب قيامهم به، فلولا الدين الإسلامي، ما ارتفع أحد من الخلق، فهو روح السعادة، وقطب رحى الكمال، وهو ما تضمنه هذا الكتاب الكريم، ودعا إليه من التوحيد والأعمال والأخلاق والآداب. ولهذا قال: {أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ} أي: أمركم أن تقيموا جميع شرائع الدين أصوله وفروعه، تقيمونه بأنفسكم، وتجتهدون في إقامته على غيركم، وتعاونون على البر والتقوى ولا تعاونون على الإثم والعدوان. {وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ} أي: ليحصل منكم الاتفاق على أصول الدين وفروعه، واحرصوا على أن لا تفرقكم المسائل وتحزبكم أحزابا، وتكونون شيعا يعادي بعضكم بعضا مع اتفاقكم على أصل دينكم.

ومن أنواع الاجتماع على الدين وعدم التفرق فيه، ما أمر به الشارع من الاجتماعات العامة، كاجتماع الحج والأعياد، والجمع والصلوات الخمس والجهاد، وغير ذلك من العبادات التي لا تتم ولا تكمل إلا بالاجتماع لها وعدم التفرق.... تفسير السعدي

9) Tafsir An Nasafi.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (١٣)

{شَرَعَ} بين وأظهر {لَكُم مِّنَ الدين مَا وصى بِهِ نُوحاً والذى أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وموسى وعيسى} أي شرع لكم من الدين دين نوح ومحمد وما بينهما من الأنبياء عليهم السلام ثم فسر المشروع الذي اشترك هؤلاء الأعلام من رسله فيه بقوله {أَنْ أَقِيمُواْ الدين} والمراد إقامة دين الإسلام الذي هو توحيد الله وطاعته والإيمان برسله وكتبه وبيوم الجزاء وسائر ما يكون المرء باقامته مسلما وبم يرد به الشرائع فإنها مختلفة قال الله تعالى لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا ومحل أَنْ أَقِيمُواْ نصب بدل من مفعول شَرَعَ والمعطوفين عليه أو رفع على الاستئناف كأنه قيل وما ذلك المشروع فقيل هو إقامة الدين {وَلاَ تَتَفَرَّقُواْ فِيهِ} ولا تختلفوا في الدين قال علي رضى الله عنه لا تتفرقوا فالجماعة رحمة والفرقة عذاب. تفسير النسفي

❖ **إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. سورة الأنعام : ١٥٩.**

1) Tafsir Ibnu Katsir.

قَالَ مُجَاهِدٌ، وَقَتَادَةُ، وَالضَّحَّاكُ، والسُّدِّي: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى.

وَقَالَ العَوْفِي، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} وَذَلِكَ أن اليهود وَالنَّصَارَى اخْتَلَفُوا قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ مُحَمَّدٌ ﷺ، فَتَفَرَّقُوا. فَلَمَّا بَعَثَ [اللهُ] مُحَمَّدًا ﷺ أَنْزَلَ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} الْآيَةَ. وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عَمْرو السَّكُونِيُّ، حَدَّثَنَا بَقِيَّة بْنُ الْوَلِيدِ: كَتَبَ إِلَيَّ عَبَّادُ بْنُ كَثِيرٍ، حَدَّثَنِي لَيْث، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "إِنَّ فِي هَذِهِ الأمَّة {الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} وَلَيْسُوا مِنْكَ، هُمْ أَهْلُ الْبِدَعِ، وَأَهْلُ الشُّبَهَاتِ، وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ، مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ".

لَكِنَّ هَذَا الْإِسْنَادَ لَا يَصِحُّ، فَإِنَّ عَبَّادَ بْنَ كَثِيرٍ مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ، وَلَمْ يَخْتَلِقْ هَذَا الْحَدِيثَ، وَلَكِنَّهُ وَهَم فِي رَفْعِهِ. فَإِنَّهُ رَوَاهُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ لَيْثٍ -وَهُوَ ابْنُ أَبِي سُلَيْمٍ -عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فِي قَوْلِهِ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} قَالَ: نَزَلَتْ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَقَالَ أَبُو غَالِبٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، فِي قَوْلِهِ: { [إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ] وَكَانُوا شِيَعًا } قَالَ: هُمُ الْخَوَارِجُ. وَرُوِي عَنْهُ مَرْفُوعًا، وَلَا يَصِحُّ. وَقَالَ شُعْبَةُ، عَنْ مُجالد، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ شُرَيْح، عَنْ عُمَرَ [رَضِيَ اللهُ عَنْهُ] أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لِعَائِشَةَ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} قَالَ: "هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ". وَهَذَا رَوَاهُ ابْنُ مَرْدُوَيه، وَهُوَ غَرِيبٌ أَيْضًا وَلَا يَصِحُّ رَفْعُهُ.

وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْآيَةَ عَامَّةٌ فِي كُلِّ مَنْ فَارَقَ دِينَ اللهِ وَكَانَ مُخَالِفًا لَهُ، فَإِنَّ اللهَ بَعَثَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ، وَشَرْعُهُ وَاحِدٌ لَا اخْتِلَافَ فِيهِ وَلَا افْتِرَاقَ، فَمَنِ اخْتَلَفَ فِيهِ {وَكَانُوا شِيَعًا} أَيْ: فِرَقًا كَأَهْلِ الْمِلَلِ وَالنِّحَلِ -وَهِيَ الْأَهْوَاءُ وَالضَّلَالَاتُ - فَاللهُ قَدْ بَرَّأَ رَسُولَهُ مِمَّا هُمْ فِيهِ. وَهَذِهِ الْآيَةُ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ [وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ] } الْآيَةَ [الشُّورَى:١٣] ، وَفِي الْحَدِيثِ: "نَحْنُ مُعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلات، دِينُنَا وَاحِدٌ". فَهَذَا هُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، وَهُوَ مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ، مِنْ عِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَالتَّمَسُّكِ بِشَرِيعَةِ الرَّسُولِ الْمُتَأَخِّرِ، وَمَا خَالَفَ ذَلِكَ فَضَلَالَاتٌ وَجَهَالَاتٌ وَآرَاءٌ وَأَهْوَاءٌ، الرُّسُلُ بُرَآء مِنْهَا، كَمَا قَالَ: {لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} ... تفسير ابن كثير

2) Tafsir At-Thobari.

القول في تأويل قوله تعالى: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (١٥٩) } قال أبو جعفر: اختلف القرأة في قراءة قوله: (فرقوا) . فروي عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه، ما:

١٤٢٥٢- حدثنا ابن وكيع قال، حدثنا أبي، عن سفيان، عن أبي إسحاق، عن عمرو بن دينار، أن عليًّا رضي الله عنه قرأ:"إِنَّ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ".

١٤٢٥٣- حدثنا ابن وكيع قال، حدثنا جرير قال، قال حمزة الزيات: قرأها علي رضي الله عنه:"فَارَقُوا دِينَهُمْ".

١٤٢٥٤-. . . وقال، حدثنا الحسن بن علي، عن سفيان، عن قتادة:"فَارَقُوا دِينَهُمْ".

وكأن عليًّا ذهب بقوله:"فارقوا دينهم"، خرجوا فارتدوا عنه، من"المفارقة". وقرأ ذلك عبد الله بن مسعود، كما:-

١٤٢٥٥- حدثنا ابن وكيع قال، حدثنا يحيى بن رافع، عن زهير قال، حدثنا أبو إسحاق أن عبد الله كان يقرؤها: (فَرَّقوا دِينَهُمْ) .

وعلى هذه القراءة = أعني قراءة عبد الله = قرأة المدينة والبصرة وعامة قرأة الكوفيين. وكأنّ عبد الله تأوّل بقراءته ذلك كذلك: أن دين الله واحد، وهو دين إبراهيم الحنيفية المسلمة، ففرّق ذلك اليهود والنصارى، فتهوّد قومٌ وتنصَّر آخرون، فجعلوه شيعًا متفرقة.

قال أبو جعفر : ... ثم اختلف أهل التأويل في المعنيين بقوله: (إن الذين فرّقوا دينهم) .فقال بعضهم: عنى بذلك اليهود والنصارى.

* ذكر من قال ذلك:

١٤٢٥٦- حدثنا محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم قال، حدثنا عيسى، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد في قول الله: (وكانوا شيعًا) ، قال: يهود.

١٤٢٥٧- حدثني المثنى قال، حدثنا أبو حذيفة قال، حدثنا شبل، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، بنحوه.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ ثَوْرٍ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ: {فَرَّقُوا دِينَهُمْ} [الأنعام: ١٥٩] قَالَ: «هُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى».

حَدَّثَنَا بِشْرٌ قَالَ: ثنا يَزِيدُ قَالَ: ثنا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، قَوْلُهُ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] «مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى».

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: ثنا أَحْمَدُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: ثنا أَسْبَاطُ، عَنِ السُّدِّيِّ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} [الأنعام: ١٥٩] : «هَؤُلَاءِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى»

وَأَمَّا قَوْلُهُ: {فَرَّقُوا دِينَهُمْ} [الأنعام: ١٥٩] فَيَقُولُ: تَرَكُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: ثني أَبِي قَالَ: ثني عَمِّي قَالَ: ثني أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] : " وَذَلِكَ أَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اخْتَلَفُوا قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ مُحَمَّدٌ فَتَفَرَّقُوا، فَلَمَّا بُعِثَ مُحَمَّدٌ أَنْزَلَ اللهُ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} [الأنعام: ١٥٩]

حُدِّثْتُ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ الْفَرَجِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُعَاذٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ الضَّحَّاكَ، يَقُولُ فِي قَوْلِهِ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] يَعْنِي: «الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى»

حَدَّثَنَا ابْنُ وَكِيعٍ، قَالَ: ثنا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ شَيْبَانَ، عَنْ قَتَادَةَ: (فَارَقُوا دِينَهُمْ) قَالَ: «هُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى» وَقَالَ آخَرُونَ: عُنِيَ بِذَلِكَ: أَهْلُ الْبِدَعِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مُتَشَابِهَ الْقُرْآنِ دُونَ مُحْكَمِهِ

ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ} [الأنعام: ١٥٩] قَالَ: «نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ»

حَدَّثَنَا ابْنُ وَكِيعٍ، قَالَ: ثنا أَبِي، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الضَّلَالَةِ»

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو السَّكُونِيُّ، قَالَ: ثنا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ عَبَّادُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ: ثني لَيْثٌ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي هَذِهِ الْآيَةِ: " {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا} [الأنعام: ١٥٩] لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ، وَلَيْسُوا مِنْكَ، هُمْ أَهْلُ الْبِدَعِ وَأَهْلُ الشُّبُهَاتِ وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ " وَالصَّوَابُ مِنَ الْقَوْلِ فِي ذَلِكَ عِنْدِي أَنْ يُقَالَ: إِنَّ اللهَ أَخْبَرَ نَبِيَّهُ ﷺ أَنَّهُ بَرِيءٌ مِمَّنْ فَارَقَ دِينَهُ الْحَقَّ، وَفَرَّقَهُ، وَكَانُوا فِرَقًا فِيهِ وَأَحْزَابًا شِيَعًا، وَأَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُمْ وَلَا هُمْ مِنْهُ، لِأَنَّ دِينَهُ الَّذِي بَعَثَهُ اللهُ بِهِ هُوَ الْإِسْلَامُ دِينُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنِيفِيَّةُ، كَمَا قَالَ لَهُ رَبُّهُ وَأَمَرَهُ أَنْ يَقُولَ: {قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ} [الأنعام: ١٦١] ،فَكَانَ مَنْ فَارَقَ دِينَهُ الَّذِي بُعِثَ بِهِ ﷺ مِنْ مُشْرِكٍ وَوَثَنِيٍّ وَيَهُودِيٍّ وَنَصْرَانِيٍّ وَمُتَحَنِّفٍ مُبْتَدِعٍ قَدِ ابْتَدَعَ فِي الدِّينِ مَا ضَلَّ بِهِ عَنِ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ وَالدِّينِ الْقَيِّمِ، مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ الْمُسْلِمِ، فَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَمُحَمَّدٌ مِنْهُ بَرِيءٌ، وَهُوَ دَاخِلٌ فِي عُمُومِ قَوْلِهِ: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} [الأنعام: ١٥٩]. تفسير الطبري

3) Tafsir Al-Qurthubi.

قَرَأَهُ حَمْزَةُ وَالْكِسَائِيُّ (فَارَقُوا) بِالْأَلِفِ، وَهِيَ قِرَاءَةُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ، مِنَ الْمُفَارَقَةِ وَالْفِرَاقِ. عَلَى مَعْنَى أَنَّهُمْ تَرَكُوا دِينَهُمْ وَخَرَجُوا عَنْهُ. وَكَانَ عَلِيٌّ يَقُولُ: وَاللهِ مَا فَرَّقُوهُ وَلَكِنْ فَارَقُوهُ. وَقَرَأَ الْبَاقُونَ بِالتَّشْدِيدِ، إِلَّا النَّخَعِيَّ فَإِنَّهُ قَرَأَ" فَرَقُوا" مُخَفَّفًا، أَيْ آمَنُوا بِبَعْضٍ وَكَفَرُوا بِبَعْضٍ. وَالْمُرَادُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فِي قَوْلِ مُجَاهِدٍ وَقَتَادَةَ وَالسُّدِّيِّ وَالضَّحَّاكِ. وَقَدْ وُصِفُوا بِالتَّفَرُّقِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى:" وَما تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ". وَقَالَ:" وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ ". وَقِيلَ: عَنَى الْمُشْرِكِينَ، عَبَدَ بَعْضُهُمُ الصَّنَمَ وَبَعْضُهُمُ الْمَلَائِكَةَ. وَقِيلَ: الْآيَةُ عَامَّةٌ فِي جَمِيعِ الْكُفَّارِ. وَكُلُّ مَنِ ابْتَدَعَ وَجَاءَ بِمَا لَمْ

يَأْمُرِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ فَقَدْ فَرَّقَ دِينَهُ. وَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي هَذِهِ الْآيَةِ" إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ" هُمْ أَهْلُ الْبِدَعِ وَالشُّبُهَاتِ، وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَرَوَى بقية بن الوليد حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ حَدَّثَنَا مُجَالِدٌ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ شُرَيْحٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لِعَائِشَةَ: (إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكانُوا شِيَعاً إِنَّمَا هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ وَأَصْحَابُ الْأَهْوَاءِ وَأَصْحَابُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَا عَائِشَةُ إِنَّ لِكُلِّ صَاحِبِ ذَنْبٍ تَوْبَةً غَيْرَ أَصْحَابِ الْبِدَعِ وَأَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ لَيْسَ لهم توبة وأنا برئ مِنْهُمْ وَهُمْ مِنَّا بُرَآءُ). وَرَوَى لَيْثُ بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ" إِنَّ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ". وَمَعْنَى (شِيَعاً) فِرَقًا وَأَحْزَابًا. وَكُلُّ قَوْمٍ أَمْرُهُمْ وَاحِدٌ يَتَّبِعُ بَعْضُهُمْ رَأْيَ بَعْضٍ فَهُمْ شِيَعٌ. (لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ) فأوجب براءته منهم، وهو كقول عَلَيْهِ السَّلَامُ: (مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا) أَيْ نَحْنُ بُرَآءُ مِنْهُ. ... تفسير القرطبي

4) Tafsir Al-Baghowi.

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ، قَرَأَ حَمْزَةُ وَالْكِسَائِيُّ: فَارَقُوا، بالألف هنا وَفِي سُورَةِ الرُّومِ، أَيْ: خَرَجُوا مِنْ دِينِهِمْ وَتَرَكُوهُ، وَقَرَأَ الْآخَرُونَ: فَرَّقُوا مُشَدَّدًا، أَيْ: جَعَلُوا دِينَ اللهِ وَهُوَ وَاحِدٌ دِينَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْحَنِيفِيَّةَ أَدْيَانًا مُخْتَلِفَةً فَتَهَوَّدُ قَوْمٌ وَتَنَصَّرُ قَوْمٌ، يَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَكانُوا شِيَعاً، أَيْ: صَارُوا فِرَقًا مُخْتَلِفَةً وَهُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فِي قَوْلِ مُجَاهِدٍ وَقَتَادَةَ وَالسُّدِّيِّ، وَقِيلَ: هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ وَالشُّبُهَاتِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

«٩٠٩» وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الخطاب أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لِعَائِشَةَ: «يَا عَائِشَةُ إِنَّ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ، [وأصحاب الأهواء] مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ» .

«٩١٠» حَدَّثَنَا أَبُو الفضل زياد بن محمد زِيَادٍ الْحَنَفِيُّ أَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ محمد الْأَنْصَارِيُّ أَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ محمد بن عقيل الأزهري الْبَلْخِيُّ أَنَا الرَّمَادِيُّ أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ أَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أنا ثور بن يزيد [نا خَالِدُ] بْنُ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ : صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ الصُّبْحَ فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، وَوَجِلَتْ منها القلوب، فقال قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا، فَقَالَ: «أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كان عبدا حبشيا، فإنه مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٍ» .

«٩١١» وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولِ اللهِ ﷺ: «إِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ على اثنتين وسبعين ملّة، وتفترق أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كلهم في النار إلّا ملة وَاحِدَةً» ، قَالُوا: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي» .

«٩١٢» قَالَ عَبْدُ اللهِ بن مسعود: «إن أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسُلَّمُ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا» . وَرَوَاهُ جَابِرٌ مَرْفُوعًا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ. قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ، قِيلَ: لَسْتَ مِنْ قِتَالِهِمْ فِي شَيْءٍ، نَسَخَتْهَا آيَةُ الْقِتَالِ، وَهَذَا عَلَى قَوْلِ مَنْ قال: المراد من الْآيَةِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، وَمَنْ قَالَ: أَرَادَ بِالْآيَةِ أَهْلَ الْأَهْوَاءِ قَالَ: الْمُرَادُ مِنْ قَوْلِهِ: لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ، أَيْ: أَنْتَ مِنْهُمْ بريء وهم منك برآء، ... تفسير البغوي

5) Tafsir At-tahrir Wat-Tanwir.

...فَالْمُرَادُ بِ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُمُ الْمُشْرِكُونَ، لِأَنَّهُمْ لَمْ يَتَّفِقُوا عَلَى صُورَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الدِّينِ، فَقَدْ عَبَدَتِ الْقَبَائِلُ أَصْنَامًا مُخْتَلِفَةً، وَكَانَ بَعْضُ الْعَرَبِ يَعْبُدُونَ

الْمَلَائِكَةَ، وَبَعْضُهُمْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَبَعْضُهُمْ يَعْبُدُ الْقَمَرَ، وَكَانُوا يَجْعَلُونَ لِكُلِّ صَنَمٍ عِبَادَةً تُخَالِفُ عِبَادَةَ غَيْرِهِ. وَيَجُوزُ أَنْ يُرَادَ: أَنَّهُمْ كَانُوا عَلَى الْحَنِيفِيَّةِ، وَهِيَ دِينُ التَّوْحِيدِ لِجَمِيعِهِمْ، فَفَرَّقُوا وَجعلُوا آلِهَة عباداتها مُخْتَلِفَةُ الصُّوَرِ. وَأَمَّا كَوْنُهُمْ كَانُوا شِيَعًا فَلِأَنَّ كُلَّ قَبِيلَةٍ كَانَتْ تَنْتَصِرُ لِصَنَمِهَا، وَتَزْعُمُ أَنَّهُ يَنْصُرُهُمْ عَلَى عُبَّادِ غَيْرِهِ كَمَا قَالَ ضِرَارُ بْنُ الْخَطَّابِ الْفِهْرِيُّ: وَفَرَّتْ ثَقِيفُ إِلَى لَاتِهَا ... بِمُنْقَلَبِ الْخَائِبِ الْخَاسِرِ

وَمَعْنَى: لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ أَنَّكَ لَا صِلَةَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُمْ. تفسير التحرير والتنوير

6) Tafsir Al-Jalalain.

{إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينهمْ} بِاخْتِلَافِهِمْ فِيهِ فَأَخَذُوا بَعْضه وَتَرَكُوا بَعْضه {وَكَانُوا شِيَعًا} فِرَقًا فِي ذَلِكَ وَفِي قِرَاءَة فَارَقُوا أَيْ تَرَكُوا دِينهمْ الَّذِي أُمِرُوا بِهِ وَهُمْ الْيَهُود وَالنَّصَارَى {لَسْت مِنْهُمْ فِي شَيْء} أَيْ فَلَا تَتَعَرَّض لَهُمْ {إِنَّمَا أَمْرهمْ إِلَى اللَّهِ} يَتَوَلَّاهُ {ثُمَّ يُنَبِّئهُمْ} فِي الْآخِرَة {بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ} فَيُجَازِيهِمْ بِهِ وَهَذَا مَنْسُوخ بِآيَةِ السَّيْف. تفسير الجلالين

7) Tafsir An-Nasafi.

{إن الذين فرقوا دينهم} اختلفوا فيه وصاروا فرقاً كما اختلفت اليهود والنصارى وفي الحديث افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة كلها فى الهاوية إلا واحدة وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة كلها في الهاوية إلا واحدة وهي السواد الأعظم وفي رواية وهي ما أنا عليه وأصحابي وقيل فرقوا دينهم فآمنوا ببعض وكفروا ببعض فارقوا دِينَهُمُ حمزة وعلي أي تركوا {وَكَانُواْ شِيَعاً} فرقاً كل فرقة تشيع إماماً لها {لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} أي من السؤال عنهم وعن تفرقهم أو من عقابهم {إنما أمرهم إلى الله ثم يُنَبّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ} فيجازيهم على ذلك. تفسير النسفي

8) Tafsir As-Sa'di.

يتوعد تعالى الذين فرقوا دينهم، أي: شتتوه وتفرقوا فيه، وكلٌّ أخذ لنفسه نصيبا من الأسماء التي لا تفيد الإنسان في دينه شيئا، كاليهودية والنصرانية والمجوسية. أو لا يكمل بها إيمانه، بأن يأخذ من الشريعة شيئا ويجعله دينه، ويدع مثله، أو ما هو أولى منه، كما هو حال أهل الفرقة من أهل البدع والضلال والمفرقين للأمة.

ودلت الآية الكريمة أن الدين يأمر بالاجتماع والائتلاف، وينهى عن التفرق والاختلاف في أهل الدين، وفي سائر مسائله الأصولية والفروعية. وأمره أن يتبرأ ممن فرقوا دينهم فقال: {لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ} أي لست منهم وليسوا منك، لأنهم خالفوك وعاندوك. {إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ} يردون إليه فيجازيهم بأعمالهم {ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ} . تفسير السعدي

9) Tafsir Al-Muyassar.

إن الذين فرقوا دينهم بعد ما كانوا مجتمعين على توحيد الله والعمل بشرعه، فأصبحوا فرقا وأحزابا، إنك -أيها الرسول- بريء منهم، إنما حكمهم إلى الله تعالى، ثم يخبرهم بأعمالهم، فيجازي من تاب منهم وأحسن بإحسانه، ويعاقب المسيء بإساءته. تفسير الميسر

***Lampiran kisah-kisah untuk syubhat yang kedua :**

1,2,3

Kisah pembaiatan Kholifah Abu Bakar, Umar dan Abdul Malik bin Marwan dari kitab Tarikh Al Khulafa' karya Imam As-Syuyuthi.

فصل: في مبايعته رضي الله عنه

روى الشيخان أن عمر بن الخطاب -رضي الله عنه- خطب الناس مرجعه من الحج، فقال في خطبته: قد بلغني أن فلانًا منكم يقول: لو مات عمر بايعت فلانًا، فلا يغترن امرؤ أن يقول: إن بيعة أبي بكر كانت فلته وتمت، ألا وإنها كانت كذلك، إلا أن الله وقى شرها، وليس فيكم اليوم من تقطع إليه الأعناق مثل أبي بكر، وإنه كان من خيرنا حين توفي رسول الله -ﷺ- وإن عليًّا والزبير ومن معهما تخلفوا في بيت فاطمة، وتخلفت الأنصار عنا بأجمعها في سقيفة بني ساعدة، واجتمع المهاجرون إلى أبي بكر فقلت له: يا أبا بكر انطلق بنا إلى إخواننا من الأنصار، فانطلقنا نؤمهم حتى لقينا رجلان صالحان، فذكرا لنا الذي صنع القوم، فقالا: أين تريدون، يا معشر المهاجرين؟ قلت: نؤيد إخواننا من الأنصار، فقال: عليكم ألا تقربوهم، واقضوا أمركم يا معشر المهاجرين؟ فقلت: والله لنأتينهم، فانطلقنا حتى جئناهم في سقيفة بني ساعدة، فإذا هم مجتمعون، وإذا بين ظهرانيهم رجل مزمل، فقلت: من هذا؟ قالوا: سعد بن عبادة، فقلت: ما له؟ قالوا: وجع، فلما جلسنا قام خطيبهم فأثنى على الله بما هو أهله، وقال: أما بعد، فنحن أنصار الله وكتيبة الإسلام، وأنتم يا معشر المهاجرين رهط منا، وقد دفت دافة منكم تريدون أن تختزلونا من أصلنا وتغصبونها من الأمر، فلما سكت أردت أن أتكلم وقد كنت زورت مقالة أعجبتني، أردت أن أقولها بين يدي أبي بكر، وقد كنت أداري منه بعض الحد وهو كان أحلم مني وأوقر، فقال أبو بكر: على رسلك! فكرهت أن

أغضبه، وكان أعلم مني، والله ما ترك من كلمة أعجبتني في تزويري إلا قال في بداهته مثلها وأفضل منها حتى سكت، فقال: أما بعد، فما ذكرتم فيكم من خير فأنتم أهله، ولم تعرف العرب هذا الأمر لهذا الحي من قريش، هم أوسط العرب نسبًا ودارًا، وقد رضيت لكم أحد هذين الرجلين فبايعوا أيهما شئتم، فأخذ بيدي وبيد أبي عبيدة بن الجراح وهو جالس بيننا فلم أكره مما قال غيرها، وكان والله أن أقدم فتضرب عنقي لا يقربني ذلك من إثم أحب إلى من أن أتأمر على قوم فيهم أبو بكر، فقال قائل من الأنصار: أن جذيلها المحكك وعذيقها المرجب، منا أمير ومنكم أمير يا معشر قريش، وكثر اللغط، وارتفعت الأصوات، حتى خشيت الاختلاف، فقلت: ابسط يدك يا أبا بكر، فبسط يده فبايعته وبايعه المهاجرون، ثم بايعه الأنصار، أما والله ما وجدنا فيمن حضرنا أمرًا هو أوفق من مبايعة أبي بكر، خشينا إن فارقنا القوم، ولم تكن بيعة أن يحدثوا بعدنا بيعة، فإما أن نبايعهم على ما لا نرضى، وإما أن نخالفهم فيكون فيهم فساد١.

وأخرج النسائي وأبو يعلى والحاكم وصححه عن ابن مسعود قال: لما قبض رسول الله -ﷺ- قالت الأنصار: منا أمير ومنكم أمير، فأتاهم عمر بن الخطاب -رضي الله عنه- فقال: يا معشر الأنصار، ألستم تعلمون أن رسول الله -ﷺ- قد أمر أبا بكر أن يؤم الناس؟ فأيكم تطيب نفسه أن يتقدم أبا بكر؟ فقالت الأنصار: نعوذ بالله أن نتقدم أبا بكر؟.

وأخرج ابن سعد والحاكم والبيهقي عن أبي سعيد الخدري، قال: قبض رسول الله -ﷺ- واجتمع الناس في دار سعد بن عبادة وفيهم أبو بكر وعمر، قام خطباء الأنصار، فجعل الرجل منهم يقول: يا معشر المهاجرين إن رسول الله -ﷺ- كان إذا استعمل رجلاً منكم قرن معه رجلاً منا، فنرى أن يلي هذا الأمر رجلان منا ومنكم، فتتابعت خطباء الأنصار على ذلك،

فقام زيد بن ثابت فقال: أتعلمون أن رسول الله -ﷺ- كان من المهاجرين وخليفته من المهاجرين، ونحن كنا أنصار رسول الله -ﷺ- فنحن أنصار خليفته كما كنا أنصاره، ثم أخذ بيد أبي بكر فقال: هذا صاحبكم، فبايعه عمر، ثم بايعه المهاجرون والأنصار، وصعد أبو بكر المنبر فنظر في وجوه القوم، فلم ير الزبير، فدعا بالزبير فجاء، فقال: قلت ابن عمة رسول الله -ﷺ- وحواريه! أردت أن تشق عصا المسلمين، فقال: لا تثريب يا خليفة رسول الله. فقام فبايعه، ثم نظر في وجوه القوم فلم ير عليًّا فدعا به فجاء، فقال: قلت ابن عم رسول الله -ﷺ- وختنه على ابنته! أردت أن تشق عصا المسلمين، فقال: لا تثريب يا خليفة رسول الله -ﷺ- فبايعه[1].

وقال ابن إسحاق في السيرة: حدثني الزهري قال: حدثني أنس بن مالك، قال: لما بويع أبو بكر في السقيفة وكان الغد، جلس أبو بكر على المنبر فقام عمر فتكلم قبل أبي بكر، فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: إن الله قد جمع أمركم على خيركم -صاحب رسول الله ﷺ وثاني اثنين إذ هما في الغار- فقوموا فبايعوه، فبايع الناس أبا بكر بيعة العامة بعد بيعة السقيفة، ثم تكلم أبو بكر وحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: أما بعد أيها الناس فإني قد وليت عليكم وليست بخيركم، فإن أحسنت فأعينوني وإن أسأت فقوموني، الصدق أمانة، والكذب خيانة، والضعيف فيكم قوي عندي حتى أريح عليه حقه إن شاء الله، والقوي فيكم ضعيف حتى آخذ الحق منه إن شاء الله، ولا يدع قوم الجهاد في سبيل الله إلا ضربهم الله بالذل، ولا تشيع الفاحشة في قوم قط إلا عمهم الله بالبلاء، أطيعوني ما أطعت الله ورسوله، فإذا عصيت الله ورسوله فلا طاعة لي عليكم، قوموا إلى صلاتكم يرحمكم الله.

وأخرج أبو موسى بن عقبة في مغازيه، والحاكم وصححه عن عبد الرحمن بن عوف قال: خطب أبو بكر، فقال: والله ما كنت حريصًا على الإمارة يومًا ولا ليلة قط، ولا كنت راغبًا فيها ولا سألتها الله سرًّا ولا علانية، ولكني أشفقت من الفتنة، ومالي في الإمارة من راحة، لقد قلدت أمرًا عظيمًا ما لي به من طاقة ولا يد إلا بتقوية الله، فقال علي والزبير: ما غضبنا إلا لأنا أخرنا عن المشورة، وإنا نرى أبا بكر أحق الناس بها، إنه لصاحب الغار، وإنا لنعرف شرفه وخيره، ولقد أمره رسول الله -ﷺ- أن يصلي بالناس وهو حي٢.

وأخرج ابن سعد عن إبراهيم التميمي قال: لما قبض رسول الله -ﷺ- أتى عمر أبا عبيدة بن الجراح فقال: ابسط يدك لأبايعك، إنك أمين هذه الأمة على لسان النبي -ﷺ- فقال أبو عبيدة لعمر: ما رأيت لك فهَّة قبلها منذ أسلمت! أتبايعني وفيكم الصديق وثاني اثنين؟! الفهَّة: ضعف الرأي٣.

وأخرج ابن سعد أيضًا عن محمد أن أبا بكر قال لعمر: ابسط يدك لأبايعك، فقال له عمر: أنت أفضل مني، فقال أبو بكر، أنت أقوى مني، ثم كرر ذلك، فقال عمر: فإن قوتي لك مع فضلك، فبايعه٤.

وأخرج أحمد عن حميد بن عبد الرحمن بن عوف قال: توفي رسول الله -ﷺ- وأبو بكر في طائفة من المدينة، فجاء فكشف عن وجهه فقبله وقال: فداء لك أبي وأمي ما أطيبك حيًّا وميتًا، مات محمد ورب الكعبة ... - فذكر الحديث، قال: وانطلق أبو بكر وعمر يتفاودان حتى أتوهم، فتكلم أبو بكر، فلم يترك شيئًا أنزل في الأنصار ولا ذكره رسول الله -ﷺ- في شأنهم إلا ذكره وقال: لقد علمتم أن رسول الله -ﷺ- قال: "لو سلك الناس واديًا وسلكت الأنصار واديًا لسلكت وادي الأنصار". ولقد علمت يا سعد أن رسول الله قال وأنت قاعد: "قريش

ولاة هذا الأمر، فبر الناس تبع لبرهم، وفاجرهم تبع لفاجرهم". فقال له سعد: صدقت، ونحن الوزراء، وأنتم الأمراء١.

وأخرج ابن عساكر عن أبي سعيد الخدري قال: لما بويع أبو بكر رأى من الناس بعض الانقباض فقال: أيها الناس، ما يمنعكم؟ ألست أحقكم بهذا الأمر؟ ألست أول من أسلم؟ ألست؟ ألست؟ فذكر خصالًا.

وأخرج أحمد عن رافع الطائي، قال: حدثني أبو بكر عن بيعته، وما قالته الأنصار، وما قاله عمر، قال: فبايعوني وقبلتها منهم، وتخوفت أن تكون فتنة يكون بعدها ردة.

وأخرج ابن إسحاق وابن عابد في مغازيه عنه أنه قال لأبي بكر: ما حملك على أن تلي أمر الناس وقد نهيتني أن أتأمر على اثنين؟ قال: لم أجد من ذلك بدًّا، خشيت على أمة محمد -ﷺ- الفرقة.

وأخرج أحمد عن قيس بن أبي حازم قال: إن لجالس عند أبي بكر الصديق بعد وفاة النبي -ﷺ- بشهر، فذكر قصته، فنودي في الناس: الصلاة جامعة، فاجتمع الناس، فصعد المنبر، ثم قال: أيها الناس، لوددت أن هذا كفانيه غيري، ولئن أخذتموني بسنّة نبيكم ما أطيقها، إن كان لمعصومًا من الشيطان، وإن كان لينزل عليه الوحي من السماء٢.

وأخرج ابن سعد عن الحسن البصري قال: لما بويع أبو بكر قام خطيبًا فقال: أما بعد فإني وليت هذا الأمر وأنا له كاره، والله لوددت أن بعضكم كفانيه، ألا وإنكم إن كلفتموني أن أعمل فيكم بمثل عمل النبي -ﷺ- لم أقم به، كان النبي -ﷺ- عبدًا أكرمه الله بالوحي وعصمه به، ألا وإنما أنا بشر، ولست بخير من أحدكم، فراعوني، ما رأيتموني استقمت

فاتبعوني، وإذا رأيتموني زغت فقوموني، واعلموا أن لي شيطانًا يعتريني، فإذا رأيتموني غضبت فاجتنبوني، ولا أؤثر في أشعاركم وأبشاركم٣.

وأخرج ابن سعد والخطيب في رواية مالك عن عروة قال: لما ولي أبو بكر خطب الناس فحمد الله وأثنى عليه، ثم قال: أما بعد، فإني قد وليت أمركم، ولست بخيركم، ولكنه نزل القرآن، وسن النبي -ﷺ- السنن، وعلمنا فعلمنا، فاعلموا -أيها الناس- أن أكيس الكيس التقي وأعجز العجز الفجور، وأن أقواكم عندي الضعيف حتى آخذ له بحقه، وأن أضعفكم عندي القوي حتى آخذ منه الحق، أيها الناس إنما أنا متبع، ولست بمبتدع، فإذا أحسنت فأعينوني، وإن أنا زغت فقوموني، أقول قولي هذا وأستغفر الله لي ولكم١.

قال مالك: لا يكون أحدًا إمامًا أبدًا إلا على هذا الشرط.

وأخرج الحاكم في مستدركه عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: لما قبض رسول الله -ﷺ- ارتجت مكة، فسمع أبو قحافة ذلك، قال: ما هذا؟ قالوا: قبض رسول الله -ﷺ- قال: أمر جلل فمن قام بالأمر بعده؟ قالوا: ابنك، قال: فهل رضيت بذلك بنو عبد مناف وبنو المغيرة؟ قالوا: نعم، قال: لا واضع لما رفعت، ولا رافع لما وضعت.

وأخرج الواقدي من طرق عن عائشة، وابن عمر، وسعيد بن المسيب، وغيرهم -رضي الله عنهم- أن أبا بكر بويع يوم قبض رسول الله -ﷺ- يوم الاثنين لاثنتي عشرة ليلة خلت من ربيع الأول سنة إحدى عشرة من الهجرة٢.

وأخرج الطبراني في الأوسط عن ابن عمر قال: لم يجلس أبو بكر الصديق في مجلس رسول الله -ﷺ- على المنبر حتى لقي الله، ولم يجلس عمر في مجلس أبي بكر حتى لقي الله، ولم يجلس عثمان في مجلس عمر حتى لقي الله٣.

فصل: في خلافته رضي الله عنه

ولي الخلافة بعهد أبي بكر في جمادى الآخرة سنة ثلاث عشرة.

قال الزهري: استخلف عمر يوم توفي أبو بكر، وهو يوم الثلاثاء لثمانٍ بقين من جمادى الآخرة، أخرجه الحاكم، فقام بالأمر أتم قيام.

عبد الملك بن مروان

وكان ممن أبى البيعة ليزيد بن معاوية، وفر إلى مكة، ولم يدع نفسه، لكن لم يبايع، فوجد عليه يزيد وجدًا شديدًا، فلما مات يزيد بويع له با لخلافة، وأطاعه أهل الحجاز واليمن والعراق وخراسان، وجدد عمارة الكعبة؛ فجعل لها بابين على قواعد إبراهيم، وأدخل فيها ستة أذرع من الحجر لما حدثته خالته عائشة -رضي الله عنها- عن النبي -صلى الله عليه وسلم- ولم يبق خارجًا عنه إلا الشام ومصر فإنه بويع بهما معاوية بن يزيد، فلم تطل مدته، فلما مات أطاع أهلها ابن الزبير وبايعوه، ثم خرج مروان بن الحكم فغلب على الشام ثم مصر، واستمر إلى أن مات سنة خمس وستين، وقد عهد إلى ابنه عبد الملك.

والأصح ما قاله الذهبي أن مروان لا يعد في أمراء المؤمنين، بل هو باغٍ خارج على ابن الزبير، ولا عهده إلى ابنه بصحيح، وإنما صحت خلافة عبد الملك من حين قتل ابن الزبير، وأما ابن الزبير فإنه استمر بمكة خليفة إلى أن تغلب عبد الملك فجهز لقتاله الحجاج في أربعين ألفًا، فحصره بمكة أشهرًا، ورمى عليه بالمنجنيق، وخذل ابن الزبير أصحابه وتسللوا إلى الحجاج، فظفر به وقتله وصلبه، وذلك يوم الثلاثاء لسبع عشرة خلت من جمادى الأولى -وقيل: الآخرة- سنة ثلاث وسبعين.

عبد الملك بن مروان

عبد الملك بن مروان بن الحكم بن أبي العاص بن أمية بن عبد شمس بن عبد مناف بن قصي بن كلاب أبو الوليد، ولد سنة ست وعشرين، وبويع بعهد من أبيه في خلافة ابن الزبير فلم تصح خلافته، وبقي متغلبًا على مصر والشام ثم غلب على العراق وما والاها إلى أن قتل ابن الزبير سنة ثلاث وسبعين؛ فصحت خلافته من يومئذ، واستوثق له الأمر.

ففي هذا العام هدم الحجاج الكعبة وأعادها على ما هي عليه الآن، ودس على ابن عمر من طعنه بحربة مسمومة، فمرض منها ومات.